A Romance Story

Fake Marriage

By

Finisah

Bagaimana kalau aku mencintaimu lebih dari yang seharusnya?

BAB 1

Demi membiayai kuliah S2nya, Relisha akhirnya memilih bekerja sebagai pengasuh anak berusia 8 tahun bernama Poppy. Bukan tanpa alasan Relisha memilih pekerjaan sebagai pengasuh anak. Di sini ayah Poppy—Ken membolehkan Relisha bekerja sambil kuliah. Relisha bisa saja bekerja di perusahaan swasta atau dimana pun tapi mengingat menjadi pengasuh Poppy lebih mudah karena hanya perlu mengawasi anak itu, Relisha akhirnya memilih pekerjaan sebagai pengasuh anak. Dan lagi, gaji yang ditawarkan Ken begitu menggodanya. Ken menawarkan gaji dua puluh lima juta sebulan. Angka yang fantastis sebagai pengasuh anak! Kalau dia bekerja di perusahaan swasta belum tentu Relisha mendapatkan gaji sebesar itu mentoknya sekitar lima juta.

Ken baru saja mentansfer gajinya selama sebulan dan hari ini Ken meminta Relisha mulai bekerja. Ken menyuruh Relisha untuk tinggal di rumahnya. Saat

Reslisha sampai di rumah mewah Ken yang didepannya dipenuhi patung-patung kuda—menurut Relisha patung-patung kuda ini tidak memiliki arti apa pun dan hanya mengganggu pemandangan saja.

"Perumahan *elite*," gumam Relisha saat itu sebelum grup kelasnya berisik dan memberitahu kalau dosen yang tadi berniat tidak masuk akhirnya masuk sehingga Relisha buru-buru meninggalkan rumah Ken.

Ken tidak mempermasalahkannya asal saat Poppy membutuhkan Relisha, Relisha ada untuk Poppy.

"Ken," Relisha tanpa merasa bersalah memanggil nama bosnya dengan hanya namanya saat untuk kedua kalinya dia bertemu dengan Ken.

Ken mendongak setelah sekian lama menatap file-file di atas mejanya. "Ya," sahut Ken.

"Kamu bilang hari ini kita akan menjemput Poppy kan?" Relisha mempermainkan resleting tasnya. Dia selalu melakukan itu ketika sedang tegang. Dia tidak punya alasan untuk tidak tegang ditatap pria muda yang

menurutnya setara dengannya tapi sudah sangat mapan dan memiliki seorang putri kecil.

"Oh ya, aku lupa." Jawab Ken santai.

Ken memiliki bulu mata lentik yang menambah keindahan matanya yang berbentuk seperti mata *almond.*

"Emm, sebelum itu kamu perlu mendatangani kontrak kita." Ken menyerahkan surat yang berisi perjanjian selama bekerja di rumah Ken.

Relisah sangat percaya pada Ken, dia tidak membaca kontrak itu dan langsung mendatanganinya. "Kita jemput Poppy sekarang?" Relisha tidak ingin berlama-lama berduaan di ruangan kerja Ken. Ini membuat dia tidak tenang. Entah kenapa tapi itulah yang dia rasakan.

Relisha tahu lowongan sebagai pengasuh putri Ken dari Soraya. Teman kampusnya yang baru menginjak semester 7 dan masih berjuang meraih gelar sarjananya. Di kelas, Relisha tidak memiliki teman karena kebanyakan yang mengambil magister itu orang-

orang yang sudah berumah tangga dan memiliki pekerjaan penting. Hanya dia dan beberapa teman lainnya yang pengangguran dan seumuran. Rata-rata di dalam kelasnya adalah orang-orang yang sudah menginjak kepala tiga.

Soraya adalah wanita berambut *curly* cokelat terang. Kulitnya putih dan *make upnya* selalu *full color*. Dia dan Ken adalah saudara jauh. Nenek Ken dan Nenek Soraya kakak beradik. Meskipun memiliki karakter yang agak gila tapi Soraya adalah anak baik.

"Poppy pulang jam sepuluh. Sekarang masih jam setengah sepuluh."

"Apa sekolah Poppy dekat dari kantormu, Ken?"

"Ya." Sahutnya dingin. Ken sibuk dengan file-filenya lagi dan Relisha merasa diabaikan.

Soraya bilang Ken adalah seorang pekerja keras meskipun dia lahir dari keluarga kaya. Dulu saat masih sekolah Ken pernah bekerja di pom bensin hanya untuk memenuhi keingintahuannya mendapatkan uang dari

pekerjaan tanpa embel-embel keluarganya. Ken menikah dengan Olivia tujuh tahun lalu. Olivia adalah wanita karir yang lebih mementingkan karirnya dan pencitraan dibandingkan keluarganya sendiri sehingga Ken memilih berpisah dari Olivia. Hak asuh Poppy jatuh kepada Ken karena Poppy memang lebih nyaman bersama Ken. Poppy bahkan enggan setiap kali Olivia menjemputnya saat hari Jumat atau *weekend*.

Ken memberikan jatah pada Olivia untuk bertemu Poppy hanya pada saat hari jumat atau *weekend*. Selepas perpisahannya dengan Ken, tiga bulan kemudian Olivia menikah lagi dengan seorang produser film yang memiliki dua orang anak. Anak yang pertama berusia 17 tahun, dia selalu sinis pada Poppy dan anak kedua berusia 7 tahun yang sama sinisnya dengan anak pertama.

Relisha mulai terlihat *bad mood* karena Ken seakan tidak menganggapnya ada. Dia memilih mengambil permen karet di tas dan mengunyahnya. Mau

mengobrol pun rasa-rasanya enggan melihat Ken tampak fokus dengan berkas-berkasnya.

"Kamu kuliah S2 ambil jurusan apa?" tanya Ken saat Relish hendak memasukkan permen karet ke dalam mulutnya. Relish akhirnya memilih untuk memasukan kembali permen karet ke dalam bungkusnya kemudian ke tasnya.

"Manajeman."

Ken menganggguk tanpa menatap Relish.

"Sebelumnya kamu harus tahu mengenai putriku." Ken mulai bicara lagi setelah meletakan berkasnya ke dalam tumpukan berkas lainnya.

"Soraya sudah memberitahuku. Dia bilang, Poppy anak yang baik dan manis. Poppy sangat menyukai binatang seperti anjing dan kucing. Ibunya membelikannya kucing angora asli dari Turki. Dan Poppy sangat mencintai kucingnya. Dia juga meminta untuk dibelikan burung kakak tua setelah menonton video yang menunjukkan burung kakak tua berjoget."

Hening.

Ken hanya menatap Relis tanpa mengomentari perkataan wanita berambut hitam legam yang tergerai natural itu.

"Oh ya, katanya bulan juli ini Poppy berulang tahun yang ke delapan kan? Soraya banyak cerita tentang Poppy. Aku tahu aku pasti menyukainya. Aku melihat poto-poto dan videonya sewaktu kecil."

"Bagus kalau kamu sudah tahu tentang putriku. Ayo, kita jemput Poppy."

Relis mengangguk girang.

Yang dibayangkan Relisha tentang Poppy adalah anak manis yang baik, pendiam dan penyayang binatang. Memiliki banyak teman karena kekayaan buyut dan keluarganya. Hidupnya sangat indah karena memiliki banyak sekali mainan dan bisa pergi kemanapun yang dia mau. Tapi, Relisha tahu kekurangan dari hidup Poppy adalah perceraian orang tuanya.

Tentang Ken, Soraya tidak banyak cerita. Selain seorang pekerja keras, dingin dan cuek. Ken tidak seperti pria lainnya yang gampang jatuh cinta dan mudah tertarik pada wanita yang hanya mengandalkan kecantikan dan keseksiannya. Ken berlajar dari pengalamannya dengan Olivia bahwa wanita sesempurna Olivia yang begitu peduli pada alam dan kepunahan hewan langka bisa membuatnya muak karena lebih mementingkan hal lain dibandingkan Poppy yang membutuhkan kasih sayangnya.

Ken dan Relisha menunggu Poppy di dalam mobil dengan keheningan.

Relis merasa ingin menulis sesuatu tentang hari ini kalau bosnya tidak enak. Ken benar-benar seperti manusia robot. Dia bahkan tampak tak mempedulikan apa pun selain ponselnya.

"Apa itu Poppy?" Relis menunjuk anak kecil dengan kuncir kuda dan tas ransel warna biru gelap. Kulitnya putih dan dia tampak sangat menggemaskan meskipun dalam keadaan cemberut.

“Ya, itu Poppy.”

“Dia seperti sedang kesal.” Kata Relisha sembari memperhatikan wajah Poppy.

Ken tidak mengomentari perkataan Relis.

“Bagaimana harimu, Sayang?” tanya Ken menoleh ke belakang saat Poppy masuk ke dalam mobilnya.

“*Not good. Alwasy.*” Jawabnya tanpa menatap Ken.

Matanya menyipit ketika wajah Relisha menoleh ke belakang dan tersenyum kepadanya.

“Apa ini calon istrimu, *Dad*?” tanya Poppy tanpa membalas senyuman Relis.

“Oh, b—“

“Ya,” sahut Ken cepat-cepat.

Relisha menatap tak percaya atas apa yang Ken katakan.

Calon istri?

Ken mengedipkan sebelah mata pada Relisha sebagai isyarat untuk mengiyakan.

Relisha tampak pasrah.

Bukannya Soraya bilang pekerjaannya adalah sebagai pengasuh anak bukan sebagai calon istri seorang pria kan?

***

BAB 2

"Kamu bilang aku jadi pengasuh, ini malah jadi calon istri Ken." Relisha tampak geram dengan apa yang dikatakan Ken.

Soraya mengedip-ngedipkan mata untuk menghindari semprotan air dari mulut Relisha. "Lho, masa sih, Rel?" Soraya mengernyitkan dahi bingung. Rambut *curly* merahnya berkibar-kibar diterpa angin.

"Iya, dan sehari itu Ken tidak menjelaskan apa pun. Dia kembali pergi ke kantor dan aku di rumah sama Poppy." Mata Relisha berkilat-kilat membuat Soraya ngeri.

"Terus?"

"Poppy susah banget diatur. Dia cuma mengurung diri di dalam kamar. Anaknya emosian ya?"

"Poppy berubah sejak orang tuanya pisah. Dulu, dia anak yang manis dan tidak terlalu penurut sih."

"Haduh! Kuliah belum beres suruh ngurusin anak orang." Gerutu Relisha.

"Eh, tapi beneran si Ken ngomong kamu calon istrinya di depan Poppy?" Soraya bertanya dengan mata menggoda.

Relisha mengangguk.

"Kamu tidak menanyakan hal itu ke Ken?"

Relisha menggeleng.

"Aduh, kalo beneran itu tandanya rejeki nomplok, Rel. Ken itu tampan, kaya, dan dia itu maunya istrinya fokus sama keluarga makanya dia dan Olivia pisah, Olivia kan maunya jadi aktris. Dan sekarang dia menikah sama produser film."

"Aku tidak kenal Ken, mau dia tampan, kaya atau pangeran sekalipun aku nggak peduli! Ini masalahnya aku nggak kenal dia—gimana kalau dia punya dua kepribadian?"

Soraya membelalak mendengar perkataan Relisha.

“Ken pas ketemu aku di kantor itu dingin dan angkuh banget. Pas ada putrinya dia lumayan ramah. Meskipun di dalam mobil kita semua cuma diem-dieman. Atau yang lebih parah Ken psikopat? Punya penyimpangan seksual kaya di film—“

“Rel, Ken itu sepupu aku. Aku kenal dia.” Soraya agak tersinggung juga mendengar perkataan negatif yang tidak-tidak dari Relisha. “Mending kita bicarakan soal ini di kantin kampus aja. Males lihat cewek-cewek sok kaya itu!” Soraya menunjuk ketiga wanita yang berpenampilan super modis. Rambutnya berkibar-kibar. Lipstiknya merah menyala.

Relisha menatap ketiga cewek itu sekilas. “Temen kelas kamu?”

Soraya mengangguk.

“Soraya,” seorang pria berwajah oriental dengan kelopak mata ganda, hidung bangir dan kulit seputih susu menyapa Soraya.

“Hei, Daniel.”

Relisha dan pria itu saling pandang beberapa detik sebelum Daniel kembali memfokuskan diri pada Soraya.

"Aku titip ini ya," Daniel memberikan sebuah buku tebal dengan isi halaman sekitar 700-an halaman yang membuat Soraya terkejut karena beratnya mungkin melebihi berat badan dirinya.

"Ini, boleh aku pinjem?"

Daniel mengangguk. "Dijaga jangan sampai rusak." Kata Daniel sambil tersenyum.

Relisha tidak bisa mengedipkan matanya saat menatap pria muda dengan wajah dan *style* yang sangat-sangat cute. Dia tinggi dan lumayan berisi dengan rambut hitam model *fringe*. Ditambah lesung pipitnya yang sangat manis.

"Oke, aku duluan ya." ujarnya pada Soraya.

Daniel sempat melirik ke arah Relisha dan tersenyum hingga lesung pipit itu terlihat jelas di mata

Relisha. Relisha membalas senyum Daniel ala kadarnya sebelum pria muda itu pergi.

Ketiga wanita yang tampak bar-bar menatap sinis Soraya dan Relisha.

“Ayo pergi, Rel.” Soaraya menarik Relisha menuju kantin.

Sembari menghabiskan semangkuk bakso, Soraya terus mencerocos soal ketiga wanita gila itu.

“Dan yang paling parah mereka suka ngutang buat bisa beli *gadget* terbaru.” Katanya.

“Duh, aku nggak penasaran soal tiga cewek itu, Aya. Aku mau tahu Daniel itu temen sekelas kamu?”

Soraya mengangguk cepat. Daniel adalah salah satu topik pembicaraan favoritnya untuk dibahas dengan siapa pun.

“Dia itu pria paling favorit sepanjang masa di angkatan aku. Tampan, pinter, kalem dan pendiem. Nggak neko-neko. Asli! Favorit banget!” Soraya mengangkat kedua jempolnya.

"Awalnya aku cuma iseng lho nanyain soal buku dan pura-pura minjem, eh, dikasih beneran hehe."

"Dasar!"

Soraya masih nyengir. "Kamu nggak kuliah, Rel?"

"Aku pindah ke kelas karyawan biar bisa *full* ngasuh Poppy."

"Bagus!" Soraya kembali mengangkat kedua jempolnya ke atas. "Eh, tapi nanti kita jarang ketemu ya."

"Waktu aku di kelas reguler juga kita emang jarang ketemu kan?"

"Hehe, iya sih. Jadi, gimana soal Ken? Apa perlu aku yang nanya?"

Relisha menggeleng. "Kayaknya dia itu Cuma..."

"Cuma apa?"

Relisha menarik napas perlahan. "Untuk menyenangkan Poppy. Jadi, aku nangkepnya, Poppy

ingin ibu baru dan Ken Cuma pra-pura bilang kalau aku calon istrinya di depan Poppy."

Ponsel Relisha berdering. Tertera nama di layar.

Bos Ken!

***

BAB 3

Poppy selalu suka karakter Harmoni Granger di film Harry Potter. Dia suka semua karakter film Harry Potter tapi yang paling jadi favoritnya adalah Harmoni Ganger. Dan Poppy memang agak mirip seperti Harmoni. Pintar, kritis dan menyebalkan bagi nyaris semua teman kelasnya dan gurunya. Saking kritis dan menyebalkannya Poppy, gurunya pernah sering menyuruh orang tuanya datang meskipun yang datang adalah pengasuh-pengasuh Poppy. Poppy selalu dicap sebagai anak yang berbeda. Berbeda karena 'terlalu dewasa'. Ya, saat anak-anak seusianya tertarik menonton kartun, Poppy tertarik membaca novel-novel bergenre berat dan dewasa. Dia juga suka membaca berita dari yang berita ringan hingga tentang pedofilia.

Relisha menarik napas panjang setelah mencerna semua perkataan wali kelas Poppy. Relisha memandang tumpukan kertas yang menggunung dan menghabiskan satu buku.

“Saya tahu Poppy ini *temperament*, tapi memukul seorang anak laki-laki sampai hidungnya berdarah hanya karena bukunya digunting itu keterlaluan.” Kata wali kelasnya yang seakan-akan anak laki-laki itu putranya yang lemah.

Relisha mengalihkan tatapannya ke arah Poppy dengan sangat marah. Poppy tampak acuh tak acuh. Dia menyilangkan tangannya di atas perut, menatap tajam wali kelasnya seperti ada dendam kesumat di antara keduanya.

“Buku itu penting bagiku. Buku itu memang jelek tapi pemberian almarhum kakek.” Poppy berkata dengan wajah angkuhnya.

“Kamu tidak mau meminta ma’af pada anak yang berdarah itu?” tanya wali kelas menatap jengkel Poppy.

Poppy menggeleng. wajahnya menampakan ketidaktakutannya pada wali kelasnya. Lebih ke menantang. Dia masih mengendalikan diri karena tahu

kalau orang luar akan menyebutkan sinting kalau sampai mengajak wali kelasnya adu jotos di ring tinju.

"Lihat sendiri kan bagaimana anak ini bersikap dan bertindak. Tolong katakan pada ayah dan ibunya tentang putrinya ini. Saya tidak bisa mempertahankan anak yang terlalu nakal."

"Saya bukan pengasuhnya." Relisha berkata dengan nada yang terkendali meskipun dia ingin sekali menyemburkan semua amarahnya.

Ken memang benar-benar ayah yang tidak bertanggung jawab. Bagaimana bisa putrinya seliar ini? Dia menyerahkan semua tugasnya kepada pengasuhnya itulah sebabnya semua pengasuh Poppy memilih untuk mengundurkan diri.

Poppy tahu semua orang tidak akan mau membelanya kecuali ayahnya, almarhum kakeknya dan neneknya. Hanya tiga orang itu. Olivia pernah menghadap wali kelasnya karena masalah Poppy yang melempar tas seorang anak kecil yang membuang tas

Poppy ke dalam tong sampah. Poppy tidak akan melakukan tindakan apa pun kalau tidak ada yang memulai.

“Saya calon ibunya.” Relisha memberitahu. Diam-diam dia menggigit bibir bagian bawah menimbang-nimbang apakah tepat apa yang dikatakannya. Padahal Ken jelas hanya memintanya mengasuh sang putri.

Sang wali kelas berkacamata itu menatap Relisha dengan tatapan menilai. “Oh, calon ibu. Syukurlah akhirnya anak nakal ini memiliki ibu lagi setelah ibunya saja menyerah akan kenakalannya.”

Relisha mengangkat sebelah sudut bibirnya ke atas.

“Nah, Poppy,” wali kelas itu mengarahkan tatapannya pada Poppy setelah puas menilai Relisha. “Kamu harus minta ma’af pada Aksan karena menyebabkan hidungnya berdarah.”

“Apa Aksan akan meminta ma’af padaku karena menggunting bukuku?” Poppy bertanya menantang.

Wali kelasnya membuang napas lelah. Dia mengangkat guntingan kertas itu dengan murka. “Ini hanya sebuah buku, Poppy!”

“Tapi, itu sangat berharga untukku!” Poppy membalas tak kalah murka.

“Lihat, kan, kelakuan anak tiri Anda.”

Relisha melirik Poppy. Dia ingin menyemburkan amarah yang sedari tadi ditahannya. Tapi sampai saat ini dia masih bisa mengendalikannya.

“Paksa anak tiri Anda untuk meminta ma’af pada Aksan.” Pinta wali kelas itu keukeuh.

“Apa luka di hidung Aksan parah?” tanya Relisha berusaha bersikap tenang.

“Darah dari lubang hidungnya keluar, apa Anda pikir itu tidak parah?”

“Darah dari lubang hidungnya keluar setelah dua menit aku memukulnya.” Sanggah Poppy.

“Jangan membela diri.” Kata wali kelas sengit.

“Dimana Aksan sekarang?”

“Dia pulang ke rumahnya dijemput ayahnya. Kenapa Anda menanyakan Aksan?”

“Lalu, maksud Anda Poppy harus meminta ma’af dengan mendatangi rumah Aksan?”

“Ya! Dengan saya.” Katanya. “Jadi, Poppy, sekarang juga kamu harus ikut ke rumah Aksan untuk meminta ma’af.”

Poppy kembali menggeleng.

“Lihat—“

“Kenapa Anda memaksa putri saya untuk meminta ma’af?!” Relisha memelotot tajam pada wali kelas yang terkejut akan nada amarah dari calon ibu tiri muridnya.

Poppy menoleh cepat saat nada tinggi bicara Relisha menyita perhatiannya. Bukan hanya itu, kalimat Relisha juga menghangatkan sudut hati Poppy yang terluka karena pemberian berharga dari almarhum kakeknya sebelum sang kakek meninggal hancur karena digunting Aksan.

"A-apa maksud Anda? Ini cara kami mendidik murid-murid—"

"Poppy tidak mau meminta ma'af tapi Anda memaksanya untuk meminta ma'af pada bocah lemah yang hanya karena pemukulan oleh seorang anak kecil perempuan bisa berdarah sedangkan Anda tidak menyuruh anak laki-laki itu untuk meminta ma'af pada Poppy!"

Sontak meja wali kelas berkacamata itu menjadi pusat perhatian para guru lainnya.

"Bagi Anda apa yang dilakukan Aksan itu sepele tapi apa yang dilakukan Poppy itu kesalahan besar begitu

kan?” Relisha kali ini benar-benar marah. Ini semacam ketidakadilan bagi Poppy.

“Saya sudah mengenal Poppy sejak setahun yang lalu dan saya tahu bagaimana—“

“Anda membela diri Anda sendiri dan selalu menyalahkan putri saya.”

Kata ‘putri saya’ yang kembali terdengar oleh Poppy kembali menghangatkan sudut hatinya.

“Anda ini sebenarnya wali kelas atau ibunya Aksan sih?” Relisha kembali menghujani wali kelas Poppy dengan pertanyaan sarkastiknya.

“Anda!” dia menunjuk Relisha dengan telunjuknya. “Saya mengeluarkan Poppy dari sekolah ini.” katanya dengan mata memelotot tajam pada Relisha.

“Ya, silakan!” Relisha berkata tegas hingga membuat wali kelas itu menegang. “Poppy tidak layak sekolah di sekolah tempat dimana wali kelasnya tidak bisa berlaku adil!” Napas Relisha terengah-engah, dia tidak berkedip sekalipun pada wali kelas Poppy.

“Ayo, Poppy, kita pulang.” Kata Relisha sebeum mengangkat pantatnya dari kursi kayu.

Poppy memasukkan tumpukan kertas bekas guntingan dari atas meja ke tasnya sebelum berdiri.

“Oh ya, untuk urusan soal hidung berdarah Aksan akan kami ganti biaya pengobatannya.” Relisha mengggandeng tangan Poppy dan membawanya keluar dari ruangan yang panas dan sumpek.

Poppy yang keras kepala merasa tersentuh akan sikap berani Relisha. Dia pikir Relisha tidak akan membelanya dan ikut memaksanya untuk meminta ma’af pada Aksan.

Dua anak laki-laki yang berjalan tertawa-tawa riang.

“Aksan memang payah. Aku pikir darahnya memang karena pukulan Poppy tapi ternyata dia memang lagi mimisan.” Anak laki-laki satunya berkata sambil menahan tawa.

Relisha dan Poppy berhenti sejenak. Mereka saling memandang satu sama lain setelah mendengar celotehan anak laki-laki itu.

***

BAB 4

Ken menatap Relish tajam tanpa berkata apa pun setelah mendapat surat kalau Poppy dikeluarkan dari sekolah. Ken sebenarnya tahu kalau Poppy cepat atau lambat memang akan dikeluarkan mengingat gadis kecilnya itu selalu saja berurusan dengan kepala sekolah. Tapi rekaman video kemarahan Relish membuat Ken mengkhawatirkan putrinya akan semakin besar kepala karena pembelaan pengasuhnya itu.

Relisha berpura-pura menatap jendela untuk melihat hujan di malam bulan desember ini. Dia tidak kuat menatap mata tajam Ken berlama-lama bisa menyebabkan jantungnya berhenti berdetak atau istilah medisnya gagal jantung. Oke, Relish bercanda soal itu tapi untuk tatapan tajam Ken memang benar-benar mematikan denyut nadinya.

“Kenapa kamu membela Poppy?” tanya Ken dengan suara rendah tanpa menurunkan tatapan mata tajamnya pada Relisha.

"Karena anak nakal itu memulai duluan, Ken. Dia tidak tahu cara bercanda yang tidak menyakiti hati gadis cilik seperti Poppy." Relisha tampak emosi.

Dia sudah bertindak selayaknya ibu dari Poppy meskipun Olivia sendiri tidak akan melakukan hal demikian. Olivia mungkin akan meminta ma'af dan menyuruh Poppy melakukan hal demikian tapi Relisha berbeda. Dia bahkan dengan berani membentak kepala sekolah hingga Ken khawatir Relisha memiliki tempramental yang sama dengan Poppy. Apa jadinya kalau Relisha ada di belakang Poppy. Anak itu pasti akan semakin menjadi-jadi.

"Terus sekarang Poppy harus sekolah dimana?" tanya Ken yang malah pasrah. "Tidak ada sekolah yang mau menerima anak kecil yang berlagak sok dewasa dan sok pintar seperti Poppy."

"Aku akan cari sekolah yang lebih mengedepankan pembentukan kepribadian dibandingkan belajar."

Ken menatap Relisha tidak mengerti.

"Kepribadian Poppy sudah bagus, Ken. Tinggal gimana kita mengarahkan dia menjadi lebih kuat lagi tanpa dikendalikan orang lain yang memang tidak menyukai Poppy."

Mendadak Ken ragu dengan Relisha. Apakah benar orang semacam ini akan menjadi pengasuh putrinya? Bukannya memperbaiki kepribadian Poppy tapi malah akan membuat anak itu bertindak semena-mena.

Poppy tidak sengaja lewat dengan segelas air susu di sebelah tangannya. Dia menatap ayahnya dan Relish secara bergantian.

"Sayang, *Dad* akan tidur denganmu malam ini." kata Ken sambil mendekati Poppy.

"*Dad* malam ini tidur denganku?" tanya Poppy dengan ekspresi penolakan tidur dengan ayahnya sendiri.

"Iya." Jawab Ken membelai sayang kepala putrinya.

Poppy menatap Relish. "*Dad* tidak tidur dengan calon istri *Dad* itu?" Poppy mendongak menatap wajah ayahnya.

"...."

Relisha menelan ludah. *Anak sekecil ini berbicara seperti itu?*

Ken menatap Relisha seakan berkata, lihatlah putriku yang bicaranya ngelantur dan kamu mau membuat kepribadiannya lebih kuat lagi dengan terus membelanya?

***

BAB 5

"Telurnya setengah matang saja!" teriak Poppy dari dalam kamarnya saat Relish menanyakan menu sarapan hari ini.

"Oke!" teriak Relish dari balik pintu kamar.

Saat dia hendak pergi ke dapur dia berpapasan dengan Ken tepat di depannya hingga Relish terlonjak kaget. Dia mengelus dadanya untuk menetralisir degup jantung akibat kemunculan Ken secara tiba-tiba.

"Kamu menganggetkan aku." Kata Relish masih mengelus dadanya.

Ken masih bertahan dengan ekspresi dinginnya.

"Poppy minta aku membuat telur setengah matang, kamu mau sarapan apa hari ini?" tanya Relish seakan bertanya pada pasangannya sendiri. Hal itu membuat Relish geli dna mengumpati dirinya sendiri.

"Apa saja yang kamu masak."

"Terserah aku." Relish menunjuk dadanya, agak tidak percaya kalau pria dingin di depannya itu mau makan apa saja yang dibuatnya.

Ken menganggguk setelah tatapan khasnya menatap Relisha sepersekian detik. Tatapan itu dingin, menelisik, tajam tapi juga penasaran pada sosok wanita asing yang malah mendukung kekeras kepalaan putrinya itu.

Ken pergi meninggalkan Relisha yang masih terpaku pada wajah karismatik Ken. Ken mempunyai semua yang diidamkannya dari mulai wajah tampan, kemaskulinitasannya dan karisma yang terpancar dari aura dingin Ken.

"Dia harusnya sudah memiliki kekasih yang akan menjadi ibu sambung dari putrinya." Gumam Relisha yang seakan iba pada kisah percintaan Ken.

Ketika Relisha menyiapkan sarapan untuk Ken dan Poppy sesekali anak kecil keras kepala itu menatapnya. Dia jelas tidak punya tatapan khas anak

kecil seumurannya. Tatapannya seperti seekor kucing liar yang tidak suka melihat manusia.

"Dad, aku tidak ingin punya adik." Celetuknya setelah melahap beberapa suap nasi dan telur setengah matang buatan Relish.

Ken menatapnya kemudian menatap wanita lajang yang harus berpura-pura menjadi calon istrinya itu.

Relisha terheran-heran dengan perkataan Poppy.

"Seharusnya Dad tidak membawanya ke rumah dan tinggal bersama kita sebelum menikahinya."

Kedua daun bibir Relisha terbuka. Anak kecil berusia 8 tahun ini mengatakan hal demikian. Ini sulit dimengerti Relish, bagaimana pola asuh Ken dan Olivia sampai anak sekecil ini seberani ini dan semengerti ini tentang urusan orang dewasa. Mungkinkah perceraian orang tuanya menjadikan Poppy lebih dewasa dari umurnya.

"Dad akan menikah dengannya." Tepat kata 'dengannya' Ken menoleh ke arah Relish.

"Tidak usah memusingkan soal adik, Sayang. Dad belum ada rencana soal itu." Ken mencoba menenangkan suasana hati putri kesayangannya.

"Nenek akan ngomel kalau sampai dia tahu Dad membawa pacar Dad tinggal ke rumah."

"Jangan khawatir soal itu. Olivia akan menjemputmu hari ini. Dia akan mengajakmu pergi ke tempat wisata." Ken segera mengalihkan topik pembicaraan. Dia tidak ingin putrinya memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak usah dipikirkan gadis kecil berusia 8 tahun.

Relish memperhatikan perubahan wajah Poppy saat Ken mengatakan Olivia akan menjemputnya. Ada sesuatu yang muncul di wajah mungil Poppy. Sesuatu yang membuat bibir merah muda Poppy cemberut. Poppy juga seakan kehilangan selera makan bahkan dia memilih

diam dan tidak mengatakan apa-apa lagi sampai Ken berdiri, mengecup kening putrinya lembut.

"Jaga dia ya," kata Ken sebelum meninggalkan rumah.

Relisha mengangguk.

"Kalau Olivia sudah ke sini dan membawa Poppy telpon aku."

Relish mengangguk. "Iya."

Ken memandang Poppy yang hanya memainkan sendok di atas piringnya. Relisha mengikuti pandangan Ken.

"Kenapa dia murung begitu?" gumam Relisha lebih kepada dirinya sendiri.

Ken menarik napas perlahan. "Dia sebenarnya tidak suka berkumpul dengan ayah tiri dan anak-anaknya."

“Kenapa kamu mengizinkan mantan istrimu membawanya kalau Poppy tidak suka dengan mereka?” Ken bisa meraba nada menuntut dari nada suara Relish.

“Itu perjanjian antara aku dan Olivia setelah bercerai. Seminggu sekali setiap jum’at Poppy harus bersama Olivia.”

***

BAB 6

Poppy sedang membaca sebuah buku saat Olivia datang. Wanita yang kini aktif di perfilman Indonesia itu mengenakan *dress* warna hijau tua dipadukan *sweater oversize* berwarna hitam membungkus tubuhnya yang kurus. Rambut *bob* sebahunya bau wangi menyengat saat dia melewati Relisha. Aroma keseluruhan tubuh Olivia wangi bunga mawar campur bunga melati. Indra penciumannya Relisha memang sensitif dan itu membuatnya merasa enek.

"Sayang." Olivia berseru sambil memeluk Poppy yang mematung dan tampak acuh tak acuh.

Relisha memperhatikan ekspresi Poppy. Cukup hanya dengan permasalahan Poppy di sekolah, cerita dari Ken dan sikap dingin Poppy pada ibunya membuat Relisha sadar kalau anak ini sebenarnya membutuhkan kasih sayang penuh orang tuanya. Karena perpisahan mereka Poppy mungkin menjadi anak yang keras kepala seperti ini.

“Ayo, ayah dan saudara-saudaramu sudah menunggu kita, Sayang.” Kata Olivia.

Poppy berdiri membawa tas yang berisi ipad dan *earphone* dan buku kecil catatannya. Dia akan menghabiskan banyak waktu dengan membaca saat ibu dan keluarga barunya bersenang-senang.

“Tunggu di dalam mobil ya.” Kata olivia suaranya selembut beledu saat Poppy melewatinya.

Poppy hanya mengangguk kecil sedangkan Relisha sibuk memasukkan ponselnya dalam *sling bag* berwarna cokelat tua buatan lokal. Dia mengenakan *sling bagnya* lalu menatap Olivia yang memperhatikannya.

“Mau kemana kamu?” tanya Olivia.

“Ikut Poppy.” Jawab Relisha polos. Dia mengikat rambut hitam panjangnya asal-asalan.

Sebelah alis Olivia melengkung tinggi. “Ikut?” tanyanya heran.

Relisha mengangguk. Relisha teringat akan perkataan Ken. *Dia sebenarnya tidak suka berkumpul dengan ayah tiri dan anak-anaknya.*

Dan Relisha memiliki ide untuk ikut pergi bersama Poppy. Setidaknya, ada yang mendukung Poppy di belakang kalau-kalau Poppy diserang anak tiri Olivia.

"Ini waktunya Poppy bersamaku." Kata Olivia dengan tatapan seakan berkata, *"Apa kamu tidak mengerti?"*

"Ken bilang kamu adalah calon istrinya." Olivia menatap sinis Relisha. "Dan kamu tinggal di sini bersama putriku?"

Relisha mengangguk santai. "Ken sibuk bekerja." Relisha beralasan. Agak menyebalkan juga saat kebohongan yang dibuat Ken diumbar Ken lagi bahkan sampai ke mantan istrinya. Jadi, sebenarnya apakah Ken mencari calon istri untuk mengurusi putri semata wayangnya itu?

Tatapan mata Olivia seakan berkata, *"Yang benar saja. Apakah selera Ken jadi menurun seperti ini setelah berpisah denganku?"*

"Apa pekerjaanmu?" Olivia menyilangkan tangannya di atas perut.

"Mengasuh Poppy." Jawab Relisha polos. "Eh—" dia menyesali jawabannya sendiri. "Aku kuliah S2 di salah satu perguruan tinggi swasta."

"Hanya kuliah? Tidak punya pekerjaan lain selain menumpang hidup pada Ken?" tanyanya dengan tatapan meremehkan.

Dahi Relisha mengernyit. Perkataan Olivia jelas menyinggungnya. "Maksudmu?" nada suaranya berubah angker.

"*Well*, dijaman seperti ini mana ada wanita muda yang mau bekerja keras. Bukankah alangkah menyenangkannya menggantungkan hidupmu pada pria kaya seperti Ken."

Mendengar pernyataan Olivia, Relisha langsung naik pitam. Tapi di sini dia harus menghargai Ken sebagai bos sekaligus calon suami bohongannya. Dia tidak mungkin langsung menonjok Olivia kan?

"Ma'af, kamu pikir saya wanita macam apa? Saya kuliah dengan uang saya sendiri yang saya tabung sejak saya masih kuliah S1 di semester awal. Saya kuliah sambil bekerja. Saya bukan wanita yang menggantungkan hidup pada pria kaya, saya punya harga diri."

"Mengelak?"

Ekspresi wajah Olivia sangat menjengkelkan di mata Relisha. Kalau saja dia tidak menghargai Ken pasti Relisha sudah menampar mulut Olivia.

"Cepat ke mobil, anak-anakmu sudah mengeluh." Poppy dengan nada dingin muncul tanpa disadari Relisha dan Olivia.

Sebelum pergi Olivia memberikan tatapan sinis pada Relisha.

Dan untuk pertama kalinya Relisha menyesali menerima pekerjaan dari Ken dan menyesali pengakuan konyol Ken. Dia benci dituduh macam-macam oleh mantan istri Ken.

Relisha teringat akan permintaan Ken untuk menghubunginya saat Olivia sudah membawa Poppy. Dia tidak menelpon Ken melainkan datang ke kantor Ken.

Hanya butuh waktu lima belas menit hingga sampai di kantor Ken. Sejak kedatangannya dia jadi pusat perhatian para pegawai di sana. Mereka memperhatikan Relisha hingga membuat Relisha tidak nyaman. Tatapan-tatapan menilai mereka mengusik ketenangan Relisha.

Dia sampai di ruangan Ken. Bau asap rokok terendus kuat di indra penciumannya. Dia melihat beberapa putung rokok bertebaran di bawah meja Ken.

“Ada apa?” tanyanya dengan mata fokus pada layar laptop dan jari yang menjepit rokok.

“Poppy sudah pergi dengan Olivia?” Ken mendongak menatap Relisha.

Relisha memiliki wajah cantik yang berkarakter. Tidak seperti wajah-wajah cantik pada umumnya yang terkesan mirip. Wanita ini memiliki hidung yang bagus, mata sipit yang indah dan bibir yang sensual yang saat ini sedang ditatap Ken. Ken segera mengalihkan pandangannya dari pengasuh putrinya itu.

“Ya,” Relisha duduk dengan wajah cemberut.

“Aku tidak suka mantan istrimu.”

“Apa dia mengatakan hal yang buruk tentangmu?” tanya Ken seolah tahu apa yang terjadi pada Relisha saat bertemu Olivia.

“Ya, dia menggap aku menumpang hidup padamu, Ken. Aku benci ucapannya. Dan lagi, kenapa kamu harus mengatakan kalau aku calon istrimu sih?!”

Ken masih bersikap tenang. Dia kembali menatap Relisha. Tatapannya menyapu keseluruhan wajah Relisha dari mata, hidung, dan berlabuh ke bibir Relisha lagi.

Ken tidak suka pada keinginanya yang menatap Relisha dengan cara seperti ini. Dia menghisap dalam rokoknya.

"Dia memang seperti itu. Tidak usah dipikirkan."

"Tapi aku merasa terganggu dengan ucapannya." Relisha masih protes dia tidak puas dengan jawaban Ken.

Ken meraih ponselnya. Dia menempelkan ponselnya di telinga kiri dengan mata yang mengarah pada wajah cemberut Relisha.

"Kamu menelpon siapa?" tanya Relish.

"Olivia."

"Kamu akan bilang apa padanya?"

"Diamlah."

Saat ada sahutan dari Olivia, Ken langsung berkata. "Jangan pernah bersikap buruk pada calon istriku. Dia calon ibu sambung dari Poppy dan kamu harus menghargainya. Dia menghabiskan banyak waktu dengan Poppy dibandingkan dengan kamu. Dan jangan

ikut campur urusanku lagi. Urus saja hidupmu." Ken mematikan ponselnya sebelum Olivia berkomentar.

"Meskipun aku berkata seperti itu padanya dia akan tetap bersikap buruk padamu." Kata Ken sembari meletakkan ponselnya di atas meja.

"Apa memang sikapnya selalu seperti itu menuduh orang lain dengan buruk?"

"Ya."

"Kenapa dia mengatakannya padaku saat kita baru pertama kali bertemu, Ken? Aku merasa diremehkan."

"Karena kamu—" Ken memberi jeda pada kalimatnya. Dia menatap Relisha dengan tatapan terpikat namun masih bisa dikendalikan. "Cantik. Dia tidak suka karena merasa tersaingi."

Pujian yang diluncurkan Ken membuat suasana hati Relisha membaik. Pria dingin ini memujinya cantik? Apa Ken mengatakannya hanya agar dirinya tidak terlalu

memikirkan perkataan Olivia? Tapi apa pun itu alasan Ken, wajah Relisha kini tampak bersemu merah.

***

BAB 7

"Karena kamu—" Ken memberi jeda pada kalimatnya. Dia menatap Relisha dengan tatapan terpikat namun masih bisa dikendalikan. "Cantik. Dia tidak suka karena merasa tersaingi."

Relisha masih memikirkan pujian Ken padanya. Dan setiap kali mengingat pujian mematikan dari Ken dia tersenyum-senyum sendiri seperti orang yang tidak waras. Pria itu sepertinya susah untuk memuji seseorang apalagi soal fisik, tapi nyatanya dia memuji Relisha. *Eits*, apakah itu memang pujian atau semacam hanya sebatas fakta kalau Relisha memang cantik tanpa ada maksud apa-apa?

Relisha mengangkat kedua bahu. Dia menatap etalase yang menampilkan tas-tas kulit yang harganya mencapai jutaan rupiah. Relisha jarang sekali belanja dan uang yang didapatnya dari Ken masih ada. Rasanya sayang kalau harus membuang uang hanya untuk tas jutaan rupiah. Dia selalu membeli tas yang harganya

ratusan ribu paling mahal lima ratus ribu dan itu pun produk lokal yang dibeli secara *online*.

"Hai," suara hangat namun dalam itu menarik perhatian Relish dalam sekejap. Pria bermata sipit dengan kulit seputih susu dan hidung mancung.

"Hai," sahut Relish agak gugup.

"Aku Daniel teman Soraya masih ingat?"

Relisha mengangguk.

Bagaimana bisa aku tidak ingat pria yang memiliki perpaduan unik ini sih?

"Senang bertemu kamu lagi." Katanya.

Relisha tersenyum malu. "Ya, aku juga."

"Kamu tidak kuliah?" dia bertanya tanpa mengalihkan tatapannya pada Relisha.

"Aku sudah pindah ke kelas *online*."

"Oh, pantes Soraya sendirian saja."

"Anak itu memang lebih suka benci sama semua orang makanya dia tidak punya teman." Bukannya

memberikan pembelaan pada Soraya, Relisha malah membuka aibnya.

"Emm, kamu ada waktu buat ngopi hari ini?"

Relisha tak menduga kalau dia akan mendapatkan pertanyaan dari pria tampan bermata sipit ini. "Ya." Jawabnya.

Astaga pria ini lebih muda dari Relisha. Dia seumuran dengan Soraya.

Beberapa saat kemudian mereka duduk di sebuah kafe berkonsep retro yang menampilkan puluhan lukisan Audrey Hepburn di dinding-dinding kafe. Sepertinya pemilik kafe ini memang penggemar Audrey Hepburn.

Daniel dan Relisha terdiam dalam keheningan suasana untuk beberapa saat. Sesekali mereka menyesap minuman mereka. Seperti kebingungan untuk membahas sesuatu. Tapi, Daniel sendiri terlihat tenang dan nyaman-nyaman saja.

"Eh, kamu tidak kuliah?" tanya Relisha mencoba memulai.

“Ada nanti siang.” Jawab Daniel lembut. “Kamu kenapa pindah kuliah *online*?”

“Aku kerja makanya biar waktunya bisa lebih fokus ke kerjaan aku ambil kuliah *online* aja.”

“Kerja dimana?”

Deg!

Relisha tidak tahu harus bagaamana menjelaskan soal pekerjaannya. Bekerja sebagai pengasuh anak untuk wanita lulusan S1 itu terdengar tidak masuk akal keculai memang tidak ada pekerjaan lain yang sesuai dengan gelar yang didapatnya. Tapi, nyatanya kan banyak pekerjaan yang bisa Relisha ambil di perusahaan. Cuma masalahnya mereka memberikan gaji yang mungkin tidak sebesar yang ditawarkan Ken padanya.

“Di perusahaan swasta.” Dusta Relish.

Dasar Relisha pembohong!

“Oh,” untungnya Daniel tidak bertanya lanjut sehingga Relisha bisa mengganti topik pembicaraan.

"Apa kamu pernah dengar lagu Lanna Del Rey yang judulnya *Venice Bitch*?" Relisha hanya memiliki topik mengenai lagu pada seseorang yang masih asing dengannya hanya untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya, aku pernah mendengarnya. Kenapa?"

"Lagu itu seperti mengajak kita bernostalgia dengan kenangan yang tidak pernah kita miliki tapi kita dapat merasakan kenangannya."

Daniel tersenyum.

Ponsel Relisha berdering.

Ken.

"Halo," sahut Relisha.

"Rel, jemput Poppy sekarang di rumah Olivia." Titah Ken tanpa basa-basi.

"Oke!" sahut Relish sigap.

"Ma'af, tapi aku harus pergi sekarang." Katanya penuh penyesalan menatap Daniel.

“Ya, tidak apa. Mmm, kapan-kapan kita ketemu lagi ya.”

“Boleh.”

“Hei,” panggil Daniel saat Relisha sudah beberapa langkah menjauh.

“Kenapa?”

“Hati-hati.” Daniel tersenyum dan Relisha membalas senyum Daniel.

“Terima kasih.” Katanya.

***

BAB 8

Setelah Ken mengirimkan pesan berisi alamat rumah Olivia, Relisha langsung meluncur ke sana menggunakan *ojek online*. Hanya butuh waktu sekitar tiga puluh menit untuk bisa sampai di sana. Relisha melihat Poppy dan tas ransel menggantung di punggungnya dengan ekspresi angker berdiri di depan pintu gerbang ditemani seorang asisten rumah tangga yang tampak ketakutan.

"Ayahmu menyuruhku menjemputmu."

Poppy mendekati Relisha. "Ayo pulang." Katanya datar.

"Poppy saya bawa pulang ya, Bu." Relisha pamit sambil mengangguk sopan.

"Iya, Non. Iya." Asisten Rumah tangga itu tersenyum lega.

Sepertinya ada yang tidak beres di sini, pikir Relisha. Dia mengajak Poppy menjauh pergi dengan

menggandeng tangan anak itu. Poppy tidak balas menggandeng tangan Relisha dia tampak pasrah.

“Ada apa sih di rumah Olivia. Kenapa Ken menyuruhku menjemputmu dengan nada khawatir begitu?”

“Dia bertengkar dengan suaminya.”

“Eh?” Relisha terkejut mendengar jawaban Poppy.

“Aku kurang tahu. Tapi, dia menampar Mom. Lalu aku menelpon Dad dan Bibi membawaku ke depan pintu gerbang.”

“Dia siapa?” tanya Relisha tidak mengerti dengan penjelasan Poppy.

“Suami Mom.”

Benar-benar menyedihkan! Poppy harus melihat bagaimana seorang pria menampar ibunya. Dan dia tidak bisa berbuat apa-apa. Awalnya Poppy berniat menelpon polisi saat tersambung dengan nomor polisi, Bibi melarangnya dan menyuruh Poppy menelpon ayahnya.

"Nyonya nanti juga akan balik lagi dengan Tuan. Biarkan saja. Bibi sering melihat Nyonya dan Tuan bertengkar kok. Tidak apa itu hanya hal biasa." Kata Bibi Seakan pertengkaran itu adalah hal biasa. Tapi Bibi tidak bisa membohongi Poppy yang melihat ekspresi kecemasan di wajah tua Bibi yang tidak terawat.

"Bagaimana kalau sekarang kita lihat-lihat sekolah saja. Kita cari-cari sekolah yang cocok buat Poppy. Bagaimana?"

Poppy mengangguk.

Sekolah pertama yang mereka temui adalah sekolah megah dengan fasilitas mewah khas anak-anak dari kalangan pengusaha, politisi, pejabat. Sekolah itu sudah dilengkapi kolam renang, tempat bermain anak dan tempat olahraga yang memiliki tiga lapangan olahraga.

Poppy melihat sekeliling anak-anak yang berlarian.

"Bagaimana menurutmu sekolah ini, Pop? Kalau kamu mau nanti kita akan ke ruangan kepala sekolah untuk bertanya-tanya lebih lanjut—".

Poppy menggeleng kemudian mendongak menatap wajah Relisha. "Tidak menyenangkan. Sekolah ini sama saja dengan sekolah yang dulu." Komentar Poppy tanpa berminat lebih lagi pada sekolah mewah ini.

"Kalau semisal Nyonya mau ke kepala sekolah untuk bertanya-tanya bisa saya antar, Nyonya." Kata seorang sekuriti yang daritadi mengikuti Relish dan Poppy.

"Ma'af, tapi sepertinya lain kali saja ya, Pak. Terima kasih." Relisha kembali menggandeng Poppy.

"Aku ingin pulang." Kata Poppy.

"Katanya mau cari sekolah." Meskipun sikap Poppy memang menyebalkan tapi Relisha tidak merasa terbebani mengurusi anak yang dewasa sebelum waktunya ini. Dia paham kalau sikap Poppy ini adalah karena kelalaian orang tua dan lingkungan sekitar yang

menyebalkan sehingga Poppy memang lebih nyaman dengan dirinya sendiri. Ditambah anak ini memang lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan teman-teman sekelasnya.

"Aku ingin menonton film di kamar. Kita cari sekolah besok saja dengan Dad."

"Oke, kalau itu maumu."

Beberapa saat setelah mereka sampai di rumah, Relisha terkejut bukan main melihat seorang wanita paruh baya berwajah tetap cantik meskipun wajahnya mulai mengendur dan dipenuhi kerutan. Rambutnya dicepol tinggi dengan kalung berlian yang berkilauan di lehernya. Wanita itu berdiri anggun berhadapan dengan Ken.

"Nenek!" pekik Poppy menghampiri neneknya. Dia dan Nenek saling berpelukan erat.

Poppy meskipun pemikirannya dewasa dia tetap saja seorang anak-anak. Tapi, kenapa sikap manjanya begitu ditampilkan saat bertemu neneknya? Bahkan

dirinya yang sedari tadi cemberut, datar dan dingin bisa tersenyum selebar itu pada neneknya.

"Cucu kesayangan Nenek!" Nenek mencubit ujung hidung Poppy yang mancung seperti hidung ayahnya.

Relisha menatap Ken yang diam namun menghanyutkan. Sepertinya mereka baru saja berbicara masalah serius.

Nenek menurunkan Poppy. "Masuk ke kamar dulu ya, nanti Poppy jalan-jalan sama Nenek." kata Nenek.

Poppy mengangguk patuh dan dia melesat ke kamarnya.

Nenek menatap Relisha dengan tatapan memperhatikan. Oke, Ken memang bukan pria dari seorang Ibu biasa seperti dirinya. Wanita ini tampak elegan dan seperti sikap anggunnya seperti seorang bangsawan. Penampilannya yang tidak mencolok malah membuatnya terlihat sangat-sangat kaya.

"Duduklah," pintanya pada Relisha.

Relisha mengangguk kemudian dia duduk di sofa di samping Ken yang sedari tadi menatapnya.

"Kalian sudah dewasa dan Mamah tidak bisa ikut campur terlalu dalam dengan urusan rumah tangga kalian." Nenek menatap Ken dan Relisha secara bergantian.

Deg!

Relisha menelan ludah. *Rumah tangga? Rumah tangga apa maksudnya?*

"Ken bilang kalian sudah menikah."

Relisha menoleh pada Ken.

Menikah?

"Kalian sudah menikah tanpa meminta restu pada Mamah." Ada kekecewaan dari sorot wajah Nenek.

Relisha menatap Ken seakan berkata, *apa-apaan sih ini?!*

"Tidak apa. Ken bilang kalian memang harus segera menikah karena ayahmu sedang sekarat."

Relisha makin tidak paham. Dan ini semua kebohongan Ken. *Astaga!* Relisha tidak bermaksud apa-apa selain ingin bekerja. Itu saja.

"Dan ayahmu sudah meninggal." Lanjut Nenek.

Relisha makin kesal dengan kebohongan Ken.

"Ken tidak memberitahu Mamah sama sekali." Mamah menggeleng-geleng sedih.

Ken tampak santai-santai saja dan itu membuat Relisha merasa sangat kesal dia ingin sekali menggetok kepala Ken dengan palu.

"Mamah akhir-akhir ini memang sibuk sekali di Belanda. Tidak ada yang mengurusi bisnis Papah di sana setelah Papa meninggal. Dan Ken tidak mau bolak-balik Belanda-Indonesia. Apa sikap Poppy selama ini buruk padamu? Anak itu memang hanya bersikap baik padaku dan ayahnya saja."

"...."

Akan kucekik leher Ken nanti setelah mamahnya pergi!

***

BAB 9

Setelah kepergian Poppy dan Neneknya, Relisha menatap Ken tajam. “Apa maksudnya ini semua?!” tanyanya galak.

Ken tampak santai menanggapi tatapan tajam dan kegalakan Relisha. “Aku sudah bilang kan kalau kamu harus berpura-pura menjadi calon istriku, daripada nanti kita disuruh menikah karena tinggal bersama lebih baik aku bilang kalau kita sudah menikah.”

Relisha mengedip-ngedipkan mata dengan kedua daun bibir terbuka. “Tapi, bukannya kamu mengakui aku sebagai calon istri hanya di depan Poppy? Kenapa tidak bilang pada ibumu kalau aku pengasuh Poppy?”

Logikanya memang seperti itu tapi mari kita lihat alasan Ken.

“Coba kamu pikir kalau aku bilang kamu pengasuh Poppy dan tinggal di sini bersamaku. Mamahku pasti akan curiga. Dia tidak akan percaya

seorang pengasuh wanita muda tinggal bersama ayah dari anak yang diasuhnya tanpa istri. Mamahku akan curiga dan bisa-bisa dia akan tinggal di sini untuk mengawasi kita atau mungkin meminta menggantimu dengan wanita yang jauh lebih tua." Alasan Ken masuk akal juga tapi bukan berarti Relisha terima-terima saja dengan apa yang Ken akui.

"Kalau mamahmu meminta buku nikah bagaimana?"

"Aku bisa menyuruh orang membuat buku nikah palsu." Jawab Ken mencubit ujung hidung mancungnya. "Bisa buatkan aku teh?" Ken menatap Relisha.

Tanpa menjawab permintaan Ken, Relisha langsung menuju dapur dan membuatkan teh untuk Ken. Dia masih kesulitan mencerna maksud Ken. Tapi Relisha tidak mungkin membangkang dan bilang pada mamah Ken tentang kenyataan bahwa dirinya hanyalah pengasuh Poppy bukan kekasih, calon istri atau istri Ken atau apa pun itulah namanya. Relisha bahkan nyaris lupa kalau

Olivia ditampar suaminya. Dia harus cerita pada Ken. Ken harus tahu ini semua.

Relisha meletakan cangkir teh di atas meja. Ken sibuk dengan ponselnya atau berpura-pura sibuk.

Kalau melihat papahnya Poppy seperti ini wajahnya seperti pahatan langsung yang dibuat dengan indah.

Relisha terbenam dalam pikirannya sendiri menganggumi visual Ken yang memikatnya. Dia menggeleng cepat, mengenyehkan pikiran-pikiran khas *bucin*. Relisha di sini bekerja. Bukan untuk jatuh cinta apalagi *berhalu-halu* ria dengan pria seperti Ken yang tentunya tidak akan menganggapnya lebih dari hanya sekadar pengasuh putrinya. Tapi, Ken sempat memujinya kan saat Relish berada di dalam ruangannya.

Ken menyesap tehnya perlahan. Dia menatap Relisha dan bertanya, “Apa Olivia mencegahmu saat kamu sampai di rumahnya?”

Relisha menggeleng. “Saat aku sampai di sana Poppy dan ART Olivia ada di depan pintu gerbang. Wajah ARTnya seperti ketakutan begitu dan Poppy bilang Olivia ditampar suaminya. Apa itu sebabnya kamu menyuruhku menjemput Poppy secepatnya?”

Ken hanya diam.

“Kenapa mereka bertengkar sampai mantan istrimu ditampar begitu?” tanya Relisha penasaran. “Dan bukannya mereka akan pergi jalan-jalan ya.”

“Aku tidak tahu pasti.” Jawab Ken singkat. “Yang aku tahu suami Olivia memang temperamental.”

“Mungkin itu sebabnya Poppy tidak suka dengan keluarga barunya. Suaminya bahkan berani menampar Olivia di depan Poppy. Apa mungkin alasan pertengkaran itu karena Poppy?”

Ken hanya menatap Relisha tanpa berkomentar apa-apa.

“Harusnya kalau Olivia ingin menghabiskan waktu dengan Poppy tidak membawa suami dan anak-

anak tirinya.” Relisha terlihat kesal sendiri. “Anak sekecil Poppy harus melihat pertengkaran Ibu dan ayah tirinya.”

“Kamu lupa kalau Poppy itu sudah memahami hal-hal seperti ini. Dia tidak akan mengambil pusing apa yang dilihatnya. Dan jangan pernah membahas hal itu lagi di depan Poppy.” Pinta Ken.

Relisha menatap mata Ken. Mata dengan bola mata indah itu seakan menyihirnya. Bola mata itu seakan mengajaknya terbang menjelajahi alam jagat raya menikmati keindahan-keindahan ciptaan Tuhan. Relisha menduga kalau ketampanan Ken ini diwariskan oleh almarhum ayahnya. Dan Ibunya pun cantik. Itu menandakan kalau kedua orang tua Ken memang memiliki paras yang menawan sehingga putranya menggenapkan kesempurnaan perpaduan paras menawan mereka.

“Kamu dengar kan apa yang aku katakan?” tanya Ken membuyarkan lamunan Relisha.

"Iya," sahut Relisha mencoba agar dirinya tidak terlalu terkejut karena mengaggumi visual indah Ken.

Melihat Ken dari jarak dekat seperti ini membuatnya agak kurang nyaman. Bisa saja dari jarak dekat ini membuat Relisha akhirnya kecanduan berdekatan dengan Ken.

"Ken," panggil Relisha.

Ken menatapnya.

"Aku ingin menanyakan sesuatu. Apa pacarmu tidak marah karena mengakuiku sebagai istrimu di depan mamahmu?"

***

BAB 10

Relisha merasa bersalah karena bertanya urusan pribadi pada Ken yang hanya terdiam menatapnya tanpa mau menjawab pertanyaan Relish. Apakah Ken belum bisa *move on* dari Olivia? Akhirnya, Relisha memilih minta ma'af dan melesat pergi ke dapur untuk membuat makanan.

Sialan!

Bukannya kembali ke kantor Ken malah menyusul Relish di dapur. "Kamu mau masak apa?"

"Mungkin *mie instan*." Jawab Relisha.

"Mau makan di luar?" tanya Ken yang akhirnya membuat Relisha tersentuh.

Beberapa saat kemudian mereka duduk di sebuah restoran yang menurut Relisha termasuk kategori mewah dan mahal melihat harga menu makanannya. Apa Ken tidak berlebihan mengajak pengasuh putrinya makan di tempat mahal seperti ini?

“Aku minta ma’af sebelumnya.” Kata Ken memulai.

“Sudah aku maafkan,” Relisha melahap nasi dan supnya dengan lahapan seorang wanita muda yang kelaparan dan tidak peduli dengan sekitarnya. Ngomong-ngomong, Relisha memang seperti itu kalau lagi lapar. Tidak terkendali dan tidak peduli dengan sekitarnya.

Ken hanya memperhatikan Relisha sampai wanita itu selesai memakan sup dan nasi.

Ya ampun, pantas saja nih makanan mahal enak banget!

Mata Relisha bersitemu dengan Ken yang tanpa Relisha sadari sedang menatapnya dari tadi. “Kamu tidak makan?” tanya Relisha menatap sup dan nasih yang masih utuh.

“Aku masih kenyang.” Jawab Ken kemudian Ken mengangkat tangannya ke arah Relisha hingga Relisha terkejut saat jari Ken menyentuh sudut bibirnya.

“Ada nasi. Kamu makan berantakan seperti Poppy.” Kata Ken sembari membuang nasi yang menempel di sudut bibir Relisha.

Antara malu dan terkejut juga tidak bisa menutupi apa yang dilakukan Ken telah menghangatkan hatinya yang sudah lama beku. Relisha tidak ingat bagaimana rasanya mencintai seseorang dan dicintai setelah sekian lama dia sendiri. Dia hanya merasa nyaman setelah pernah merasakan hal yang tak seharusnya terjadi dalam hidupnya. Tidak. Itu sudah lama dan Relisha tidak ingin lagi mengingatnya.

“Aku ingin kamu menyetujui dan menuruti keinginanku.”

“Eh?” Relisha mendelik pada Ken.

“Aku akan memberimu gaji dua kali lipat dari ini kalau kamu bersikap layaknya istriku.”

Kedua daun bibir Relisha terbuka tapi tidak ada satu kata pun yang mau keluar dari bibirnya.

Apa Ken mengajaknya makan di restoran mahal ini termasuk sogokan?

***

Nenek mengabari Ken kalau Poppy malam ini menginap di rumah neneknya. Sambil cekikikan Nenek bilang kalau ini adalah saat terbaik untuk memberikan adik pada Poppy. Tepat saat itu, Ken menatap Relisha yang sedang mencari referensi untuk sekolah Poppy melalui ponselnya.

Ken ingin menanggapi ocehan mamahnya tapi dia tidak ingin menyakiti mamahnya. Andai saja kalau Relisha itu istrinya, dia tentu dengan senang hati melakukannya dengan Relisha untuk memberikan seorang adik pada Poppy. Mungkin dengan kehadiran seorang adik, Poppy akan berubah melunak sedikit demi sedikit.

Rasanya Ken sudah lama tidak menjalin hubungan dengan siapa pun selain Olivia dan mantan kekasih terakhirnya bernama Emma. Dia dan Emma

hanya menjalin hubungan sekitar dua bulan sebelum memutuskan untuk berpisah karena Poppy tidak menyukai Emma. Anak itu memang suka melarang Ken menjalin hubungan. Poppy tidak pernah mengatakannya secara langsung tapi dia bersikap seakan-akan membenci Emma. Ken memilih memutuskan Emma dibandingkan tiap hari dia harus adu argumen dengan Poppy.

Ken sebenarnya hanya iseng mengatakan kalau Relisha adalah calon istrinya. Sikap Poppy memang selalu begitu. Dingin dan menyebalkan tapi kenapa dengan Relisha anak itu tidak menunjukkan sikap seperti kepada Emma? Ken masih ingat saat Emma berkunjung ke rumah tatapan mata Poppy begitu terlihat marah dan dia membanting vas bunga ke lantai.

Apa karena Relisha mendukung sikap arogan Poppy sehingga anak itu tidak bersikap seperti sikapnya pada Emma?

"Aku mencari sekolah yang pas untuk Poppy, Ken. Ada referensi sekolah yang bagus?" tanya Relisha mendongak menatap Ken yang berdiri menghampirinya.

“Sekolah yang dulu itu termasuk sekolah yang bagus.” Kata Ken agak kesal kalau ingat akan video yang menampilkan kemarahan Relisha yang dikirim kepala sekolah.

“Jangan bahas sekolah yang lama. Kepala sekolahnya memuakkan!”

Ken tertawa kecil melihat ekspresi wajah Relisha. Betapa wanita itu membenci seorang kepala sekolah yang berseteru dengan putrinya.

“Kenapa tertawa?” tanya Relisha dengan dahi mengernyit.

Ken mengangkat bahu. “Seharusnya kamu yang jadi kepala sekolah di sana biar tahu kelakuan Poppy.” Saran Ken dengan nada bercanda.

“Ken, Poppy itu tidak salah. Anak laki-laki itu yang memulai kok.” Sahut Relish kesal. Dia memilih meninggalkan Ken yang malah berpihak pada kepala sekolah yang tidak adil itu.

Ken hanya menatap punggung Relisha sampai punggung wanita itu lenyap dari pandangannya. Dan dia membayangkan bagaimana nanti kalau Relisha menjadi ibu sambung Poppy. Tentunya mereka akan bersekutu untuk membuat tensi Ken naik.

Sebuah pesan masuk.

Ken.

Dari seorang wanita yang pernah diinginkan Ken untuk menjadi ibu sambung Poppy.

Emma.

***

BAB 11

Seminnggu kemudian akhirnya Poppy mendapatkan sekolah yang dirasa cocok oleh Relisha. Sekolah itu dipilih oleh Nenek dan Ken. Poppy sebenarnya merasa keberatan tapi akhirnya dia mengiyakan setelah Nenek merayunya akan menghadiahi Poppy dengan ponsel keluaran terbaru.

Hari pertama Poppy sekolah diantar Relisha dan Ken. Relisha tampak seperti ibu kandung Poppy bahkan kepala sekolah menganggap Relisha Ibu kandung Poppy meskipun Poppy tak pernah memanggil Relisha dengan panggilan 'mama' saat mereka menghadap ke kepala sekolah.

"Nah, Poppy ini kelas kamu ya. Silakan duduk di bangku kosong di sana."

Relisha mengintip Poppy dari balik jendela sedangkan Ken malah memperhatikan aksi Relisha yang menurutnya berlebihan.

Memangnya Poppy ini masih PAUD sampai harus diawasi seperti itu?

Ken menggeleng-geleng melihat Relisha yang bahkan tidak mengajaknya bicara sejak Poppy diantar wali kelasnya ke kelas.

"Ayo, pulang!" ajak Ken.

"Tidak. Aku di sini saja." kata Relisha tanpa melihat Ken.

"Kamu tidak perlu berlebihan begitu. Kamu bisa ke sini lagi saat jam pulang Poppy nanti."

Relisha menoleh pada Ken. "Poppy butuh teman."

"Poppy akan beradaptasi dengan sendirinya. Dia perlu berteman dengan anak-anak bukan dengan orang dewasa." Ken masih tampak mengendalikan diri. Sikap putrinya sudah sangat menyebalkan ditambah pengasuh keras kepala seperti Relisha.

Ponsel Relisha berdering. Tertera nama di layar, Soraya.

Relisha malah menyerahkan ponselnya pada Ken.

“Apa ini?” tanya Ken dengan dahi mengernyit.

“Angkat dan bilang kalau aku sedang bekerja. Soraya pasti memintaku menemaninya belanja bulanan.” Gerutu Relisha.

Anehnya, Ken menurut saja.

“Halo, Soraya, ini aku, Ken. Relisha sedang bekerja mengawasi Poppy di sekolah. Apa? Bertemu Daniel?”

Relisha langsung merebut ponselnya dari Ken saat nama Daniel disebutkan Ken. Ken tampak tersinggung dengan sikap Relisha. Ada ya pengasuh kurang ajar seperti wanita ini. Benar-benar sinting!

“Halo, kenapa?” tanya Relisha mendesak.

“Rel, aku lagi sama Daniel nih. Katanya bakalan seru kalau ada kamu di sini. Ke sini dong!” rengek Soraya. “Poppy tinggal dulu aja.”

Relisha menatap wajah dingin Ken yang masih kesal atas sikapnya.

"Bentar ya," kata Relisha.

Tadi kan Ken mengajaknya pulang. Berarti Ken tentu akan mengizinkannya pergi kan, dia bisa ke sekolah Poppy saat nanti jam Poppy pulang.

"Ken, ayo kita pulang. Aku ada keperluan. Aku akan ke sini lagi saat jam pulang sekolah." Relisha melemparkan senyum lembut pada Ken, berharap Ken akan mengizinkannya.

Sial!

Harusnya tadi dia saja yang mengangkat telepon dari Soraya. Entah kenapa Relisha masih ingin mengenal lebih lagi sosok Daniel yang memiliki perpaduan wajah unik nan tampan itu.

Ken melipat kedua tangan di atas perut sembari menatap penuh selidik pada Relisha. Dia mendekati Relisha. "Kamu tetap di sekolah Poppy sampai Poppy pulang. Aku tidak mengizinkanmu bertemu Soraya atau

pergi kemana pun dengan Soraya dan siapa itu tadi yang Soraya sebut. Kalau kamu melanggar gaji kamu akan aku potong setengahnya. Mengerti?"

Relisha ternganga.

"Ngomong-ngomong, karena banyak yang tahu kalau kamu adalah istriku termasuk kepala sekolah, jadi, jangan macam-macam dengan mencoba untuk dekat dengan pria manapun." Lanjutnya dengan tatapan mata penuh ancaman.

Ken meninggalkan Relisha yang masih ternganga.

***

BAB 12

Selama menunggu Poppy, Relisha menghabiskan waktu dengan stalking mantan-mantannya yang terdahulu. Saat dia masih remaja karena dulu Relisha termasuk siswi populer dan primadona di sekolahnya. Haha! Itu dulu saat negara api belum menyerang. Ya, Relisha sempat mengalami kenaikan berat badan yang luar biasa drastis hingga para pengaggumnya menghilang sedikit-demi sedikit. Lalu setelah masuk ke perguruan tinggi tubuh Relisha mengecil dengan sendirinya. Dan ya, dia mulai stres saat awal-awal semester kuliah dan tidak punya selera makan. Makan hanya sesekali agar dia tetap hidup dan berenergi dalam menjalani aktivitas kuliahnya.

Relisha terbahak saat salah satu mantan kekasihnya membuat status-status yang menceritakan kondisi dirinya saat ini; kesepian. Relisha menertawakan mantan kekasihnya namun dia tak sadar kalau dia pun merasakan hal demikian. Berapa lama dia sendiri dan

kesepian tanpa adanya seseorang yang memberikannya cinta kasih. Yang mengucapkan selamat malam dan mimpi indah setiap kali Relisha mau tidur. Yang mengingatkannya untuk tidak bar-bar saat bertindak. Yang bisa diajak berbagi cerita bahkan cerita-cerita yang seharusnya tidak dia ceritakan termasuk kepada sahabat dan keluarganya. Yang bisa menemani hari-hari Relisha. Yang memberikan kecupan singkat pada Relisha. Yang...

Relisha terdiam sesaat mengingat betapa dia dan mantannya sama saja. Sama-sama sendirian dalam menjalani kehidupan tanpa tahu apakah ke depan dia akan menemukan seseorang yang akan mengisi hari-harinya lagi? Tiba-tiba dia ingat Ken dan Daniel. Mungkinkah dia dan Ken bisa saling mengisi? Ken—pria dengan satu orang anak yang diasuhnya sedangkan Daniel—pria muda yang usianya di bawah Relisha. Dia dan Soraya saja berbeda tiga tahun.

Poppy muncul dengan tas ranselnya yang terlihat berat. Entah apa isinya. Mungkin bom molotov kalau-kalau dia merasa jenuh di dalam sekolah tinggal

melempar bom molotov dan akhirnya sekolah usai. Relisha menggeleng. terkadang pikirannya lebih tidak stabil di saat dia mengeluhkan kehidupan asmaranya.

"Sudah pulang ya?" tanya Relisha.

Beberapa anak yang keluar dari kelas memperhatikan Relisha dan Poppy dengan tatapan yang menerka kalau Poppy adalah anak manja karena dia ditunggu oleh mamahnya sampai anak itu pulang sekolah.

"Jam istirahat tadi aku sudah menyuruh pulang kan?" tanya Poppy dengan ekspresi yang tidak menyenangkan.

"Iya, tapi aku tidak ingin pulang. Aku betah di sini." Dusta Relisha. Padahal dia sebenarnya mau saja pergi dari sekolah untuk sementara karena ingin bertemu Soraya dan juga pria muda berwajah unik nan tampan itu. Tapi, Ken memperintahkannya agar tetap di sini.

Mereka berjalan keluar dari gerbang sekolah.

“Kita pulang naik taksi?” tanya Poppy seraya menoleh pada Relisha.

Relisha mengangguk.

“Kenapa Dad tidak memberikanmu mobil?”

“Mobil?” Relisha merasa aneh dengan pertanyaan Poppy.

Poppy mengangguk. “Ya, Dad pernah membelikan kekasihnya mobil. Namanya, Emma.” Jelas Poppy yang sukses membuat Relisha ternganga.

Tapi, wajar saja sih. Ken kan memang kaya lagian toh dia membelikan kekasihnya mobil itu hal disukai setiap wanita kan.

“Bukankah kamu calon istrinya dan Nenek bilang kalau sebenarnya Dad dan kamu sudah menikah. Nenek bahkan memintaku untuk memanggilmu Mom.” Poppy bercerita dengan kepolosan khas anak-anak. Relisha tidak mempermasalahkan kalau Poppy memanggilnya hanya dengan panggilan ‘kamu’. Tidak sopan memang tapi toh Relisha tidak ambil pusing soal itu.

“Berarti Ken punya kekasih?” tanya Relisha penasaran. Kalau Ken punya kekasih kenapa dia harus mengakui Relisha sebagai calon istri, istri atau apalah itu namanya.

“Sudah putus.”

“Putus?”

Poppy menganggguk tanpa mau menjelaskan detail alasan putus ayahnya dengan kekasihnya.

“Aku pikir ayahmu belum *move on* dari Olivia.” Gumam Relisha lebih kepada dirinya sendiri yang tanpa disadarinya terdengar oleh Poppy.

“Apa?”

“Eh, tidak apa.” jawab Relisha menggandeng lengan Poppy mendekati taksi yang baru datang.

“Padahal kalau punya mobil kita tidak perlu menggunakan taksi.” Gerutu Poppy.

Relihsa bingung bagaimana caranya menjelaskan keadaaan sebenarnya kalau dia dan Ken itu tidak

memiliki hubungan apa-apa. Dan dia adalah pengasuh Poppy bukan ibu sambungnya.

Masa aku harus minta mobil sama Ken. Dikasih gaji dua puluh lima juta saja aku sudah kegirangan.

"Mmm—" Relisha mencoba mencari topik yang menarik. "Bagaimana kalau hari ini kita main ke mall?"

Poppy menoleh pada Relisha. "Emma juga bekerja di mall. Apa kita perlu bertemu dengan Emma mengambil mobil Dad?"

"Eh?" Relisha terkejut sendiri dengan perkataan Poppy.

Mengambil mobil Dad? Astaga!

"Kita tidak perlu ke mall. Pulang ke rumah saja ya." Relisha menyesali ajakannya kepada Poppy.

"Tidak. Kita harus bertemu Emma dan mengambil mobil Dad. Itu mobil Dad yang mahal. Aku punya hak karena aku adalah putri Dad. Selama Dad belum memiliki anak lain aku adalah pewaris tunggal

kekayaan Dad." Kata Poppy dengan tegas hingga sopir taksi memperhatikan dari kaca spion.

"Tapi ayahmu sudah memberikannya pada Emma. Apa yang sudah diberi tidak boleh diambil lagi, Poppy." Relisha masih tampak sabar pada Poppy. Dia bisa mengendalikan emosinya.

"Kalau kita tidak ikhlas memberikannya kita masih bisa mengambilnya."

Astaga...

Masalahnya, itu hanya akan mempermalukan dirinya saja. Emma akan menganggap kalau Poppy diracuni oleh Relisha. Dan bisa saja nanti Ken percaya pada Emma. Dan lagi, Kenlah yang memberikan mobil pada Emma bukan Poppy.

Relisha ingin menghilang sekarang juga.

***

BAB 13

Relisha menelpon Ken dan menceritakan apa yang mau Poppy lakukan. Ken mencegahnya dan menyuruh Relisha tetap membawa Poppy pulang. Poppy setuju karena Ken akan membelikan Relisha mobil yang lebih bagus dan lebih mahal dari mobil yang diberikannya pada Emma untuk mengantar-jemput Poppy.

“Tapi, aku tidak bisa mengendarai mobil.” Kata Relisha

“Nanti aku ajarin.” Kata Ken kemudian telepon mati.

Wajah Poppy bersemu merah meskipun anak itu berusaha membuang wajahnya dari tatapan Relisha. Dia agak heran apakah Poppy sengaja melakukan ini padanya agar dia mendapatkan mobil seperti Emma? Relisha tidak tahu. Tapi, ya, tetap saja mobil itu milik Ken dia kan bukan kekasih Ken apalagi istri sungguhan Ken.

***

Malam ini Nenek meminta Ken, Relisha dan Poppy makan malam bersama di rumah Nenek. Poppy mengenakan *dress* yang dibeli Nenek dari Belanda. *Dress* itu seperti *dress* anak-anak buatan 90-an dengan motif polkadot. Relisha menguncir tinggi rambut Poppy hingga Ken terbelalak melihat rambut ala kuncir kuda Poppy yang begitu tinggi.

"Kenapa kuncirnya terlalu tinggi?" tanya Ken menatap Relisha.

"Poppy yang minta." Sahut Relisha.

"Memangnya kenapa Dad dengan kuncir rambutnya?"

"Terlalu tinggi, Sayang."

"Poppy suka." Ujar Poppy tersenyum sedikit.

Lalu, Ken mengarahkan tatapannya pada Relisha. Relisha mengenakan kemeja biru tua dengan celana *jeans* biasa. "Apa?" tanya Relisha mengangkat sedikit wajahnya.

Ken memilih pasrah. *Toh*, ini Cuma makan malam biasa kan. Tidak ada yang spesial.

Lima belas menit berlalu dan mereka sampai di rumah Nenek. Ken terkejut melihat parkiran yang dipenuhi mobil dan orang yang berlalu-lalang.

"Rumah Nenek kok ramai sih?" ujar Poppy memandangi sekelilingnya lewat kaca jendela mobil yang terbuka.

"Astaga!" Ken melesatkan tubuhnya ke jok mobil.

"Kenapa Ken?" tanya Relisha khawatir. "Kamu sakit?"

Ken menatap Relisha dan menggeleng. "Kenapa Mamah tidak bilang ada pesta sialan sih!" gerutu Ken.

"Mungkin maksud Nenek mau memperkenalkan istri Dad pada keluarga besar kita."

Relisha menunduk memperhatikan kemeja biru tua yang dibelinya dengan harga kurang dari dua ratus ribu rupiah. *Bagaimana ini?*

“Nenekmu tidak bilang ada pesta, Sayang. Kita tidak siap berpesta dengan pakaian seperti ini. Tapi, lebih baik kita turun dan menemui Nenek. barangkali ini pesta Nenek dan teman-temannya saja.” Ken keluar lebih dulu disusul Poppy dan Relisha.

Melihat rumah Ibu Ken membuat Relisha menciut, kecil dan tak berarti apa-apa. parkirannya hampir seluas sekolah SMP Relisha dulu. Dan rumahnya berdiri tegap, megah dan seakan memamerkan keangkuhannya saat Relisha menatap rumah dengan warna *cream*.

Relisha mencoba mengatur napasnya. Mencoba menenangkan diri karena dia mungkin akan bertemu dengan para Om dan Tante Ken. Dia tidak pernah merasa *seinsecure* saat ini.

Diam-diam Poppy memperhatikan Relisha yang tampak seperti akan memasuki kandang macan. “Selama kamu bersama Nenek, kamu akan aman.” Ujar Poppy mencoba menenangkan Ibu sambung palsunya.

Relisha menolah tapi dia tidak berkata apa pun.

Ken yang mendengar perkataan Poppy memperhatikan Relisha. Dia ingin membawa Relisha kembali ke dalam mobil dan pulang. Atau pergi ke mana saja selama tidak ke rumah ibunya.

"Apa lebih baik kita pulang?" tanyanya pada Relisha.

"Kenapa harus pulang? Ayo kita masuk." Kemudian Relisha mengalihkan tatapan matanya pada Poppy. "Nenek pasti sudah menunggumu, ayo!" ajaknya dengan senyum merekah. Dia menggandeng sebelah tangan Poppy dan Ken menggandeng tangan sebelahnya.

Mereka tampak seperti keluarga yang nyata di hadapan pasang mata yang menatapnya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Ken dan Relisha.

Relisha mengutuk dirinya sendiri yang menerima drama buatan Ken.

***

BAB 14

Relisha mencoba bersikap santai. Oke, dia melihat Soraya yang selalu ceria dengan tubuh kurusnya dan *softlens* bulat besar warna biru tua yang membuat wajah Soraya mirip boneka. Dia melambaikan tangan pada Relisha dan menghampiri Relisha.

"Astaga, apa yang kamu kenakan, Rel?" tanyanya agak terkejut.

"Aku tidak tahu kalau di sini ada pesta." Bisiknya.

"Kenapa kalian lama sekali?" Nenek dengan wajah yang tetap cantik, santai dan elegan muncul. Dia menatap Relisha dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Relisha, ikut Mamah." Lalu dia menoleh pada Soraya. "Kamu juga Soraya."

Relisha menatap Ken seakan meminta jawaban dari permintaan mamah Ken. Ken hanya mengangkat

bahu tapi dia tahu apa yang akan dilakukan mamahnya pada Relisha.

Selepas kepergian Relisha dan Soraya ke lantai atas, Poppy mendongak pada ayahnya. “Apa yang akan Nenek lakukan pada Relisha, Dad?”

“Kamu akan tahu nanti.” Ken tersenyum kecil pada putrinya.

“Hai, Ken.” Emma—wanita itu muncul dengan mengenakan *dress* panjang mahal berwarna putih ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. “Apa kabar?”

Melihat Emma *mood* Poppy langsung berubah. Dia bahkan mengerucutkan bibirnya kala Emma menyapa ayahnya.

“Baik.” Jawab Ken ala kadarnya tanpa mau bertanya balik.

“Bagaimana kabarmu, Poppy?” Emma bertanya pada Poppy.

“Bagaimana kamu bisa ada di sini?” bukannya menjawab Poppy malah bertanya dengan nada ketus

seakan Emma tidak seharusnya berada di rumah Neneknya.

“Tanteku teman Nenekmu.” Emma menjawab santai dengan senyuman khasnya yang menyimpan sejuta rahasia yang menurut pandangan Poppy antara licik dan angkuh.

“Aku dengar wanita yang datang tadi bersamamu adalah istrimu.”

“Ya,” jawab Ken tanpa ragu.

“Kamu menikah dan tidak memberitahu ibumu? Aneh sekali!” Emma berkata dengan cara wanita dewasa berkata untuk menjaga *imagenya* yang anggun sekaligus angkuh.

“Bukan urusanmu juga kan.” Poppy menimpali kemudian dia memilih pergi entah kemana mungkin menemui saudara-saudara lainnya.

“Dia masih sama seperti dulu. Aku rasa istrimu tidak akan betah kalau putrimu bersikap seperti itu. Lama kelamaan dia akan muak pada Poppy, Ken.” Emma

tersenyum samar yakin kalau Relisha akan memiliki nasib seperti dirinya. Berpisah dari Ken karena alasan Poppy.

Seharusnya sih memang begitu. Seharusnya Relisha sudah mengundurkan diri sejak beberapa hari yang lalu kalau sikap Poppy masih keterlaluan seperti ini. Tapi, Nyatanya, Relisha masih bekerja dengannya mengasuh putri kesayangannya. Entah karena mereka satu vibrasi atau karena Relisha mulai menjadi sekutu Poppy makanya anak itu agak lebih melunak pada Relisha. Ya, Ken ingat pembelaan Relisha pada Poppy di depan kepala sekolah tanpa memikirkan sebab-akibatnya. Mungkin karena pembelaan itu Poppy menyukai Relisha. Ken tidak tahu pasti tapi bisa jadi karena gaji yang ditawarkan Ken begitu tinggi hingga Relisha bertahan bekerja dengannya.

"Sayangnya, sikap Poppy pada Relsiha tidak seperti itu." jawab Ken yang sukses melenyapkan senyuman Emma. "Mereka aku rasa cocok."

"Itu sebabnya, kamu menikahi wanita itu? Karena Poppy menyetujuinya?"

"Kamu tahu, Emma, kebahagiaanku bergantung pada kebahagiaan Poppy."

Emma menatap ganjil Ken. Ada kekecewaan yang tergambar di sana. Ada kecurigaan yang ingin dia tanyakan pada Ken tentang Relisha. Wanita yang datang ke pesta dengan pakaian kasual seperti itu. Lalu, tentang bagaimana wanita itu bisa meluluhkan Poppy yang keras kepala.

"Secepat itu kamu melupakanku sedangkan aku masih tetap memikirkanmu, Ken." Emma memasang ekspresi yang entah berasal dari dalam hatinya atau hanya akting semata.

Ken menatap Emma. Dia tidak pernah berniat menyakiti siapa pun.

Setelah kurang lebih lima belas menit, Soraya bernapas lega. Apa yang dia lakukan pada Relisha dipenuhi drama-drama murahan Relisha kalau dia tidak

ingin mengenakan *dress* terbuka, tidak ingin mengenakan *eyeshadows* warna *gold*, tidak ingin mengenakan *blush on* dan lain-lain yang membuat Soraya ingin mencekiknya.

"Ini gaun milik Tante Fani." Kata Emma saat memperlihatkan gaun berwarna merah tua dengan bagian dada terbuka.

"Gaun ibu-ibu?" Relisha melongo bodoh.

"Ini gaun mahal. Tante Fani membelinya di Italy. Jangan meremehkan gaun *vintage* ini. Ayo, pakai!" Soraya hendak melucuti pakaian Relisha namun Relisha menghempaskan tangan Soraya dengan wajah angker.

"Aku bisa melepaskan pakaianku sendiri!" katanya galak.

Soraya terbahak. "Jangan lama-lama, pakainya dari bawah nanti kena *make upnya*."

Relisha menghela napas.

"*Done*! *You look so gorgeous*!" kata Soraya ceria.

“Eh, ngomong-ngomong tadi kamu dan Daniel kemana?” bukannya mengucapkan terima kasih karena sudah *dimake over* Soraya, Relisha malah menanyakan soal Daniel.

“Rahasia.” Kata Soraya dengan senyum menggoda. “Dia sepertinya naksir kamu, Rel.”

Relisha terbahak mendengarnya.

“Dia mau main ke rumah kamu.”

Dan seketika tawa Relisha lenyap.

Main ke rumah? Bagaimana kalau Daniel tahu dia adalah istri Ken?

“Sekarang fokus pada pesta ini saja. Tante Fani ingin memperkenalkanmu pada keluarga besar dan teman-temannya sebagai istri Ken.” Jeda sejenak kemudian Soraya kembali bertanya membahas mengenai Daniel. “Aku bingung saat Daniel terus-terusan menanyakan tentangmu.”

Relisha terdiam.

"Bagaimana bisa sih Ken minta kamu jadi istri pura-puranya? Bilang kalau kalian sudah menikah tanpa pemberitahuan apa-apa. Seluruh keluarga curiga kalau kamu lagi hamil."

Relisha merasa ada sesuatu menancap di tenggorokannya.

Hamil?

"Ken terlalu tergesa-gesa kalau calonnya tidak diperkenalkan apalagi kepada ibunya. Mereka mengira kamu sudah hamil makanya Ken tidak ambil pusing dan langsung menikahimu tanpa pemberitahuan lagi. Om Rey marah besar ke kamu. Dia merasa tidak dihormati sebagai pamannya Ken."

Sejujurnya Relisha juga tidak mengerti kenapa Ken melakukan ini padanya.

***

BAB 15

Setelah berjalan ke sana-kemari menuruti keinginan mamah Ken dan dibuntuti Soraya, akhirnya Relisha merasa lelah dan dia mencari Ken. Dia melihat Ken sedang mengobrol dengan seorang wanita cantik dengan tubuh proposioal indah. Entah kenapa Relisha merasa tidak suka dengan pemandangan itu.

"Dia siapa sih?" tanya Relisha pada Soraya.

"Oh itu, mantan kekasihnya Ken."

"Emma?" terka Relisha yang membuat Soraya terbatuk-batuk saat meminum jus jeruk.

"Uhuk-uhuk..."

"Makanya kalau minum jangan sambil ngobrol."

Soraya menatap Relisha protes. "Kamu yang mulai, Rel!" Semburnya kesal. Soraya kembali menenggak jus jeruknya.

“Ke sana yuk!” ajak Relisha yang lama-lama malah merasa ada percikan api muncul di dadanya.

Mereka berjalan menghampiri Ken dan Emma. Ken terkesiap melihat perubahan drastis Relisha. Penampilan wanita itu sangat memukau dengan gaun merah terbuka di bagian dada. Rambutnya yang biasa dicepol asal-asalan atau dikuncir kuda kali ini terlihat lebih rapih dengan hiasan yang mengelilingi bagian belakang rambutnya.

Soraya dapat melihat perubahan ekspresi Ken. Ken terpesona pada Relisha—mata Ken bahkan enggan berkedip. Ini membuat Soraya senyum-senyum sendiri.

Emma dan Relisha saling beristatap sepersekian detik. Emma agak heran karena penampilan Relisha jauh berbeda dari awal kedatangannya. Ini membuktikan kalau Soraya memang punya bakat menjadi *make up artist*.

“Perkenalkan, ini istriku,” Ken memulai sambil melingkarkan sebelah tangannya pada punggung Relisha.

Relisha agak membelalak merasakan gesekan pergelangan tangan Ken melingkari punggungnya. Rasanya terasa hangat dan menyenangkan. Seakan-akan dia adalah benar-benar istri Ken.

“Hai, aku Emma.” Emma memperkenalkan diri dengan santai meskipun hatinya terbakar rasa cemburu sekaligus iri.

“Relisha.” Relisha tersenyum seramah mungkin pada Emma.

Soraya memilih menghilang dan lenyap. Dia ingin makan dan menghabiskan makanannya tanpa gangguan apa pun dan siapa pun. Oke, dia sedang mengkonsumsi suplemen kulit tapi efeknya malah ke perutnya yang selalu lapar.

“Senang bertemu denganmu.” kata Emma melirik Ken sekilas.

“Ya, aku juga.”

"Emma, ma'af tapi kami harus menemui yang lain." Kata Ken, Relisha menoleh pada Ken. *Menemui siapa lagi?*

"Oke, selamat bersenang-senang." Emma tersenyum ramah namun saat dia bersitatap dengan Relisha, Emma tersenyum sinis padanya.

Relisha tidak ambil pusing soal senyuman sinis Emma yang juga dilihat Ken dengan jelas. Dia lebih pusing kalau harus menemui orang-orang lagi. Dia muak harus beramah tamah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang yang penasaran dengannya karena sudah menjadi istri Ken.

Mereka berjalan menuju lantai dua seakan Ken ingin menyembunyikan Relisha dari tatapan orang-orang yang melihatnya. "Soraya pasti yang membuatmu seperti ini."

"Ibumu yang menyuruhnya. Tapi aku merasa sangat cantik malam ini."

Ken melirik Relisha dan dia tidak bisa memungkiri apa yang dikatakan Relish memang benar. Relisha sangat cantik melebihi yang Ken sadari.

"Berhenti memuji dirimu seperti itu. Menurutku kamu biasa saja." kata Ken dengan ekspresi dingin.

"Kamu pernah bilang aku cantik." Relisha masih dengan jelas mengingat pujian Ken saat Olivia merendahkannya.

"Hanya untuk membuatmu lebih baik."

"Hah?!"

Sebelum sampai ke tangga, seorag pria berusia 38 tahun muncul di hadapan mereka. Mencegah langkah Ken dan Relisha. Dia memiliki wajah yang agak mirip dengan Ibu Ken. Meskipun sudah berusia di atas 35 tahun namun Om Rey masih terlihat tampak seperti usia 25 tahun. Ya, dia memang terobsesi pada ketampanan wajahnya dan kesehatan. Dia tidak akan menyia-nyiakan waktu luangnya dihabiskan di tempat *gym* hingga berjam-jam lamanya.

Ken tak pernah menyukai Om Rey. Di keluarganya hanya Rey yang tak pernah Ken sukai. Bahkan Ken pernah berucap kalau Rey tidak cocok ada dalam daftar anggota keluarganya.

"Rey," Ken agak terkejut melihat Omnya yang keras kepala dan punya ambisi untuk menguasai kekayaan ibunya.

Om Rey menyeringai, memperlihatkan giginya yang putih. "Jadi, ini istrimu, Ken?"

"Oh ya, perkenalkan, Relisha ini Rey adik mamah."

"Halo, Om." Relisha mengulurkan tangan yang disambut oleh Rey. Dia menggenggam tangan Relisha erat hingga Relisha merasa tidak nyaman.

Relisha mencoba melepaskan jabatan tangannya dari Om Rey tapi pria itu masih enggan melepaskan tangan Relisha hingga Relisha menatap khawatir pada Ken.

Ken akhirnya melepaskan tangan Relisha dari Rey dengan menarik pergelangan tangannya. Rey pasrah.

"Jangan kurang ajar pada istriku, Rey." Kata Ken dengan nada penuh ancaman.

"Sudah berapa bulan dia mengandung anakmu? Dimana kamu menemukan wanita ini di klub malam atau di tempat p—"

Seketika Ken memukul Rey hingga tersungkur jatuh dan menarik semua pasang mata yang ada di sana.

***

BAB 16

Ken tahu apa yang dilakukannya sudah mencoreng nama keluarganya di hadapan banyak orang. Tapi, Rey memang keterlaluan. Dia sangat membenci Rey dan sebab itulah dia enggan menghadiri pesta apa pun yang diadakan keluarganya. Rey memiliki agenda mencari muka pada ibunya. Ya, Ken tahu. Rey pasti sekarang sangat girang karena dapat memancing emosi Ken.

Relisha sudah mengganti pakainnya dengan pakaian biasa. Dia memang tidak nyaman dengan gaun-gaun terbuka seperti itu. Dia juga sempat melihat lirikan nakal Rey padanya. Dia duduk di sebelah Ken. Poppy memandangi wajah ayahnya.

“Kenapa Dad memukulnya.” Sama seperti Ken, Poppy juga tidak menyukai Rey.

“Masuklah ke kamar dan tidurlah. Besok kamu sekolah.” Bukannya menjawab Ken malah menyuruh Poppy memasuki kamarnya dan tidur.

Dengan berat hati Poppy menuruti perintah ayahnya. Dia melesat pergi dengan pikiran-pikiran kritisnya. Dia masih dan akan tetap penasaran alasan apa yang membuat Ken semarah itu pada Rey.

“Kamu seharusnya tidak usah memukulnya Ken. Anggap saja dia bercanda.” Ucapan Relisha memantik tatapan ngeri Ken.

“Apa maksudmu bercanda? Dia mengatakannya dengan nada tinggi, Relisha. Dia sengaja ingin menjatuhkanku dan aku tidak terima karena apa yang dia lakukan juga menjatuhkanmu!” Ken berkata dengan nada berapi-api.

Relisha terdiam sesaat. Tidak tahu harus berkomentar apa.

"Aku tidak bisa menerima perlakuannya padamu. Bahkan dia tidak ingin melepaskan tanganmu di depan mataku. Apa itu tidak sinting namanya?!"

"Tapi kita bisa meninggalkannya begitu saja, Ken, tanpa harus memukulnya. Aku takut aku yang disalahkan atas semua ini." Relisha tertunduk sedih.

"Hei, tidak ada yang akan menyalahkanmu. Rey memang berengsek dan dia layak mendapatkan pukulan itu."

"Semua orang memandangi kita." Relisha masih membayangkan kejadian tadi.

"Sudahlah. Jangan terlalu dipikirkan. Aku bisa mengatasi semuanya. Keluargaku mungkin akan percaya pada Rey karena dia punya otak kriminal yang sangat licik. Tapi, selama kamu ada bersamaku tidak akan terjadi apa-apa."

Relisha merasa putus asa karena dia telah membohongi keluarga besar Ken tentang hubungan sebenarnya dengan Ken. "Bagaimana kalau Rey

menyelidiki status pernikahan kita, Ken?" tanya Relisha khawatir.

"Aku bilang tidak usah memikirkan hal-hal lain. Aku bisa mengatasi pria itu kok. Kamu tenang saja. Tidurlah." Ken berkata lembut.

Masih terbayang di benak Relisha bagaimana kemarahan Ken pada Rey yang telah menuduhnya yang tidak-tidak. Memang sih apa yang dilakukan Ken dengan mengakuinya sebagai istri Ken mencurigakan dan ya, keluarga Ken juga mungkin semuanya menduga kalau Relisha sudah hamil lebih dulu.

"Aku bilang tidur, Rel." Kata Ken lagi.

Relisha mengangguk patuh.

"Rel," Ken memanggilnya lirih.

"Ya," sahut Relisha.

"Jangan terlalu dipikirkan."

"Oke," Relisha mengangkat ibu jarinya.

Sebelum mengangkat pantatnya dari sofa, Relisha menatap Ken yang sedari tadi menatapnya dengan tatapan penuh keinginan. Relisha merasakan detakkan jantungnya tak beraturan. Ken mendekati wajahnya, kedua daun bibir pria itu terbuka sedikit. Relisha tidak tahu harus bagaimana tapi dia sudah mencium aroma aftershave Ken yang kuat. Dan mereka hanya berjarak satu senti hingga Ken memagut bibir Relisha.

Ken sudah menginginkannya sejak Relisha berada di kantornya mengomel soal Olivia yang menuduhnya yang tidak-tidak. tapi Ken masih menahan hasratnya pada bibir Relisha hingga sampai Rey dengan kurang ajar menuduh Relisha yang tidak-tidak. Dia terbakar amarah. Dan amarah menyuruhnya untuk menghantam kepala Rey hingga Omnya tersungkur ke lantai.

Dan saat ini Ken berhasil meraih bibir Relisha tanpa penolakan.

Dada Relisha ramai akan penolakan tapi tindakannya malah berkebalikan. Dia merespons pagutan

Ken dan ciumannya itu makin mendalam hingga lidah mereka saling bertaut tanpa disadari Ken maupun Relisha Poppy melihat di balik lemari hiasan. Menutup wajahnya dan memilih melesat ke kamar.

"Aku tidak boleh melihatnya lagi," gumamanya sambil menggeleng.

"Ken," lirih Relisha sambil mendorong lembut dada Ken agar bibir Ken menjauh.

"Apa yang sudah kita lakukan?" tanya Relisha dengan napas agak memburu.

***

BAB 17

Apa yang sudah aku lakukan dengan Ken?

Relisha mencak-mencak di dalam kamarnya. Mengumpati dirinya sendiri yang malah membalas ciuman Ken. *Apa-apaan ini?!* Terkadang dia menggigit bibir bagian bawahnya keras-keras terkadang menggigit kuku-kukunya yang memang pendek. Dia merasa geli, gemes, marah, kesal semua perasaan jadi satu tapi juga tidak bisa dipungkiri kalau ciuman tadi meskipun singkat sangat disukainya.

Astaga!

Ken sialan!

Relisha sudah meramal dirinya sendiri kalau malam ini dia tidak akan bisa tidur dengan bekas bibir Ken di dalam bibirnya. Ini seperti dosa. Ya, memang dosa tapi dosa yang menjadi favorit Relisha atau mungkin juga Ken. Mereka tidak memiliki hubungan apa pun. Tapi dia berani-beraninya melakukan itu padanya.

Apa Ken melakukannya karena merasa dia sudah membela Relisha di hadapan Rey? Mungkin semacam ucapan terima kasih yang harus Relisha bayar pada Ken?

Relisha berbaring di atas ranjangnya, memeluk bantal guling dan masih merasakan rasa manis ciuman Ken.

Dan sepanjang malam sesuai dengan ramalannya dia tidak bisa tidur. Dia ingin sekali pergi ke rumah Soraya dan menceritakan apa yang terjadi dengannya malam ini bersama Ken.

"Ciuman? Besok-besok pasti Ken akan melakukannya lebih dari sekadar ciuman!" suara Soraya memutari otaknya. Wanita itu bukannya menenangkan Relisha dia pasti akan malah membuat Relisha semakin parno.

Ini semacam bencana bagi diri Relisha.

***

“Soal semalam anggap saja sebagai ucapan terima kasihmu padaku.” Ken berkata setelah memperhatikan Relisha yang bolak-balik mempersiapkan sarapan.

Relisha menatap Ken dengan tatapan seakan berkata, “Terima kasih buat apa?!”

“Apa maksudmu?” tanya Relisha dengan alis berataut.

Poppy muncul dengan membawa tas ranselnya. Relisha dan Ken berpura-pura tidak membahas masalah semalam. Poppy menatap Ken dan Relisha secara bergantian. Melihat ayahnya berciuman dengan ibunya itu hal yang biasa tapi saat melihat Ken berciuman dengan wanita lain selain ibunya itu agak... membuat Poppy merasa geli sekaligus malu. Malu karena telah melihat adegan yang tak seharusnya dia lihat.

Ken mengantarkan Poppy dan Relisha ke sekolah baru Poppy. Sepanjang perjalanan mereka hanya terdiam menikmati musik yang dipilih Poppy. Relisha duduk di belakang dengan menahan gejolak yang anehnya makin

menjadi-jadi. Dia ingin menyelesaikan masalah ini dengan Ken. Semua harus jelas kenapa Ken menciumnya dan yang paling Relisha tidak mengerti kenapa dia mau dicium Ken bahkan membalas ciuman Ken?

Apa dia sudah mulai terpikat pesona pria dengan satu anak ini?

"Dad, aku rasa Relisha tidak perlu mengawasiku lagi. Aku sudah berusia 8 tahun."

"Ya, dia akan ikut Dad kembali ke rumah kok." Kata Ken yang malah membuat degupan jantung Relisha tidak keruan.

Berarti itu artinya dia hanya berdua dengan Ken di rumah?

Relisha menelan ludah.

"Emm, sepertinya aku harus tetap ada di sekolah deh." Relisha menarik perhatian ayah dan anak itu sesampainya mereka di depan gerbang sekolah.

"Aku nanti bisa pulang sendiri kalau Poppy sudah masuk sekolah." Lanjutnya dengan ekspresi gugup.

"Tidak." Poppy menggeleng. "Aku tidak ingin anak lain mengataiku sebagai anak yang manja karena di antar, dijaga dan diawasi ibu tirinya."

Tidak ada yang bisa membantah keinginan Poppy.

"Poppy benar." Ken mengangguk setuju. "Poppy sudah delapan tahun, Relisha."

Poppy keluar dari mobil. Ken melambaikan tangan pada Poppy sebelum anak itu lenyap dari pandangan matanya. "Apa kamu akan tetap duduk di belakang seperti itu? Aku bukan sopir ya, kamu harus duduk di depan sini."

Mau tidak mau Relisha menuruti perintah Ken.

Ken menyalakan mesin mobilnya. Sekilas dia menatap Relisha yang masih termenung. Ken menduga kalau Relisha masih memikirkan soal ciuman itu. Padahal menurut Ken ciuman yang diberikannya tidak sepanas ciuman-ciumannya dengan mantan kekasihnya atau dengan Olivia. Terlalu singkat karena Relisha

mendorongnya, bergumam protes dan kemudian melesat pergi.

Kehadiran Relisha seperti oase di padang pasir bagi kehidupan Ken. Setelah perpisahannya dengan Olivia lalu dia kembali berhubungan dengan Emma yang tidak disukai Poppy. Dan akhirnya dia harus berpura-pura menjalin hubungan dengan Relisha dan mengakui wanita yang bekerja sebagai pengasuh putrinya itu sebagai istrinya.

"Kamu bilang anggap saja ciuman tadi sebagai ucapan terima kasih, memangnya aku memintamu untuk membelaku di depan Ommu itu?" Relisha menatap Ken. Hidung pria itu seperti meledekanya yang tidak semancung hidung Ken saat Ken balik menatapnya.

Ken meminggirkan mobilnya di jalanan yang sepi dan kemudian mematikan mesin mobilnya.

"Kenapa berhenti, Ken?" tanya Relisha melihat Ken yang menatapnya dengan tatapan menginginkan. Antara dingin, arogan dan menginginkannya.

Ken mendekati wajah Relisha yang tegang namun sebelum dia kembali meraih bibir Relisha ponselnya berdering.

Telepon dari mamahnya.

***

BAB 18

"Astagaaaa!" pekik Soraya saat mendengarkan cerita Relisha. Relisha cepat-cepat membungkam mulut Soraya. Takut kalau orang-orang sekitar menyangka Soraya kesurupan.

Soraya menatap sekelilingnya khawatir kalau ada pria tampan yang mendengar pekikannya. "Pelankan suaranya." Protes Relisha.

"Aku terlalu syok." Kata Soraya melahap kue lapis legit terakhirnya.

Tiga wanita berpenampilan super modis tersenyum menebar pesona ke arah meja pria-pria tampan. Beberapa pria fokus pada makanan dan minuman beberapa lagi fokus pada layar laptop dan beberapa terpesona pada pesona tiga wanita dengan lipstik merah menyala itu.

"Aduh, kalau ada mereka rasanya pengen lempar bom molotov." Gerutu Soraya.

Relisha melirik ke arah yang ditunjuk Soraya dengan matanya. “Memangnya kenapa sih dengan mereka?”

Soraya mengangkat bahu. “Aku kan benci banyak orang, Rel.” Soraya mengakui.

“Itu sebabnya kamu tidak sepopuler mereka. Setiap orang kamu benci.” Relisha memakan ramennya tanpa ada rasa penasaran sama sekali pada ketiga wanita yang sudah mendapatkan meja. Berjarak tiga meja dari meja Relisha dan Soraya.

“Oh ya, Om Rey bilang macam-macam ke Tante Fani, lho.” Kata Soraya yang sukses membuat Relisha kehilangan selera makan.

“Om Rey bilang apa?” tanya Relisha dengan ekspresi menegang.

“Kamu punya tujuan tertentu dengan menjadi istri Ken. Om Rey bahkan curiga kalian sebenarnya belum menikah, kemungkinan kamu juga sedang hamil.”

Relisha lemas seketika. Dia tidak mau berurusan dengan hal-hal seperti ini. Tapi, kalau dilihat-lihat Om Rey itu seperti bukan orang baik seperti dialah yang memiliki tujuan-tujuan tertentu.

"Tenang, Rel, aku bilang apa yang Om Rey katakan itu tidak benar!" Soraya berkata meyakinkan Relisha. Dia melepas jedai dari rambut *curly* merahnya. "Aku bilang aku temanmu dan aku tahu siapa kamu. Tapi, Tante Fani nanya-nanya soal pernikahan kamu dan Ken. Aku agak keteteran jawabnya."

"Mamahnya Ken tadi menelpon Ken dan Ken langsung pergi ke sana."

"Ken pasti lagi diinterogasi." Soraya menopang dagu. "Om Rey dan Ken memang tidak akrab, Rel. Mereka itu seperti kucing dan anjing."

"Memangnya kenapa mereka jadi musuh seperti itu sih? Mereka kan keluarga harusnya bisa saling menjaga dan melindungi juga menyayangi."

Soraya mengangkat bahu. "Entahlah. Sejak Ken remaja dia memang sudah punya masalah dengan Om Rey. Masalahnya apa ya hanya mereka berdua yang tahu."

Soraya mengernyitkan dahi melihat ketiga wanita yang memperhatikan dia dan Relisha sambil berbisik. "Rel, mereka lagi ngomongin kita tuh," kata Soraya.

Relisha menoleh ke arah mereka dan melihat tatapan mata ketiga wanita aneh itu. "Itu cuma perasaan kamu saja, Soraya."

"Bukan, aku tahu mereka sengaja datang ke kantin karena ada kita. Aku yakin! Soalnya, mereka itu lebih suka nongkrong di kafe sebelah kampus itu, lho. Mereka tidak suka makan di kantin."

"Yasudah tidak usah diambil pusing biarin saja mereka ngomongin kita. Aku cuma bingung harus bagaimana kalau keluarga Ken menuduh aku yang tidak-tidak."

“Rel, percaya aku. Aku akan bela kamu. Aku tidak akan membiarkan Om Rey menuduh-nuduh kamu lagi.”

Relisha terdiam sejenak. Dia menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan. “Menurutmu, Om Rey itu seperti apa sih orangnya?”

Soraya mengangkat bahu. “Aku tidak terlalu tahu tapi yang aku tahu dia selalu peduli pada penampilannya makanya terlihat muda begitu. Dia tidak segan-segan menghabiskan banyak uang untuk penampilannya. Ken kurang suka, aku juga. Sejauh ini bisnisnya selalu gagal. Dia tidak punya bakat bisnis begitu dan dia selalu minta modal ke Tante Fani. Ken makin tidak suka sama Om Rey.”

Relisha meresapi perkataan Soraya.

“Mungkin karena Om Rey parasit ke Tante Fani makanya Ken tidak suka.”

“Parasit?” Relisha memiringkan kepala dengan dahi mengernyit.

"Tidak bisa hidup sendiri dan selalu merepotkan orang lain metaforanya bisa disebut parasit."

"Oh," Relisha mengangguk-ngangguk.

"Hai," suara hangat menyapa Relisha dan Soraya.

Relisha mendongak dan melihat pria berwajah *cute* itu. "Daniel."

Daniel duduk di sebelah Relisha tanpa diminta. Soraya menatap ketiga wanita super modis yang menurut Relisha aneh itu dan seketika dia bisa menebak kenapa tiga wanita itu ada di kantin. Mereka penasaran dengan Relisha yang berhasil membuat Daniel tertarik.

Ya!

"Rel, aku mau nanti malam main ke rumah kamu." Kata Daniel yang sukses membuat Relisha tercengang.

"Emmm—Relisha nanti malam ada acara denganku."

Daniel menatap Soraya, “Acara apa? Bagaimana kalau aku juga ikut?”

“Acara khusus wanita. Kamu tidak bisa ikut.”

Daniel menoleh pada Relisha yang mengangguk. “Tidak bisa. Ini acara khusus wanita.”

“Wanita itu memang aneh.” Gumam Daniel.

Sebenarnya, Relisha mau-mau saja kalau Daniel main ke rumahnya tapi ini bukan hal mudah karena dia terikat dengan kebohongan Ken. Terikat sebagai istri Ken. Istri yang bahkan tidak dinikahinya. Untuk akhir ceritanya Relisha tahu kalau dia memang tidak akan menjadi istri Ken. Dia sudah membohongi keluarga Ken dan kalau kebohongan itu terbongkar, tuduhan Rey padanya mungkin akan disetujui keluarga Ken terutama mamahnya.

***

BAB 19

Ken melihat Relisha sibuk sendiri di dapur. Entah apa yang dia masak. Ken mendekatinya dengan melipat kedua tangan angkuh seakan Relisha tidak berhak mendapatkan keramahannya.

"Malam-malam begini kamu sedang apa?"

Relisha berjengit kaget. Dia mengelus dadanya saat melihat Ken. "Kamu mengejutkan aku."

Ken ingin tersenyum tapi dia menahan senyumnya. Relisha menurut Ken agak bebal. Wanita itu bahkan dengan tidak sopan memanggilnya Ken saja saat pertama kali mereka bertemu.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Aku mau bikin nasi goreng."

Ken mengangguk samar. "Aku ingin berbicara serius denganmu."

”Ya, bicara saja.” Relisha merasa ada yang ganjil. Kemungkinan Ken akan menghabiskan kontrak kerjanya dan semuanya berakhir. Tak apa. Relisha tidak mempermasalahkannya dia akan mencari pekerjaan baru.

“Mamahmu menyuruhmu berpisah denganku?” tanya Relisha hati-hati.

“Apa yang kamu bicarakan?” Ken bertanya balik dengan galak. “Mamahku menanyakan soal kandunganmu. Dia bilang kamu sedang hamil.”

Kedua daun bibir Relisha terbuka sedikit.

“Dia senang kalau mendapat cucu lagi. Mamahku bilang seperti itu. Kenapa kamu malah menyangka mamahku memintaku berpisah denganmu.”

Perkataan Ken tidak merubah suasana hati Relisha menjadi lebih baik. Dia tetap merasa tidak enak karena telah membohongi mamah Ken. “Mau sampai kapan kamu membohogi mamahmu, Ken?” tanya Relisha dengan nada suara rendah yang serius.

“Sampai aku merasa semuanya harus sudah berakhir. Sampai—“ Ken menggantngkan kalimatnya.

“Sampai?” Relisha menatap intens Ken menuntunya melanjutkan kalimatnya.

“Aku belum tahu pasti.” Akhirnya Ken berkata.

“Apa yang akan kamu sampaikan kalau seharusnya kita berpisah nanti. Aku tidak hamil, lho, kamu akan bilang aku keguguran begitu?”

“Kenapa kamu membicarakan ini sih?” Ken tampak tersinggung. “Aku belum memikirkan sejauh itu, Poppy masih membutuhkanmu.”

Kalimat terakhir itu membuat Relisha seakan dibutuhkan Poppy. Seakan dia benar-benar ibu sambung yang merangkap sebagai pengasuh Poppy.

“Kamu sendiri bilang mau bicara serius. Tentang apa?”

“Tentang...” Ken menatap mata Relisha secara intens.

Relisha tidak bisa mengendalikan degupan jantungnya. Ken melangkah mendekatinya. “Tentang kenyataan bahwa aku mulai—“

“Mulai apa?” Relisha bertanya dengan mata membelalak.

“Mulai merasa kamu harus menjaga sikap dan penampilanmu. Rey akan mengawasi kita, aku yakin itu. Dia pasti akan sering datang ke sini mencari-cari sesuatu yang bisa dijadikannya andalan. Kalau dia ke sini kamu usir dia. Kamu bisa bilang ke mamahku kalau aku tidak ada. Bilang kalau Rey mengganggumu. Atau kamu bisa menelponku. Aku akan langsung datang dan membuat Rey jera untuk menemuimu.”

Ken berkata tanpa mengedipkan matanya. Matanya fokus pada Relisha. Pada mata hitam Relisha.

Relisha tidak tahu bagaimana cara mengatur napasnya yang kian tersengal karena tatapan dan suara Ken yang terdengar seksi di telinganya.

Ken berhasil membuat Relisha ingin menjauhi Ken tapi juga menginginkan pria itu. Apa yang sebenarnya dia rasakan pada Ken yang akhir-akhir bersikap seakan ingin memberitahu Relisha kalau pria itu menginginkannya.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Poppy yang sukses membuat kedua orang dewasa itu terkejut. Ken langsung menjauhi Relisha.

"Sayang, kamu belum tidur?" tanya Ken membelai kepala Poppy.

Poppy menggeleng.

Ini kedua kalinya Poppy melihat Ken dan Relisha berduaan tanpa jarak. Saat pertama melihat Ken dan Relisha, Poppy diam dan memilih memasuki kamarnya tapi kedua kali ini dia ingin sekali membuat teh. Karena dia pun tidak bisa tidur setelah menonton dua film horor dari laptopnya.

"Aku mau membuat teh, Dad."

“Biar aku yang membuat tehnya.” Relisha langsung mengambil cangkir, teh, gula.

“Apa kamu mendengar pembicaraan kami?” tanya Ken menatap lembut putrinya.

Poppy menggeleng. “Tidak, Dad.”

Dia mencium kening putrinya kemudian sebelah pipi Poppy. “Menguping pembicaraan orang dewasa itu dilarang.”

“Poppy mengerti. Bolehkah malam ini aku tidur dengan Dad?”

“Tentu, Sayang. Datanglah ke kamar Dad.”

“Apakah Relisha juga tidur dengan kita, Dad?”

Relisha menoleh saat namanya disebut Poppy.

“Emm—“ Ken tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Poppy.

Selama ini Relisha memang tidur di kamarnya di sebelah kamar Ken. Tapi kalau mereka tidak tidur bersama bukankah Poppy akan curiga nanti.

***

BAB 20

Relisha mengembuskan napas lega setelah Ken memilih untuk tidur di kamar Poppy. Setidaknya ranjang Poppy hanya muat untuk dua orang sedangkan ranjang Ken bisa sampai tiga orang. Relisha memilih memasuki kamarnya karena selera makannya juga hilang akibat berdekatan dengan Ken. *Pria itu maunya apa sih?!*

Relisha memeriksa ponselnya dan ada sebuah pesan masuk.

Rel, kamu lagi apa? Acara khusus wanitanya sudah selesai belum? Mau aku jemput?

Pesan dari Daniel membuat pikirannya makin tak keruan.

Tidak. Aku sudah pulang. Terima kasih.

Relisha mematikan data seluler, berbaring di atas kasur dan menarik selimutnya sampai menutupi wajahnya.

***

Emma bekerja sebagai asisten manajer di *departemen store*. Poppy tidak tahu apa jabatan Emma tapi dia selalu mengatakan Emma bekerja di *mall*. Emma melepas jedai dari rambutnya dan membiarkan rambut sebahu dengan *layernya* tergerai menarik perhatian para pria yang berlalu lalang.

Emma tentu saja sangat cantik. Dia memiliki standart kecantikan wanita Indonesia dengan hidung mancung berkat *filler*. Dia selalu bertanya pada teman-teman Ken sebelum mendekati pria itu tentang kriteria wanita yang disukai Ken. Mereka menunjukkan poto Olivia yang terkenal akan keanggunan dan kecantikannya. Lalu, Emma membuat dirinya seperti Olivia. Dia ingin menarik perhatian Ken tanpa menyadari bahwa itu membuatnya menjadi palsu. Ken tidak mempermasalahkan apakah Emma seperti Olivia atau tidak hanya saja pada saat itu dia merasa bahwa dia harus kembali menjalin hubungan setelah pernikahan Olivia dengan pria pilihannya.

Emma saat itu muncul membawa beberapa kemiripannya dengan Olivia. Termasuk sifatnya yang sok-sok peduli pada lingkungan dan pada Poppy. Sayang, anak kecil memiliki semacam bakat alamiah untuk mendeteksi apakah seseorang tulus menyayanginya atau tidak.

Sebulan mereka menjalin hubungan, Ken membelikannya sebuah mobil alphard yang mungkin akan didapatkan Emma setelah lebih dari lima tahun bekerja dari seorang asisten manajer *departemen store*. Bukan *departemen store* terbesar melainkan *departemen store* yang masuk kategori sedang.

Emma masih menginginkan Ken. Tapi Ken sudah tidak menginginkannya lagi. Emma menyalahkan Poppy dan bersumpah akan membuat anak kecil itu menyesal karena telah membuatnya berpisah dari Ken.

***

"Apa kamu memang sedang hamil, Relisha?" tanya Mamah yang datang ke rumah setelah Ken ke kantor dan Poppy berada di sekolah.

Dia dan Ken tidak membicarakan soal kehamilannya kan soal bagaimana kalau Mamah Ken menanyakan tentang kehamilan ini.

"Tidak, Mah. Maksudku, belum. Belum hamil."

Mamah memperhatikan perut Relisha yang rata. Perutnya memang tidak membesar layaknya orang hamil tapi biasanya wanita yang kurus agak tidak terlihat kalau dia sedang hamil.

Mamah menarik napas perlahan. "Ken dan Rey memang tidak akur dari dulu. Rey selalu memojokkan Ken dan Ken membenci Rey. Saat Ken menikah dengan Olivia, Rey menyuruh Ken untuk meninggalkan rumah. Entah kenapa Rey selalu tidak setuju dengan keputusan Ken untuk menikah. Jadi, saat Ken sudah denganmu, Rey, ya, akan melakukan seperti yang dia lakukan pada Olivia."

Aneh! Kenapa Rey seperti itu sih?!

“Mamah tahu alasan Rey—“

“Tahu.” sela Mamah. “Rey ingin Ken tidak menikah karena kalau dia menikah dia memiliki tanggunggan anak dan istrinya itu berarti hak waris Ken lebih banyak. Papah Ken ingin hartanya dibagi antara Ken dan Rey karena selama berbisnis Rey suka membantu. Sayangnya Rey terjebak kebodohannya sendiri. Bisnis yang dibangun Papah Ken di Indonesia nyaris bangkrut berbeda dengan yang dimilikinya di Belanda. Akhirnya, Rey diberhentikan. Tapi dia akan tetap mendapatkan hak waris kalau Ken memiliki istri dan anak hak warisnya bisa sampai 85% dari total kekayaan dan Rey hanya mendapatkan 15%. Tapi, kalau semakin banyak Ken memiliki anak maka Ken bisa mendapatkan 90%.” Cerita mamah panjang lebar.

Relisha mengangguk-ngangguk mengerti.

“Kamu tidak usah memikirkan yang macam-macam. Mamah percaya Ken dan Rey akan kembali

berhubungan baik layaknya Om dan keponakannya. Rey tidak sebusuk yang Ken pikir kok. Dia bahkan selalu membantu Mamah. Mau bagaimanapun juga Rey adik Mamah dan Ken adalah anak Mamah. Mamah tidak bisa membela salah satu di antara mereka."

"Iya, Mamah benar. Mereka adalah keluarga seharusnya mereka saling menyayangi. Mungkin Ken dan Om Rey perlu sering bertemu, saling berkomunikasi dan ya, sering berdiskusi."

"Ah, Mamah ada keperluan. Titip Poppy ya, jaga dia baik-baik. Mamah tidak menyangka kalau dia dan kamu bisa seakur ini. Poppy anaknya susah sekali untuk bisa menerima orang baru sebagai ibunya."

Relisha mengangguk antusias sekaligus merasa miris karena sebenarnya dia bukan ibu sambung Poppy tapi pengasuh Poppy.

"Apa kamu mau diadakan resepsi pernikahan nanti?"

***

BAB 21

“Aku tidak percaya kamu bisa melupakan aku secepat itu, Ken.” Kalimat itu meluncur dari kedua daun bibir Emma saat dia sampai di dalam ruangan kerja Ken.

“Terserah kamu mau bilang apa, sekarang aku sudah menjadi suami Relisha.” Ken berkata acuh tak acuh.

“Apa yang kamu lakukan padaku itu keterlaluan. Poppy tidak mungkin menerima orang lain semudah itu kecuali kalau kamu berhubungan dengan wanita itu sebelum denganku.” Nadanya menuntut dan tidak terima dengan kekalahannya dari Relisha.

Ken menatap Emma. Membiarkan wanita itu mengeluarkan semua emosinya, kemarahannya dan segala apa yang dirasakannya. Ken mengerti kalau mungkin perasaan Emma tidak terima karena Poppy bisa menerima Relisha sebagai ibu sambungnya tapi mau bagaimana lagi faktanya memang begitu.

“Aku ingin kita tetap menjalin komunikasi meskipun kamu milik Relisha.” Emma menatap Ken. Memohon melalui tatapan matanya. Ken tidak bisa bilang tidak dan memilih tidak menjawab.

“Kamu harus ingat kalau aku menikahi Relisha setelah kita berpisah. Jangan pernah salahkan Relisha dalam hal ini.”

“Tapi dia mengambilmu dariku.”

“Demi Tuhan aku menikahinya setelah berpisah denganmu!” Ken tidak menyadari kalimatnya dan dia membawa nama Tuhan dalam kebohongannya.

Astaga apa yang aku katakan?

Ken merenungi kalimatnya. Dia tidak menikahi Relisha kan tapi kenapa kalimat itu meluncur dari kedua daun bibirnya dengan mudah apalagi dia membawa nama Tuhan. *Apa ini sebuah pertanda?*

Emma menatap Ken dengan ekspresi kecewa.

“Apa aku memang tidak punya kesempatan untuk bersamamu?” tanya Emma, matanya meremang basah.

“Ma’afkan aku, Emma.” Ken tidak tahan melihat mata Emma meremang basah. “Kamu sebaiknya pulang.”

“Keeen!” pintu ruangan Ken terbuka. Relisha menatap Ken dan Emma secara bergantian.

Hening.

Entah kenapa Relisha merasa kesal melihat Emma datang ke kantor Ken.

“Oke, aku pergi.” Emma mengangkat pantatnya sambil menghapus air mata yang jatuh membasahi pipinya.

Sebelum keluar dari pintu ruangan Ken, Emma dan Relisha saling bersitatap.

Emma tersenyum sinis pada Relisha yang ditangkap Relisha sebagai pertanda awal yang membuat Relisha merasa... akan ada sesuatu yang terjadi. Mata dan hidung wanita itu merah. Ada apa sebenarnya?

“Kenapa dia ada di ruanganmu?” tanya Relisha yang mirip seperti pertanyaan seorang wanita pada

kekasihnya yang menemukan wanita lain di ruangan kerja kekasihnya.

"Tidak ada apa-apa." Ken malah tampak agak gugup. Kalau dia bilang Emma mengemis cinta padanya apa yang akan dipikirkan Relisha kalau Ken tidak mengatakan sebenarnya, Relisha tentu akan curiga. Jadi, lebih baik dia segera mengganti topik pembicaraan.

"Ada apa kamu ke sini?" tanya Ken menatap Relisha.

"Mamahmu tadi ke rumah, dia menyarankan kita agar mengadakan resepsi pernikahan. Aduh! Bagaimana ini?" Relisha tampak panik. Dia bahkan enggan untuk duduk dan menenangkan diri.

"Kamu mau ada resepsi pernikahan?" tanya Ken yang seakan jawabannya terserah Relisha.

"Ken," Relisha membungkuk, kedua tangannya menyentuh meja kayu eboni. Dia menatap Ken lekat. "Aku rasa ini masalah besar, Ken, kalau sampai ada resepsi."

"Yasudah, kita bisa bilang ke mamah kita tidak mau ada resepsi yang penting pernikahan kita sah."

Dahi Relisha mengernyit. "Pernikahan sah apanya? Kita tidak menikah."

"Iya, maksudku begitu. Kamu ke sini hanya untuk menanyakan itu saja?"

"Iya, aku juga mau ke kampus. Aku mau bertemu Soraya."

Tatapan mata Ken yang tadinya ramah berubah agak tajam. "Kamu mau bertemu Soraya apa bertemu yang lain?" Ken menatap curiga Relisha.

Relisha duduk di depan Ken. "Kalau aku bertemu yang lain memangnya kenapa?" tanya Relisha yang seperti memancing emosi Ken.

"Tidak boleh. Kamu tidak boleh bertemu yang lain selain Soraya. Siapa pun itu!" kata Ken menegaskan.

Sebelah alis Relisha terangkat tinggi. "Loh... kenapa? Kamu saja bisa bertemu dengan Emma."

"Itu berbeda."

"Berbeda apanya?" nada suara Relisha meninggi persis seperti wanita yang sedang cemburu. Dia bangkit berdiri, menatap Ken dan berkata, "Kalau kamu ingin aku tidak bertemu dengan seorang pria pastikan dulu kalau kamu juga tidak bertemu dengan wanita lain apalagi mantan kekasihmu. Kecuali Olivia karena ada Poppy." Relisha berkata marah seperti benar-benar terbakar api cemburu tapi sebenarnya dia sendiri tidak sadar akan perkataannya.

Kemudian dia melesat pergi.

Ken hanya tersenyum sambil menerka-nerka perasaan Relisha padanya.

Apa ini artinya Relisha cemburu pada Emma?

***

BAB 22

“Hahaha!” tawa Soraya membahana. “Rel, itu artinya Ken cemburu!” Soraya kembali tertawa.

“Cemburu apanya sih! Itu karena aku sekarang sudah jadi istri bohongannya.” Protes Relisha.

“Aku sih lihat kalian ada kecocokan, lho.” Komentar Soraya saat tawanya mereda. “Coba kamu pikir dimana lagi ada pria seperti Ken. Sudah tampan, mapan, bertanggung jawab, sangat menyayangi putrinya. Kalau aku bukan saudaranya aku pasti bakal deketin dia, Rel.” Soraya mengedip-ngedipkan mata pada Relisha.

“Bukan itu yang aku pikirkan. Ini soal kebohongan yang kita buat, Soraya. Coba kalau mereka tahu aku dan Ken berbohong bagaimana?” Relisha membayangkan wajah Nenek Poppy yang akan kecewa padanya.

“Aku tidak tega membohongi mamah Ken.”

“Tapi kamu sudah membohonginya.” Kata Soraya.

Relisha menganggguk sedih. “Bukan hanya mamahya tapi aku juga membohongi Poppy.”

“Lupakan semuanya, mari kita berbelanja. Aku harus beli sepatu baru. Lihat, sepatuku.” Soraya melepaskan sebelah sepatunya dan memperlihatkannya pada Relisha. “Sudah rusak. Jangan *overthinking*. Percayakan saja semuanya pada Ken. Lagian kalian pasti nanti bakal jatuh cinta kok.” Ucapan Soraya seperti seorang cenayang.

Relisha mendelik tajam pada Soraya.

“Kelihatannya, lho, ya.”

“Jatuh cinta atau tidak aku hanya berharap agar tidak ada kebohongan antara Ken dan keluarganya. Aku merasa bersalah kalau sampai mamahnya Ken tahu.”

“Sudah berapa kali kamu membahas masalah ini sih?” Soraya menyesap kopi dari gelas kertas.

“Aku datang ke kantor Ken dan ada Emma di sana.” Akhirnya Emma menjadi topik pembicaraan Relisha setelah berusaha memendam ketidaksukaannya pada mantan kekasih Ken itu.

Mata Soraya membelalak. “Em-ma?”

Relisha mengangguk.

“Mau apa dia ke kantor Ken?”

Relisha mengangkat bahu. “Ken tidak mau menjawab pertanyaanku itu. Dia hanya bilang ‘tidak ada apa-apa’ itu membuatku curiga. Jangan-jangan Ken dan Emma masih menjalin hubungan lagi. Di pesta saja kita melihat mereka berduaan kan?”

Soraya menahan tawa dengan membungkam mulutnya hingga mengeluarkan suara aneh dari balik tangannya.

Relisha seperti biasa mendelik tajam pada Soraya. “Kamu kenapa sih?”

Dan akhirnya Soraya terbahak. “Hahaha!”

“Rel,” dia mencoba mengatakan sesuatu pada Relisha tapi dia masih belum bisa menghentikan tawanya. Akhirnya dia memilih untuk kembali tertawa.

Setelah tawa Soraya reda dan Relisha menunggu sekian abad, Soraya berkata, “Kamu cemburu, Rel. Itu artinya, kamu cemburu.” Soraya tertawa lagi namun setelah matanya menangkap sosok pria yang mendekat tawanya lenyap.

“Om Rey...” gumamnya.

Relisha memandang ke arah Soraya.

“Om Rey, Rel.”

Relisha dan Soraya menatap ke arah pria yang sekarang sudah berada di hadapan mereka.

“Om Rey, ngapain ke sini?” tanya Soraya mencoba untuk biasa saja.

Rey menyeringai. “Menemui sahabatmu.”

Relisha ingin sekali kabur dari sana melihat seringai nakal Rey yang ditujukan padanya.

"Seharusnya aku lebih dulu bertemu denganmu sebelum kamu bertemu Ken."

Dahi Relisha mengernyit. "Apa maksudmu?" Relisha tidak sudi memanggil Rey dengan panggilan 'Om' pria itu tidak layak untuk dihargai. Ya, Relish masih teringat ucapan dan tuduhan Rey yang menyakitinya menuduh tanpa bukti kalau Relisha berniat menjebak Ken. Padahal Kenlah yang menjebak Relisha. Kenlah yang membuat Relisha dicurigai.

"Om Rey, tolonglah jangan buat Relish ketakutan seperti ini." Soraya mulai beraksi. Sebelumnya dia sempat memotret Rey sebagai bukti yang bisa diberikannya pada Mamah Ken. "Aku dan Relisha sedang serius mengobrol."

"Aku tidak akan berhenti sebelum aku mendapatkan jawaban alasan Ken bisa menikahinya." Rey menoleh pada Relisha.

“Aku akan menerormu dan mengganggumu.” Kata Rey yang membuat bulu di tengkuk Relisha meremang.

“Jangan dengarkan Om Rey, dia memang hobi meneror orang. Aku pernah diteror juga kok.”

“Ya, betul. Aku punya hobi meneror orang. Termasuk meneror Ken.” Rey kembali menyeringai.

“Aku harus ke sekolah Poppy. Sebentar lagi dia akan pulang.” Relisha berkata pada Soraya.

Soraya mengangguk.

“Mau aku antar? Kudengar kamu tidak punya mobil dan Ken tidak memberikanmu salah satu mobilnya. Kamu tahu kan di garasi rumah ada beberapa mobil Ken.” Rey berkata sinis.

“Aku tidak bisa menyetir.”

Sebelah alis Rey melengkung tinggi menatap curiga Relisha.

***

BAB 23

Relisha melambaikan tangan pada Poppy saat Poppy keluar dari gerbang sekolah dengan tas ranselnya yang berada di punggung. "Bagaimana sekolahmu hari ini?" tanya Relisha layaknya seorang ibu yang bertanya pada anaknya.

"Aku punya beberapa teman. Setidaknya sekolah ini lebih menyenangkan daripada sekolah dulu."

Relisha bersyukur dalam hati saat tahu Poppy bisa berbaur dengan anak-anak di sekolah baru ini. Dia ikut senang karena merasa sekolah ini bisa menjadi sekolah yang tepat untuk Poppy dan berharap kejadian di sekolah lama tidak akan terulang lagi.

"Kamu kenapa?" tanya Poppy saat memperhatikan Relisha yang termenung.

"Tidak kenapa-kenapa, memangnya aku terlihat kenapa?" Relisha merasa Poppy bisa merasakan suasana hatinya saat ini.

Melihat Emma di ruangan Ken sudah membuat *moodnya* tak keruan ditambah kedatangan Rey ke kampus saat dia dan Soraya mengobrol. Mau tidak mau Relisha merasa tidak nyaman dengan semua itu.apalagi kalau terkaannya benar Ken dan Emma masih menjalin hubungan. Lalu, urusannya apa? Bukankah Ken hanya memintanya untuk menjadi istri yang pernikahannya pun tidak pernah ada.

Apa arti ciuman yang diberikan Ken saat malam dimana dia membuat Rey tersungkur ke lantai?

***

Relisha memastikan kalau Poppy sudah tertidur. Dia ingin mengobrol serius dengan Ken. Setelah melihat anak itu tertidur di atas ranjangnya, Relisha mengetuk pintu kamar Ken.

“Ken,” panggilnya.

Ken membuka pintu dan menatap wajah wanita yang mengenakan piyama motif bunga tulip itu.

“Aku ingin bicara denganmu.”

“Masuklah.”

“Eh?” Relisha malah bingung sendiri.

“Berbicara di kamarku lebih aman. Poppy suka bangun malam-malam. Aku tidak ingin dia mendengar pembicaraan kita nanti.”

Relisha masuk ke kamar Ken dengan jantung yang bergegup kencang. Dia merasa takut kalau sampai Ken melakukan sesuatu padanya. Masalahnya dia tidak mungkin teriak minta tolong sedangkan di rumah hanya ada Poppy. Dan minta tolong karena Ken melakukan sesuatu pada dirinya? Apa kata Poppy nanti?! Relisha pasrah. Dia menggeleng mengenyahkan pikiran buruknya.

“Duduk,” Ken menepuk sofa panjang yang berada tepat di depan layar televisi di kamarnya.

Relisha duduk di samping Ken. Kemudian dia memilih menarik napas perlahan sebelum membicarakan masalah Rey yang datang ke kampus.

"Tadi Rey datang ke kampus saat aku bersama Soraya. Dia bilang 'seharusnya aku lebih dulu bertemu denganmu sebelum kamu bertemu Ken' dan dia juga bilang dia punya hobi meneror orang." Relisha bersitatap dengan mata Ken.

"Berengsek!" umpat Ken. "Aku minta ma'af kalau ini membuatmu tidak nyaman. Tapi, aku berjanji aku tidak akan membiarkan Rey bertindak lebih lanjut lagi. Dia hanya bermulut besar, Rel. Aku bisa membuatnya berurusan dengan hukum. Percayalah, aku akan memenjarakannya."

Relisha merasa perkataan Ken yang akan memenjarakan Rey membuat perutnya mual. Relisha yakin ini akan menjadi masalah keluarga besar kalau sampai Rey dipenjara. "Jangan, Ken. Kamu mau semua orang di keluargamu membenciku? Mereka akan berpikir akulah yang memecahbelah keluargamu."

"Hei, kenapa kamu berpikir seperti itu? Aku dan Rey memang sudah bermasalah dari dulu."

“Ya, tapi—“

Ken menempelkan jari telunjuknya di kedua daun bibir Relisha membuat semua kosa kata Relisha lenyap begitu saja.

Dia menatap Ken.

“Jangan ceriwis.” Kata Ken kemudian menurunkan jari telunjuknya dari kedua daun bibir Relisha.

Sentuhan jari telunjuk Ken membuat Relisha membeku seketika.

“Setelah mengobrol soal topik serius ini apa yang akan kamu lakukan di kamarku?” tanya Ken santai.

Dahi Relisha mengernyit tebal. “Apa maksudmu, aku tidak mengerti.”

“Apa yang akan kita lakukan di kamarku?” pertanyaan Ken malah makin membuat Relisha bingung.

“Aku tidak mengerti Ken.”

"Kamu masuk ke kamarku bukan hanya ingin mengobrol kan?" Ken tersenyum menggodanya.

"Lalu?" Relisha mulai menegang.

"Itu pertanyaanku lalu apa yang mau kita lakukan?"

"Emm—" Relisha bangkit dan berjalan cepat menuju pintu.

"Pintunya sudah kukunci kamu tidak bisa keluar begitu saja." ucapan Ken sukses membuat Relisha tercengang.

Jeda yang sangat menegangkan bagi Relisha. Kediaman Ken malah menambah atmosfer ketakutan Relisha.

Ken berjalan mendekatinya.

"Ken meskipun aku ini pengasuh Poppy tapi bukan berarti kamu bisa berbuat seenaknya—"

Cup!

Sebuah kecupan lembut mendarat di bibir Relisha.

***

BAB 24

Semalam adalah aksi Ken yang impulsif. Tidak sampai di kecupan lembutnya saja tapi juga sampai menarik Relisha ke pelukannya. Sayangnya, Relisha merasa Ken seakan hanya mencari kesempatan untuk bersamanya karena ya, Emma yang datang ke kantor Ken tadi pagi mengusiknya. Dia mundur dan meminta Ken memberikannya kunci pintu rumah.

Ken menyerah setelah Relisha mengancam akan berteriak. Ken hanya tidak ingin Poppy terbangun karena teriakan Relisha dan Relisha meminta tolong pada putrinya. Ini keanehan yang ganjil.

“Oke, tapi lain kali aku tidak akan melepaskanmu.” Ujar Ken yang menuai tatapan kesal Relisha.

“Kamu gila, Ken!”

Baiklah, Ken tahu bagaimana kini hatinya terhadap Relisha. Tapi Relisha sendiri tidak mampu

mengendalikan perasaannya yang sebenarnya. Dia hanya merasa takut dirugikan dalam hal semacam ini. Takut kalau Ken nanti akan meninggalkannya begitu saja. Takut kalau kebohongannya dengan Ken terkuak dan keluarga Ken tidak akan pernah mengizinkannya menjadi istri Ken. Atau kalaupun tidak terkuak maka dia dan Ken akan hidup dalam dosa. Apalagi kalau sampai mereka memiliki anak.

"Perlu diingat kalau aku ini bukan istrimu." Kata Relisha memperingatkan.

Ken hanya tersenyum menanggapi peringatan Relisha. "Masalahnya, Poppy sudah menganggapmu sebagai ibunya. Dan semua orang sudah menganggapmu sebagai istriku."

"Kenyataannya tidak, Ken." Jeda sejenak. "Kamu melakukannya tanpa hubungan yang jelas." Lanjut Relisha. "Kamu pikir aku wanita macam apa?" Relisha tampak kecewa. Dia membuka tangkai pintu dan lenyap dari pandangan Ken.

Ken terdiam.

Apakah dia benar-benar tertarik pada Relisha?

Apa dia hanya menginginkan sesuatu dari Relisha tanpa berniat ingin memiliki wanita itu seutuhnya?

***

“Aku rasa kita perlu menyudahi semua ini, Ken?” Relisha berkata keesokan paginya saat Ken menghampirinya di dapur.

“Jangan macam-macam denganku.” Dia berkata dingin dan terkesan mengancam.

“Ada hal yang membuatku merasa bersalah kalau kita meneruskan semua ini.” Relisha menatap mata Ken intens.

Pria berhidung mancung itu melihat kekhawatiran di mata Relisha. “Sudah kubilang semuanya aman. Jangan mengkhawatirkan apa pun. Rey tidak akan berani padaku, Relisha. Dia hanya bermulut besar.”

Sial! Aku hanya takut terlalu mencintaimu, Ken!

Relisha menarik napas perlahan. “Apa kamu dan Emma masih menjalin hubungan? Saat aku menanyakan soal pacarmu, kamu tidak menanggapinya.”

Hening.

Ken dan Relisha hanya saling menatap.

“Pakai otakmu, Relisha.”

Relisha tampak tersinggung saat Ken berkata begitu. Memangnya selama ini dia tidak pernah memakai otaknya untuk berpikir?

“Kalau aku dan Emma masih berhubungan buat apa aku menyuruhmu menjadi istriku.” Itu adalah kalimat penegasan terbaik yang bisa Ken jadikan jawaban dari pertanyaan Relisha.

“Ya, mungkin karena Poppy tidak menyukai Emma. Jadi, kamu berpura-pura sudah berpisah dengan Emma.”

“Dad,” Poppy muncul masih dengan mengenakan piyamanya.

Ken dan Relisha yang bersitegang tersentak.

"Sayang, kamu belum mandi?" tanya Ken mendekati putrinya. Dia mengecup kepala Poppy.

"Dad, aku sudah menelpon Nenek untuk menjemputku nanti jam sembilan."

"Kamu tidak sekolah?"

"Ini hari minggu, Dad."

Ken nyaris lupa kalau sekarang adalah hari minggu.

Relisha bernapas lega. Hari ini dia bebas karena Poppy akan menghabiskan waktu dengan neneknya.

"Oh, Dad lupa, Sayang. Oke, sekarang kamu mandi dan kita makan. Biar Dad dan mamahmu," Ken menoleh pada Relisha. "yang mengantarmu ke rumah Nenek."

Mamahmu?

Relisha merasakan sudut hatinya yang menghangat. Kalau saja pada kenyataannya begitu. Dia

adalah istri Ken dan Poppy menyukainya seperti Relisha menyukai Poppy.

Oke, dia belum bisa bebas. Ken tentu akan menyuruhnya ikut ke rumah mamahnya.

***

BAB 25

Poppy memeluk erat neneknya saat sampai di dalam rumah sang nenek. Mamah Ken tersenyum pada Relisha yang dibalas dengan senyuman paling ramah yang pernah Relisha berikan. “Poppy biar sama Mamah saja. Kamu dan Relisha pergilah kemana atau kemana. Habiskan waktu berdua.” Kata Mamah seolah memberi kode agar diberi cucu kedua.

“Poppy jangan nakal ya, Sayang.” Pesan Ken sebelum pamit dari mamahnya.

Poppy memeluk Ken erat. Dia berbisik di telinga Ken. “Dad, aku menyayangimu.”

“Dad juga sayang padamu, Nak.”

Lalu Poppy melesat pergi mengikuti neneknya ke kamar sang nenek.

“Ayo kita pergi.”

Bukannya menjawab Relisha malah menatap Ken sengit. “Hari ini aku ada janji dengan Soraya.”

Ken melipat kedua tangannya di atas perut. Memperhatikan wajah Relisha yang akhir-akhir ini selalu memenuhi bayangan di kepalanya. “Bertemu Soraya atau bertemu pria lain?”

“Apa maksudmu?” Relisha balik menatap Ken galak.

“Aku tidak mengijinkanmu bertemu siapa pun hari ini. Tetaplah di rumah.”

“Aku di rumah dan kamu bertemu dengan Emma begitu?” nada suara Relisha sangat jelas menyiratkan kecemburuan.

“Ekheeem!” Mamah berdeham. “Kalian bicara apa?” Mamah mendekati putranya dan menantu palsunya itu.

“Aku dan Relisha akan pergi ke suatu tempat, Mah.” Ken dengan seenaknya meraih pinggang Relisha.

Relisha tersenyum kaku dan berharap tangan itu segera menyingkir dari pinggangnya. Sensasi panas mengalir dari pinggang hingga ke seluruh tubuh Relisha.

Akhir-akhir ini dia agak sensitif. Dan Ken adalah sumber kesensitifannya.

"Bagus. Poppy harus segera punya adik, Ken. Mamah yakin hatinya akan luluh kalau dia sudah memiliki adik. Dan dia akan sangat menyayangi Relisha melebihi menyayangi ibu kandungnya sendiri."

Perkataan Mamah Ken membuat Relisha dihantam rasa bersalah. Bagaimana bisa dia memberikan adik pada Poppy kalau dia hanyalah pengasuh Poppy.

***

Dan di sinilah Relisha. Berdiam diri di ruang tamu sedangkan Ken entah kemana pria itu pergi di hari minggu ini. Relisha menggigit biskuit rasa keju dengan perasaan seperti seorang wanita yang telah berbuat salah pada orang-orang yang tak bersalah.

"Seharusnya aku tidak terlalu memikirkan masalah ini." Relisha kembali menggigit biskuit rasa kejunya.

Bel rumahnya berbunyi. Relisha khawatir kalau yang datang adalah Rey. Bagaimana kalau Rey yang datang? Apa yang harus dilakukannya? Sebelum membuka pintu, Relisha sempat mengintip di lubang pengintipan.

"Soraya..."

Relisha membuka pintu dengan perasaan aman karena sahabatnya yang hobi membenci orang-orang itu datang.

"*Hola*!" Soraya melambaikan tangan di depan Relisha sambil tersenyum lebar. "Aku dengar Poppy lagi bersama Tante Fani. Di mana Ken?" Soraya masuk tanpa diminta, Relisha menyusulnya.

"Pergi."

"Kemana?"

Relisha mengangkat bahu. "Bertemu Emma mungkin."

Soraya cekikikan mendengar gerutuan Relisha. "Kalau Ken bertemu dengan Emma kenapa kamu tidak

bertemu dengan Daniel saja. Ada kontrak kerja sebagai istri?" Soraya menatap dengan tatapan menyelidik. "Nah, kalau begitu kamu juga punya hak untuk menemui pria lain."

"Kenapa pria lain itu harus Daniel?" tanya Relisha tidak mengerti.

Soraya mengambil toples berisi biskuit keju dan melahapnya seperti orang yang kelaparan. "Dia menanyakanmu setiap hari, Rel." Soraya mendekati wajah Relisha. "Setiap hari!" beberapa remahan biskuit muncrat ke wajah Relisha.

Relisha refleks memenjamkan mata. Matanya terbuka dan nyaris mencekik Soraya kalau saja bel rumah tidak kembali berbunyi. Mereka saling pandang beberapa saat.

"Siapa lagi sih yang datang?" gerutu Relisha sambil menuju pintu, Soraya mengekornya.

Relisha kembali mengintip di lubang pengintipan dan matanya membelalak saat melihat seorang wanita

berkaki jenjang dengan wajah secantik *Scarlett Johansson* berdiri di depan pintu rumahnya. Wanita itu kembali memencet bel.

"Emma..."

Kali ini mata Soraya yang membelalak.

***

BAB 26

Emma duduk dengan gaya anggun khas wanita bangsawan. Soraya sedari tadi masih memegangi toples biskuit keju. Relisha sendiri awalnya tidak ingin menerima tamu lagi apalagi tamu itu mantan kekasih Ken. Bayangkan mantan kekasih Ken datang ke rumah Ken yang *notabene* sudah memiliki pasangan meskipun bukan pasangan Sungguhan. Apakah Emma tidak menggunakan otaknya dengan benar?

Relisha meletakkan dua cangkir teh di atas meja. Satu untuk Soraya dan satu untuk Emma.

"Terima kasih," kata Emma mengangkat cangkir tehnya, meniupnya dan menyesapnya perlahan.

Relisha menoleh pada Soraya, merasa lega karena ada Soraya di sampingnya. Setidaknya, Soraya bisa membantunya kalau-kalau Emma menanyakan hal-hal yang tidak bisa dijawabnya.

“Dimana Ken?” tanya Emma santai seperti menanyakan temannya.

Aku pikir Ken bertemu denganmu, bodoh!

“Aku tidak tahu,” Relisha mengangkat bahu santai seakan lupa kalau dirinya adalah istri Ken dan seharusnya Relisha tahu Ken pergi kemana.

Mata Emma agak membelalak sedangkan Soraya sudah jelas membelalak liar pada Relisha.

“Ken tadi pergi menemui koleganya. Relisha memang suka lupa.”

Relisha menatap Soraya yang memberinya peringatan dengan tatapan mata. “Oh, iya, aku lupa.”

Emma menatap curiga kedua orang itu. Sejak awal dia memang curiga kalau hubungan antara Ken dan Relisha itu bukan hubungan seperti dirinya dan Ken. Tapi, mereka menikah dan pernikahan mereka tidak dipublikasi bahkan kepada keluarga Ken dengan alasan yang kurang jelas.

“Poppy dimana?”

“Di rumah neneknya.” Kali ini Relisha menjawab dengan ketegasan.

Emma mengangguk. Dia kembali menyesap tehnya.

“Ngomong-ngomong, ada keperluan apa ya kamu ke sini?” tanya Relisha tanpa basa-basi. Dia muak berbasa-basi pada siapa pun saat ini.

Relisha ingin sekali segera mengusir Emma. Entahlah dia kurang suka saja melihat Emma. Mungkin karena Emma adalah masa lalu Ken. Sama seperti perasaan tidak sukanya pada Olivia. Masalahnya, Relisha bisa menilai karakter Olivia yang kalau dia tidak suka pada seseorang bisa mengatakannya langsung di depan sedangkan Emma, karakternya tidak mudah ditebak. Tapi insting Relisha mengatakan Emma memiliki niatan untuk membuat Ken kembali padanya kalau mereka memang benar-benar putus tapi kalau tidak ya, Emma mungkin tidak menerima kalau sekarang Relisha adalah istri Ken.

Emma menatap Soraya sekilas. Dia tahu kalau Soraya adalah saudara Ken dan perlu kehati-hatian mengingat Soraya juga sahabat Relisha. “Aku hanya ingin bertemu Ken dan Poppy. Maksudku—“

“Ada baiknya kamu tidak perlu menemui Ken dan Poppy.” Celetuk Soraya. Dia meletakkan toples berisi biskuit keju di atas meja. “Ken sudah menikah dengan Relisha, Emma. Hargailah perasaan Relisha. Dan Poppy dia sudah menerima Relisha sebagai ibu sambungnya.”

“Bukan, bukan begitu. Aku ke sini untuk mengembalikan mobil pemberian Ken.”

Soraya dan Relisha saling tatap beberapa saat.

Emma mengeluarkan kunci mobilnya dari dalam tas dan meletakkannya di atas meja. “Aku rasa Ken perlu tahu kalau aku mengembalikan mobil pemberiannya. Hanya itu tujuanku ke mari.”

Hening.

Semua pada sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Oke, akan aku beritahu Ken.” Relisha tersenyum riang.

“Terima kasih.” Emma meraih tas prada asli dan berdiri. Menatap Soraya seakan menerka-nerka karakter Soraya. “Aku pamit.”

“Ya,” Relisha tersenyum palsu.

Setelah Emma lenyap dari balik pintu rumahnya, Relisha menutup pintunya. Dia bernapas lega.

“Ken memang seperti itu kalau sedang mencintai wanita.” Soraya melipat kedua tangan di atas perut.

“Seperti itu bagaimana?”

“Memberi mobil dan ya, barang-barang mewah. Dulu, saat masih berpacaran dengan Olivia Ken memberinya satu set perhiasan *limited edition* yang dibuat sebuah perusahaan perhiasan di Perancis sana. Kamu tahu harganya berapa?”

“Berapa?”

“Lebih dari dua miliar.”

“Wow!” Relisha merasa tercekik mendengar dua miliar yang diberikan Ken pada Olivia.

“Dulu, Tante Fani sempat menentang hubungan Ken dan Olivia.”

“Kenapa?” tanya Relisha penasaran.

“*Well*, Tante Fani hanya bilang kalau mereka ada kemungkinan berpisah. Ken kurang cocok dengan Olivia. Tante Fani mengatakannya sebelum Ken menikah dengan Olivia tapi karena Ken keras kepala akhirnya mereka menikah dan ucapan Tante Fani terbukti.”

Relisha terdiam. Dia hanya mengingat sikap mamah Ken padanya. Bukankah sikap mamah Ken itu ramah dan seakan setuju Ken dengan dirinya. “Apa Tante Fani pernah membicarakan tentangku?”

“Sedikit.”

“Apa itu?”

***

BAB 27

Rey menawari Ken sebatang rokok yang malah dihempaskan Ken. Rey tertawa. “Jangan berpura-pura tidak merokok. Aku tahu kamu perokok, Ken. Setelah berpisah dengan Olivia kudengar kamu semakin aktif merokok.”

“Dengarlah, Rey yang terhormat, jangan pernah mendekati istriku lagi.” Ken berkata seolah-olah Relisha adalah istrinya yang sesungguhnya.

Rey menyeringai. “Takut kalau dugaanku benar. Dia hamil dan mengandung anakmu lalu ibumu marah atau...” dia menyipitkan mata menatap keponakannya. “Wanita itu hanya dijadikan pelarianmu saja.”

“Berengsek!” Ken menatap penuh amarah pada pamannya. “Dia istriku dan aku peringatkan agar kamu tidak mengganggunya.” Ken menunjuk wajah Rey dengan jari telunjuknya.

Rey mengangkat kedua tangannya seakan menyerah tapi dia hanya ingin mencemooh Ken. “Kalau itu maumu tak masalah selama kamu mengijinkan aku memakai uang kakakku dan mendapatkan hak waris yang setara denganmu.”

“Dasar gila! Sampai kapanpun aku tidak akan menyetujui permintaanmu.”

“Berarti aku berhak untuk tahu siapa wanita itu sebenarnya.” Dia memasang wajah aslinya yang picik.

“Dia istriku.” Ken berkali-kali mengatakannya demi meyakinkan diri apa pun yang terjadi nanti dia akan mengakui Relisha sebagai istrinya.

“Bukan wanita bayaran yang dijadikan istri palsumu kan?”

Tanpa berpikir Ken menonjok Rey begitu saja.

Rey menyeringai dan dengan senyum miris dia membalas pukulan Ken.

***

Relisha sepertinya wanita baik. Poppy menatap ibu tirinya dengan cara yang berbeda saat dia menatap mantan kekasih Ken. Bahkan tatapan Poppy lebih lembut dibandingkan Poppy yang menatap Olivia setelah perpisahan ayah dan ibunya.

Kalimat yang meluncur dari kedua daun bibir Soraya itu terus terngiang-ngiang di telinga Relisha. Tapi, benarkah Poppy menyukainya. Sikap anak itu masih sama seperti pertama kali mereka bertemu. Dingin, cuek dan arogan. Namun, kalaupun benar Poppy menyukainya Relisha sadar kalau dia bukanlah ibu sambung Poppy dan mungkin tidak akan pernah menjadi ibu sambungnya setelah semua kebohongannya terungkap.

"Hati-hati dengan Emma, Rel." Soraya muncul membawa apel merah yang sudah digigitnya. Sambil mengunyah dia menatap Relisha.

"Kenapa?"

"Dia memang agak pendiam tapi dia sepertinya bukan benar-benar pendiam."

"Jangan bicara pakai bahasa teka-teki begitu. Aku tidak mengerti apa maksudmu?"

"Dia sepertinya sedang menyusun strategi untuk—" Soraya melirik Relisha.

"Untuk apa?" tanya Relisha penasaran. Entahlah, apakah Soraya memang punya bakat menjadi cenayang.

"Merebut Ken darimu."

"Jangan asal bicara." Relisha menegur Soraya. Itulah sebabnya Soraya membenci banyak orang dan dibenci orang-orang. Dia selalu berbicara yang tidak-tidak.

"Aku hanya berpendapat." Dia kembali menggigit apelnya.

"Kalau Emma datang ke sini lagi bagaimana?" Relisha bertanya sambil menatap Soraya yang mengunyah apelnya.

“Aku sudah memperingatkannya untuk tidak menggangu Ken lagi. Tapi, aku tidak tahu apa Ken yang duluan mengganggunya atau Emma. Intinya, semua keputusan tergantung Ken, kalau Ken mau dengan Emma kamu tidak punya hak lebih kan. Kalian bukan pasangan beneran.”

Kalimat terakhir menohok hati Relisha. Ya, dia bukan pasangan Ken. Ini hanya kepalsuan. Namun, hatinya menginginkan sesuatu yang lebih. Sesuatu yang memperlihatkan pada Ken kalau dia merasa cemburu saat melihat Ken dengan Emma.

***

BAB 28

Relisha menatap sebelah sudut bibir Ken yang memar. Dia menanyakan berulang-ulang dan Ken hanya menjawab 'tidak apa'. dan akhirnya Relisha menyerah untuk menginterogasi Ken.

"Emma sudah mengembalikan mobil pemberianmu."

Ken menatap Relisha dan mata mereka saling bersitemu. Dia bahkan sama sekali tidak peduli dengan Emma yang mengembalikan mobilnya. Sebelum Relisha kembali menceritakan kejadian tadi siang, Poppy pulang. Dia bergelung ke pelukan ayahnya.

"Dimana Nenek?"

"Pulang. Hanya sampai di depan Pagar rumah saja." Poppy menatap wajah ayahnya dan melihat sudut bibir Ken yang berbecak keunguan. "Kenapa dengan bibirmu, Dad?" Poppy refleks menyentuhkan ibu jarinya pada sudut bibir ayahnya.

“Dad tadi menggigitnya.” Dusta Ken dia melirik sekilas ke Relisha yang menatap dengan tatapan curiga yang mengejek.

“Kenapa Dad menggigitnya?”

“Gatal.” Jawab Ken singkat. “Lebih baik kamu mandi dan kita pergi makan malam di luar.”

Makan di luar?

Poppy menganggguk patuh. “Berjanjilah, Dad, akan menjelaskan apa yang terjadi dengan bibir Dad.”

Ken tersenyum. Mengecup sebelah pipi Poppy dan menganggguk. Poppy melesat pergi meninggalkan Relisha bersama ayahnya.

“Jelaskan saja apa yang sebenarnya terjadi padaku, Ken.” Pinta Relisha menuntut jawaban Ken.

“Hanya perkelahian kecil khas lelaki.” Jawab Ken tanpa mau menjelaskan secara detail.

“Kenapa? Alasannya kenapa dia bisa melakukan itu padamu?” suara Relisha terdengar sedikit bergetar

seakan tidak terima atas apa yang orang lain lakukan pada Ken.

"Kenapa kamu begitu penasaran?" Ken balik bertanya dengan mata menatap tajam pada Relisha seakan meminta untuk menghentikan pertanyaan Relisha.

Relisha terdiam. Kosa katanya lenyap. Mereka persis seperti sepasang kekasih yang sedang bermasalah. Setelah sepersekian detik terdiam, Relisha berdiri dan berniat memasuki kamarnya, namun Ken mencegahnya.

"Mau kemana?"

"Tidur." Jawab Relisha dengan wajah jutek.

"Kita makan di luar."

"Aku tidak berselera untuk makan." Relisha memilih melangkah meninggalkan Ken. Dia masuk ke kamarnya dan mengunci pintu kamarnya.

Ken mengembuskan napas perlahan. Dia hanya tidak ingin membuat Relisha semakin khawatir dengan drama yang dibuatnya. Kalau Relisha tahu Reylah yang memukul Ken dia akan benar-benar ketakutan. Dan Ken

tidak ingin Relisha seperti itu. Dia ingin Relisha merasa aman bersamanya.

Beberapa saat kemudian Poppy muncul matanya melirik ke arah samping Ken dimana tempat duduk Relisha.

“Ayo, Sayang.” Ken berdiri meraih bahu putrinya.

“Dimana Tante Relisha?” untuk pertama kalinya Poppy menyebut Relisha dengan ‘tante’. Ken tidak mengajarinya atau meminta Poppy memanggil Relisha dengan sebutan demikian tapi mau tidak mau saat Poppy menyebut Relisha dengan ‘Tante’ Ken merasa dadanya berdesir. Mungkinkah ini penerimaan Poppy terhadap Relisha yang dianggap sudah menjadi ibu sambungnya?

“Sedang tidak enak badan. Jadi, lebih baik kita pergi ke luar berdua saja ya.”

Poppy terdiam sebentar seakan berpikir lalu kemudian dia mengangguk.

“Aku ikut,” Relisha muncul dengan *make up natural* yang semakin menambah kecantikannya. Rambutnya digerai dan yang paling mencengangkan dia mengenakan *dress* hitam seksi yang ketat.

Ken menatapnya tanpa berkedip. Poppy malah keheranan dan mengernyitkan dahinya tebal seakan menduga kalau Relisha akan menjadi pemain sirkus yang berperan sebagai wanita cantik.

Ken menahan diri. Dia menunduk memandang Poppy.

“Dad bilang kamu sakit.” Poppy berkata tanpa memanggil Relisha dengan panggilan ‘Tante’ seperti yang tadi dilakukannya.

“Aku tidak sakit, ayahmu itu berbohong. Dia sudah mulai berbohong padamu, Poppy. Dia akan sering berbohong nanti. Dia juga masih sering menemui Emma.” Relisha penasaran dengan ekspresi Poppy saat tahu ayahnya masih bertemu dengan Emma.

Poppy mendongak menatap ayahnya dengan tajam.

Ken tidak berkutik.

***

BAB 29

Akhirnya dengan kesepakatan bersama Ken menyuruh Relisha mengenakan *cardigan* berwarna hitam untuk menutupi bagian bahunya yang terbuka. Relisha awalnya menolak tapi Ken malah mengancamnya. Relish pasrah.

Mereka pergi ke sebuah restoran mewah yang dipenuhi ornamen berbau Jepang. Relisha dan Poppy kompak memesan makanan yang sama yaitu *shusi* sedangkan Ken memesan *yakiniku*. Mereka menikmati makan malamnya dengan lahap. Sesekali Ken menatap Relisha yang dengan kepedulian tulus menyuapi Poppy *sashimi*. Ngomong-ngomong Relisha pesan lebih dari satu makanan. Dia juga memesan *okonomiyaki*. Dan dia memakannya tanpa mempedulikan Ken.

“Aku ingin mencoba ini—“ Poppy menunjuk *okonomiyaki*.

“Oke,” Relisha kembali menyuapi Poppy.

Ada *chemistry* dan kecocokan yang Ken rasakan saat melihat Relisha dan Poppy. Anak itu tidak mungkin bisa senyaman ini pada orang lain selain ayahnya dan neneknya. Dengan Olivia pun, sikap Poppy sudah berbeda. Dan Ken menyadari kalau bukan hanya Poppy yang mulai merasa nyaman dengan Relisha dia juga sudah mulai menginginkan Relisha menjadi salah satu bagian penting dalam hidupnya.

"Apa kamu hanya menyuapi Poppy?" pertanyaan Ken membuat Relisha dan Poppy memandangnya seakan keduanya ingin berkata 'hah?'.

"Aku juga ingin mencoba makananmu." Lanjut Ken.

"Kamu bisa memesan lagi Ken. Aku dan Poppy sedang lapar. Tolong dimaklumi." Ken tidak menduga kalau Relisha akan mengatakan kalimat seperti itu.

Kenapa Relisha tidak peka dengan perkataannya?

"Apa kamu mau *sashimi* lagi?" tanya Relisha pada Poppy.

Poppy mengangguk. Dan Relisha kembali menyuapi Poppy sedangkan Ken melahap makananya dengan wajah cemberut. Dan berpikir lebih lagi kenapa Relisha yang berniat tidak ikut malah ikut makan malam bersama.

"Dad," Poppy berkata tanpa menoleh pada ayahnya.

Ken mengikuti tatapan mata Poppy dan dia melihat Emma bersama Rey. Mereka duduk beberapa meja dari meja Ken. Ken terdiam beberapa saat. Relisha melihat Emma dan Rey.

Semuanya mendadak hening. Selera makan Ken lenyap seketika saat melihat mantan kekasihnya bersama dengan Omnya.

"Apa mereka berpacaran?" gumam Relisha sembari melahap *shusinya*.

Ken menolah pada Relisha dan Poppy. “Sudah, jangan diperhatikan. Ayo kita makan lagi dan segera pergi dari sini.”

“Kenapa harus buru-buru pergi?” Relisha bertanya seakan memancing Ken. “Kamu cemburu?” pertanyaan itu meluncur tanpa sadar kalau di sampingnya ada Poppy.

“Mereka tidak membuatku nyaman berada di sini.” Jawab Ken menatap Relisha kesal.

“Iya, itu artinya kamu cemburu karena melihat Emma dan Rey kan?”

Poppy memperhatikan Ken dan ibu sambungnya secara bergantian. Kalau Relisha berbicara maka dia akan menatap Relisha dan kalau Ken yang berbicara maka dia akan menatap Ken.

“Kenapa kamu ingin sekali aku menjawab kalau aku cemburu, heh?” Ken pun tidak sadar kalau Poppy ada di antara mereka berdua. Ken tidak akan menjawab

pertanyaan Relisha kalau dia menyadari keberadaan Poppy di antara mereka.

“Karena memang itu kenyataannya.” Relisha persis seperti kekasih Ken yang cemburu dan kesal.

“Diamlah. Cepat makan dan kita pergi dari sini.”

“Aku masih ingin di sini berlama-lama.”

“Tentu saja.” Rey berkata muncul di hadapan mereka bertiga.

Ken menatapnya tajam. Relisha tercengang dan Poppy terlihat lebih suka makan daripada harus melihat wajah Rey.

“Halo, Ken.” Emma melambaikan tangan pada Ken.

Ken menatap curiga om dan mantan kekasihnya itu. Apa yang sebenarnya sedang mereka rencanakan atau mereka memang sedang berpacaran seperti kata Relisha.

“Ayo kita pergi dari sini,” Ken berdiri disusul Relisha dan Poppy.

Ya, meskipun dia dan Ken sempat berseteru tapi Relisha tentu saja patuh pada Ken di depan Rey dan Emma. Perlu diingat Ken pernah menghajar Rey karena Rey menuduh Relisha yang bukan-bukan.

"Kenapa buru-buru sekali?" Rey menyeringai.

"*Well*, kami tidak ingin mengganggu kenyamanan kalian berdua." Kata Ken sambil menggandeng tangan Poppy. Dia menatap Relisha yang turut serta menggandeng tangan Poppy. "Ayo, Sayang, kita pergi dari sini." Kata 'sayang' yang meluncur dari kedua daun bibir Ken menghangatkan hati Relisha.

"Iya, Sayang." Balasnya menatap Ken tanpa berkedip dengan agak kaku.

***

BAB 30

Relisha dan Ken duduk di ruang televisi. Sesekali Ken menatap Relisha dan Relisha akan balik menatapnya. Ken meminta Relisha untuk segera mengganti dressnya. *Dress* hitam yang dikenakan Relisha mengusik pikirannya hingga dia meminta Relisha segera menggantinya sesampainya mereka di rumah.

"Kenapa kamu ingin pulang saat Rey dan Emma menghampiri kita, Ken?" Relisha mempertanyakan pertanyaan yang dari tadi dipendamnya.

Ken menoleh perlahan pada Relisha. "Sudah aku bilang kan aku tidak ingin mengganggu kenyamanan mereka."

"Kalau mereka merasa terganggu dengan kita seharusnya mereka pergi tanpa menghampiri kita, kenyataannya kamulah yang merasa mereka mengganggu kenyamananmu."

"Iya, intinya aku tidak ingin melihat mereka berdua."

"Karena kamu masih menginginkan Emma."

Ken benar-benar muak dengan perkataan Relisha. Apa wanita itu tidak pernah sadar kalau Ken mulai tertarik padanya dibandingkan Emma yang bahkan memperlihatkan diri bersama Rey tanpa malu.

"Aku tidak menginginkannya." Jawab Ken kemudian memalingkan wajahnya menatap layar televisi.

"Kamu tidak menginginkannya tapi dia masih sering datang ke kantormu."

"Bisakah kamu diam, Relisha? Kamu cemburu?"

Seketika wajah Relisha memerah seperti tomat. "Tidak." lalu dia berdiri hendak pergi ke kamar tidurnya. Ken tersenyum, dia menarik pergelangan tangan Relisha dengan kasar dan menghentak hingga Relisha jatuh di pangkuan Ken. Relisha tercengang. Matanya membelalak kedua daun bibirnya terbuka.

Mata mereka saling bersitatap. Ken tersenyum menggoda. Tangannya tidak melepas pergelangan tangan Relisha. “Lepaskan aku, Ken.” Pinta Relisha setelah tersadar.

“Kalau aku melakukan ini padamu apa kamu masih bisa mengatakan aku masih menginginkan Emma?”

Relisha menelan ludah. Bukan apa-apa masalahnya ini terlalu sensual kalau dia berada di atas pangkuan Ken seperti ini dengan tubuh dan wajah menghadap ke arah Ken. Sedikit gerakan saja dari tubuhnya itu akan membuat Relisha agak...

“Kamu tidak bisa menjawabnya?”

Bukannya menjawab pikiran Relisha malah kemana-mana. Dia membayangkan *dress* hitam seksi itu masih digunakannya dan dia berada di pangkuan Ken. Bukannya adegan itu akan tampak sangat seksi. Sayangnya, dia sudah mengenakan piyama motif *ballerina*.

"Apa yang kamu katakan aku tidak mengerti, Ken."

Tatapan mata Ken terlihat jauh berbeda dari awal dia menatap mata itu. Aura dingin itu runtuh. Dan Relisha sadar kenapa Emma masih mencoba mendekati Ken. Pria itu terlalu sempurna untuk dilupakan dan ditinggalkan begitu saja. Terlalu sayang untuk melepas Ken. Olivia sangatlah rugi memilih pria yang berani berbuat kasar padanya di depan putrinya.

Tangan Ken beralih ke punggung Relisha, dia menarik perlahan tubuh Relisha hingga wajah mereka begitu dekat. Relisha yakin jantungnya saat ini sedang menghadapi masalah besar. Detakkannya sangat kencang hingga dia takut tiba-tiba detakkan jantungnya lenyap.

"Bagaimana kalau aku menginginkanmu..." lirih Ken.

Relisha merasakan Ken memeluk punggungnya lebih erat lagi.

“Dad,” suara Poppy membuat keduanya terlonjak kaget. Ken refleks melepas tangannya dari punggung Relisha dan Relisha segera melepaskan diri dari Ken.

“Sayang,” Ken segera menghampiri putri kesayangannya.

Poppy menatap ayahnya kemudian Relisha. “Bolehkah malam ini aku tidur dengan Relisha.” Kalimat itu meluncur begitu saja dari kedua daun bibir Relisha. Entah dia punya niatan apa meminta Relisha tidur dengannya.

Relisha tercengang dan Ken pun demikian.

Hening beberapa saat.

“Tentu. Aku akan tidur malam ini dengan Poppy.” Satu sisi Relisha bernapas lega karena Poppy menyelamatkannya dari serangan nakal Ken. Tapi, di sisi lain dia merasa masih ingin merasakan dirinya berada di atas pangkuan Ken. Menatap dalam mata pria itu dan mendengar bisikannya.

Ken tidak bisa memungkiri sedikit kecewa karena tidak bisa mengatakan sesuatu yang ingin dikatakannya pada Relisha. Tapi dia sangat senang karena Poppy meskipun belum mengakui sepenuhnya akan Relisha sebagai ibu sambungnya anak itu sudah mulai membuka kedua tangannya untuk menerima Relisha. Saat Poppy meminta makanan Relisha dan Relisha menyuapi putrinya dan sekarang putrinya meminta Relisha menemaninya tidur.

Entah keajaiban apalagi yang akan terjadi pada esok hari.

***

BAB 31

Relisha menatap wajah Poppy yang terlelap di sampingnya. Poppy mirip sekali seperti Ken dari fisik hingga sikapnya. Dingin dan arogan. Kedua sikap itu sangat melekat di antara ayah dan anak ini. Namun, setelah tinggal dan mengenal Ken beberapa minggu ini dia merasa Ken tidak sedingin yang terlihat. Pria itu bahkan bisa tersenyum dengan senyum menggoda yang sukses membuat Relisha tidak berhenti membayangkan lukisan indah senyum Ken.

Relisha membelai rambut Poppy. Menatapnya lembut dan mencium kening Poppy. Sejak pertama melihat anak itu, Relisha tahu ada yang berbeda darinya. Perpisahan orang tua Poppy mungkin penyebab kenapa Poppy bisa menjadi lebih dewasa dari anak-anak seusianya dan ditambah bakat alamiah anak ini sebagai anak yang memiliki kelebihan berpikir. Tapi, di balik semua yang ditampilkan Poppy, Poppy tetaplah anak-anak. Dia masih bersikap manja pada neneknya. Bahkan

sangat manja. Berbeda saat dia bertemu dengan ibunya ataupun orang lain termasuk saat pertama kali Poppy bertemu Relisha.

***

Sebelum mengenal Ken, Emma mengengal Rey terlebih dahulu. Mereka dikenalkan teman Rey yang sedang mengadakan pesta. Berbincang sebentar dan mereka saling mengabari satu sama lain selama tiga bulan. Sayangnya, Emma bertemu dengan Ken dan dia jatuh cinta pada pria menawan itu. Sebenarnya, Rey sudah memiliki niatan serius mendekati Emma. Namun, dia sadar kalau saingannya adalah keponakannya sendiri dan menang dari Ken itu hal yang cukup sulit.

Emma menerima pesan dari Rey untuk bertemu. Dan di sanalah mereka berjumpa dengan Ken, Poppy dan Relisha. Emma senang karena dia melihat Ken yang tidak suka dirinya bersama Rey. Ditambah cerita-cerita Rey tentang Ken dan kecurigaan Rey pada hubungan Ken dan Relisha yang sebenarnya. Tidak mungkin mereka menikah tanpa memberitahu Fani—ibu Ken.

“Bagaimana kalau kita menyusun rencana, Emma?”

Emma memicingkan mata. “Rencana apa?”

“Kamu menikah denganku?”

Emma menelan ludah. Rey memang menarik tapi untuk menikah dengan Rey, rasanya Emma tidak menyanggupinya. Hatinya masih tertuju pada Ken.

“Rencana apa yang kamu maksud dengan ‘kita menikah’?” Emma tidak mengerti akan maksud Ken.

“Ini hanya rencana. Kalau Ken mempermasalahkan pernikahan kita berarti dia masih memiliki perasaan padamu. Kalau tidak, dia tidak memiliki perasaan padamu dan kita harus menang melawan Ken.”

Dahi Emma mengernyit. Emma masih kurang paham akan maksud Rey. “Aku masih tidak mengerti Rey.”

Rey menghela napas. Dia menyilangkan kakinya. “Maksudku, kita membuat Ken tidak mendapatkan

warisan meskipun tidak mungkin—atau setidaknya kemungkinan besarnya Ken mendapatkan hak waris yang setara denganku. Dengan cara membongkar rahasia antara dirinya dan Relisha. Ada dua kemungkinan Ken menikahi Relisha. Pertama, Relisha hamil dan Ken tidak ingin ibunya menanggung malu. Kedua, mereka hanya bersandiwara. Aku tidak tahu pasti tujuan Ken."

"Kamu mau mengajakku bekerja sama?" sebelah alis Emma tertarik ke atas.

Rey mengangguk.

"Apa yang aku dapatkan nanti?"

Rey menyeringai. "Menikah dengan Ken. Aku akan mengusulkan Fani untuk menjadikanmu menantu kalau kita bisa menyingkirkan Relisha. Dan tentunya aku akan memberikanmu uang kalau aku mendapatkan harta warisan lebih dari yang seharusnya aku dapatkan."

Senyum Emma merekah licik. "Poppy tidak menyukaiku, Rey."

"Kelemahan Poppy ada pada neneknya. Dia dan neneknya memiliki pendapat yang sama. Saat neneknya setuju Ken menikah denganmu, Poppy pun akan setuju."

***

"Bangun!" Ken menarik selimut yang menutupi tubuh Relisha. Yang dibangunkannya hanya meringis tanpa berminat sama sekali membuka mata.

"Relisha, bangun! Poppy sudah siap berangkat ke sekolah." Pekik Ken.

Seketika mata Relisha terbuka. "Ini jam berapa?"

"Jam tujuh tiga puluh."

Relisha segera duduk di tepi ranjang. Dia melihat jam dinding yang masih menunjukkan pukul enam lebih lima belas menit. "Ah, ini masih jam enam, Ken!" pekiknya sebal. Dia menoleh di sebelah ranjangnya. "Dimana Poppy?" tanya Relisha kembali mendongak pada Ken sambil mengusap-usap matanya.

"Mandi dan sekarang kamu juga harus mandi di dalam kamar mandiku."

“Eh?” mata Relisha membelalak.

***

BAB 32

“Dad,” Relisha menarik napas lega saat Poppy sampai di dalam kamarnya. Poppy menatap ayahnya kemudian Relisha.

“Relisha lebih baik kamu segera mandi.” Kata Ken lalu meninggalkan kamar putrinya.

Relisha tersenyum menang. Entahlah mungkin Ken hanya bercanda tapi itu terdengar agak menyeramkan menyuruh Relisha mandi di dalam kamar mandinya. Bagaimana kalau Ken melakukan tindakan kriminal dengan mengintipnya atau menyuruhnya membuka baju di depan Ken. Relisha mengenyahkan pikiran kotornya. Tapi yang paling disukainya adalah adegan semalam saat dia berada di atas pangkuan Ken.

Beberapa saat kemudian mereka sarapan di meja makan. Relisha sibuk mengisi cangkir Poppy dan Ken dengan teh hangat. Lalu dia duduk dan makan dengan

mata fokus pada layar ponselnya. Relisha tidak sadar Ken sedang menatapnya dengan perasaan tidak suka.

"Makanlah yang benar." Kata Ken dengan suara cukup keras.

Relisha menoleh sambil mengunyah rotinya. Tatapan matanya sangat mengganggu penglihatan Ken karena Ken tidak bisa berpaling dari mata itu. "Apa?" tanya Relisha seperti seorang idiot tapi itulah yang membuat Ken makin menyukainya.

"Fokus pada makanan. Jangan sambil bermain ponsel." Ken berkata dengan nada suara pelan dan jelas.

Relisha tidak mengindahkan ucapan Ken dia terus melihat ponselnya. Ken tidak bisa jika seseorang siapa pun itu tidak menuruti perintahnya. Jadi, Ken mengambil ponsel Relisha. Dia mengecek untuk melihat apa yang ditampilkan layar ponsel Relisha. Dahi Ken mengernyit. Poto-poto Daniel yang dikirim Soraya. Dan pesan dari Soraya.

Aku ambil dari media sosialnya Daniel, Rel. Cakep kan. followersnya kebanyakan cewek tapi dia hanya follow tiga orang dan ketiga orang itu tidak ada ceweknya.

Ken menatap tajam Relisha persis seperti seorang pria yang menatap kekasihnya yang ketahuan membicarakan pria lain dengan sahabatnya sendiri.

Relisha sibuk pura-pura makan dengan menahan malu.

Aku tidak minta Soraya mengirim poto-poto Daniel.

Ken ingin meluapkan emosinya tapi matanya tertuju pada Poppy yang sedang menatapnya. Dia urung. Akan lebih baik nanti setelah Poppy berangkat ke sekolah dan di situlah Ken akan membombardir Relisha.

Relisha tidak boleh naksir pria manapun selain dirinya. Relisha tidak boleh dekat dengan pria manapun selain dirinya dan Relisha tidak boleh berkomunikasi dengan pria manapun selain dirinya. Ken akan meminta

haknya sebagai bos Relisha. Ya, setidaknya hal ini berlangsung sampai waktu yang belum bisa ditentukan dan Relisha harus menuruti perintahnya. Karena itu perintah bukan permintaan.

Ken mengirim pesan pada Soraya.

Jangan kirim poto apa-apa lagi apalagi poto Daniel. Ini perintah Ken.

"Apa yang kamu ketik?" tanya Relisha penasaran.

Ken tidak menjawab. Dia hanya menatap tajam Relisha yang berpaling ke arah Poppy. Relisha berkata tanpa bersuara. "Ayahmu sinting." Sambil menempelkan jari telunjuknya yang miring ke keningnya.

Ken memasukkan ponsel Relisha ke saku celananya.

Setelah mengantarkan Poppy, Relisha duduk di samping Ken. "Ponselku," dia menengadahkan tangannya di depan Ken.

Ken hanya terdiam. Setelah agak jauh dari sekolah Poppy, Ken menepikan mobilnya. Dia menoleh

pada Relisha yang mengangkat sebelah alisnya dan sebelah tangannya. Dia menengadah meminta ponselnya dikembalikan.

"Ponsel." Katanya.

"Aku tidak bisa mengembalikannya padamu."

Relisha membelalak. "Apa-apaan ini?!" dia tampak tersinggung dan tidak terima dengan perkataan Ken.

"Perjanjian setelah semua orang tahu kalau kamu istriku adalah kamu tidak boleh naksir pria manapun selain aku. Kamu tidak boleh dekat dengan pria manapun selain aku dan Kamu tidak boleh berkomunikasi dengan pria manapun selain aku. Ya, setidaknya hal ini sampai waktu yang belum bisa ditentukan dan kamu harus menuruti perintahku. Karena itu perintah bukan permintaan."

Hening beberapa detik kemudian Relisha terbahak. "Hahaha..."

“Tidak ada yang lucu.” Ken berhasil meredakan tawa Relisha. “Kamu sinting, Ken.”

“Kamu tidak bilang soal itu dari awal.” Relisha menyanggah.

“Seharusnya kamu paham tanpa aku beritahu juga.” Ken sewot.

“Aku tidak minta poto-poto Daniel. Itu Soraya sendiri yang kirim. Dia bilang temen-temen kelasnya menanyakan tentang aku karena Daniel suka nanya-nanya tentangku.”

Ken mendelik tajam. “Daniel harus tahu kalau kamu sudah bersuami.”

Relisha ternganga.

***

BAB 33

Ken menelpon Soraya agar berhenti mengganggu Relisha dengan membahas Daniel dengan Relisha. “Halo, Rel.” sahut Soraya

“Ini aku, Ken.” Kata Ken melirik pada Relisha.

“Oh, Ken, kenapa?” suara di sana terdengar tidak merasa bersalah. Dan Ken merasa kesal.

“Kenapa? Aku minta kamu tidak membahas Daniel dengan Relisha lagi.”

“Memangnya kenapa?” suara di sana terdengar ngeyel.

“Ya, aku tidak suka. Lagian Relisha ini kan istriku.”

Relisha melongo mendengar kalimat yang menegaskan itu keluar dari kedua daun bibir Ken. Ken tidak amnesia kan sampai mengaku-ngaku seperti itu?

“Hahaha,” Soraya terbahak. “Oke, kalau itu mau kamu, Ken. Tapi, masalahnya Daniel itu—“

“Bilang padanya kalau Relisha sudah berkeluarga.”

Hening.

Relisha hanya menatap Ken tanpa protes.

“Ken,” Soraya merengek. “Aku tidak bisa mengatakan itu pada Daniel.”

“Kenapa tidak bisa?” tanya Ken galak.

“Ya, apa nanti kata Daniel. Dia pasti akan menyangka Relisha yang tidak-tidak karena tidak mengakui statusnya sebagai istri orang.”

“Betul itu, Ken!” seru Relisha, Ken menatapnya dengan tatapan menegur.

“Persetan dengan perkataan Daniel. Oke, hari ini aku akan ke kampus. Bilang pada Daniel aku akan menemuinya.” Wajah Ken tampak serius.

“Tidak-tidak! Ken, jangan gila. Aku sendiri yang akan bilang pada Daniel kamu tidak usah menemuinya—“ Ken membungkam mulut Relisha dengan sebelah tangannya.

Mereka saling bersitatap. Relisha merasa tidak nyaman karena Ken terdengar serius untuk menemui Daniel. Dan dia takut membuat Daniel kecewa. Permasalahannya adalah Relisha tahu Daniel menaruh harapan padanya meskipun pria itu tidak berkata langsung.

Bunyi pesan singkat memecah keheningan di antara mereka. Ken membaca pesan dari Daniel.

Rel, hari ini kita bisa ketemu kan. Besok malam aku tampil di acara kontes musik klasik di kampus. Kamu harus nonton dan lihat aku main musik buat kamu.

Ken merasa dadanya terbakar api cemburu.

Dia membalas pesan Daniel.

Temui aku sekarang di depan kampus.

"Seberapa dekat kamu dengan dia?" tanya Ken pada Relisha.

"Daniel?"

Ken menoleh pada Relisha. "Siapa lagi? Ada yang lain lagi?" tanya Ken curiga. Dia akhirnya memilih kembali mengecek ponsel Relisha dan mencari pria-pria lain di sana.

Relisha diam dengan wajah cemberut karena privasinya diobrak-abrik Ken.

Oke, tidak ada pria lain lagi selain Daniel. "Dengarkan aku, Rel, aku tidak mau kamu menjalin hubungan dengan siapa pun sampai waktu yang belum bisa aku tentukan." Ken terpaksa mengatakan hal demikian karena dia sendiri tidak tahu harus mengatakannya dengan bagaimana kalau dia mulai menginginkan Relisha.

"Ya, aku paham. aku juga tidak ingin melukai mamahmu dan Poppy. Tapi semakin lama kita

membohongi mereka semakin aku merasa bersalah, Ken."

"Kamu tidak membohongi mereka. Aku yang membohongi mamahku dan Poppy."

"Aku juga terlibat dalam masalah ini."

"Ayolah, jangan terlalu dipikirkan."

"Kamu benar-benar akan mengatakannya pada Daniel?"

"Aku tidak yakin kamu akan mengatakan yang sejujurnya pada anak ingusan itu." Ken mulai menyalakan mesin mobilnya.

Relisha pasrah. Dia tahu hal ini akan membuat Daniel berpikir yang tidak-tidak tentangnya. Tapi, kalau itulah yang harus terjadi ya terjadilah. Relisha menerima kerjasama dengan Ken dan dia tidak bisa menolak keinginan Ken dalam hal ini.

***

BAB 34

Relisha dan Daniel saling bersitatap beberapa saat setelah mereka bertemu di depan kampus. Daniel tidak tahu siapa pria yang dibawa Relisha. Tapi, dari ekspresi wajah Relisha, Daniel tahu ada sesuatu yang mungkin akan membuatnya kecewa.

“Halo, saya suami Relisha.” Kata Ken sambil melepas kacamatanya.

Daniel menatap Ken. Ekspresinya datar. Tidak terkejut, marah ataupun menampilkan kekesalannya pada Relisha yang seakan membohonginya karena tidak pernah bilang kalau dia sudah berkeluarga.

“Saya meminta kepada kamu, anak kecil, jangan ganggu istri saya lagi. Mengerti?”

Daniel tidak berkata apa-apa selain menatap Ken. Lalu tatapannya beralih ke Relisha. Relisha dapat melihat sorot kekecewaan dari mata Daniel. Itu membuat Relisha menyalahkan dirinya sendiri.

Ken menggandeng tangan Relisha. “Dengar anak muda, mungkin ini mengejutkanmu tapi lebih baik kamu tahu sekarang kan daripada nanti.” Bahkan demi mempertegas bahwa dirinya adalah suami Relisha, Ken mencium kening Relisha di depan Daniel hingga kedua daun bibir Relisha terbuka.

Daniel hanya menatap wajah Relisha. Dan dia tahu ada yang tidak beres di sini. Relisha tampak seperti bawahan Ken yang menuruti perintah Ken dan Ken tampak seperti orang yang memiliki keseluruhan diri Relisha.

Mereka meninggalkan Daniel yang tidak mengatakan apa pun.

“Kenapa anak itu hanya diam begitu?” tanya Ken pada Relisha.

“Soraya bilang dia memang pendiam.” Jawab Relisha masih terbayang mata Daniel yang kecewa padanya.

“Mungkin syok karena ternyata wanita yang ditaksirnya sudah memiliki pasangan.” Sebelah alis Ken terangkat saat Relisha menoleh padanya.

“Kenapa kamu suka sekali ikut campur urusan kehidupanku sih?”

“Karena kamu sudah menjadi bagian dar hidup aku. Ingat, kamu itu ibunya Poppy.” Ken mengingatkan.

Relisha ingin sekali menampar sebelah pipi Ken. Dia kesal bukan main tapi apalah daya dia hanya bisa protes tanpa melakukan tindakan apa pun untuk meluapkan emosinya.

“Aku akan antar kamu pulang. Jangan bongkar rahasia kita ke siapa pun.” Mata Ken menatap penuh ancaman. “Dan soal malam itu...”

“Jangan dibahas!” potong Relisha sewot.

Jangan dibahas. Persoalan semalam akan membuat Relisha gelisah sepanjang waktu. dia menyukainya tapi juga bingung karena dia hanya pengasuh Poppy. Mungkin Ken hanya iseng atau

memiliki maksud lain yang hanya ingin menikmati Relisha sesaat mengingat dia hanya sendiri sampai saat ini. Entahlah. Yang jelas Relisha tidak mau jatuh ke dalam pelukan Ken lagi. Dia akan jatuh terlalu dalam nanti. Itu bahaya bagi kehidupannya sebagai pengasuh Poppy.

***

BAB 35

“Benar Relisha sudah memiliki suami?” tanya Daniel menatap Soraya dengan tatapan yang tak pernah dilihat Soraya. Tatapan dingin bercampur kekecewaan. Daniel pasti sangat kecewa pada Relisha.

“Iya. Ma’afkan aku, Niel.” Soraya menunduk dengan sangat menyesal. Dia tidak tahu kalau akhirnya Ken malah meminta Relisha berpura-pura menjadi istrinya.

“Kenapa kamu tidak bilang dari dulu. Kamu tahu kalau aku punya perasaan padanya kan.”

“Iya, aku minta ma’af.” Soraya masih tak bisa menatap mata Daniel.

“Apa Relisha yang memintamu untuk tidak memberitahuku.”

Soraya mengangkat wajahnya. Dia tampak kebingungan. “Emmm—bagaimana cara aku menjelaskannya ya.” dia menggaruk kepalanya yang

tidak gatal. Lalu matanya menatap tiga wanita yang menurut Soraya menyebalkan dan idiot. Lengkap dengan bibir menyala terang. “Sialan!”

Daniel menoleh ke arah tatapan Soraya. Ketiga wanita itu melambaikan tangan pada Daniel. Pria bermata sipit itu melenguh, mengabaikan lambaian tangan ketiga wanita teman sekelas sekaligus pengaggumnya.

“Jangan pedulikan mereka. Ayo, ceritakan yang sebenarnya, Soraya. Aku tahu tidak ada yang tidak beres. Katakan saja yang sebenarnya.” Pinta Daniel menemukan setitik harapan kalau apa yang Ken katakan adalah kebohongan, permainan atau apa pun itulah namanya.

Soraya menghela napas perlahan. Dia benar-benar sedang dalam keadaan frustrasi. Kalau menceritakan yang sebenarnya berarti drama Ken dan Relisha terbongkar. Tapi, Daniel termasuk orang yang bisa menjaga rahasia. Kalau tidak diceritakan kebenarannya, Relisha bakal jatuh di mata Daniel. Daniel akan

menganggap Relisha wanita gampangan yang dengan entengnya bilang dia masih sendiri.

"Kalau aku ceritakan semuanya kamu janji akan menjaga rahasia ini kan?"

Daniel mengangguk. "Aku janji akan menjaga rahasia antara kita, Raya."

"Jangan di sini, aku benci mereka." Soraya menunjuk ketiga wanita penguntit Daniel dengan dagunya.

"Ayo, pindah." Daniel bergegas disusul Soraya.

Daniel terlihat antusias untuk tahu mengenai kebenaran yang terjadi antara Relisha dan Ken. Dia merasa ada yang aneh dengan mereka berdua. Tentu saja terkaannya benar saat Soraya menceritakan semuanya.

"Jangan katakan pada siapa pun, aku bisa dibunuh Ken kalau sampai rahasia ini terbongkar. Intinya, Relisha itu masih *single*. Dia belum menikah dengan pria manapun. Dan anak kecil yang diasuhnya bernama Poppy. Dia putri Ken. Emmm—jangan katakan juga

pada Relisha ya. Relisha akan marah padaku." Kata Soraya memohon dengan melipat kedua tangan di depan dada.

"Kamu cerita dengan orang yang tepat kok." Daniel mengacak-ngacak rambut Soraya.

Soraya ternganga. Kehangatan yang berakar dari rambutnya menyebar ke seluruh tubuhnya. Pria tampan sekaligus unik itu mengacak-ngacak rambutnya seperti yang dilakukan seorang pria pada kekasihnya. Soraya memang mengaggumi Daniel tapi dia tidak lebih dari hanya sekadar mengagumi ketampanan dan kecerdasan Daniel. Entahlah. Terkadang dia juga ingin menghabiskan waktu bersama Daniel tapi bukan untuk bercerita tentang Relisha.

"Ngomong-ngomong, makasih ya." Daniel meninggalkan jejak senyumnya.

Soraya masih ternganga. Dia mengerjap sekali untuk memastikan bahwa Daniel memang mengacak-ngacak rambutnya.

"Astaga, Soraya..."

"Teman kamu yang ditaksir Daniel itu kemana sih? Kok tidak pernah berkeliaran di kampus?" tanya salah satu wanita dari ketiga wanita yang masih menguntit Daniel.

Soraya dari awal memang membenci ketiga wanita ini. Yang berambut merah namanya Loli, yang rambut *blonde* namanya Sasa dan yang berambut *purple ombre* namanya Kans. Entah kenapa kalau ada mereka Soraya merasa kepanasan seakan mereka itu sejenis setan.

"Ditanya kok diam?" Sasa menambahkan.

"Apa sih urusannya dengan kalian?" Soraya maju ke hadapan mereka.

"Tentu saja berurusan dengan kami, kami sudah mengincar Daniel sejak awal semester. Kamu tahu kan bagaimana kami memuja Daniel." celetuk Loli mengibaskan rambut merahnya.

“Tapi, kalian juga tahu kan Daniel tidak pernah tertarik sama kalian.” Soraya melipat kedua tangannya di atas perut.

“Aku bisa membuat Daniel jatuh cinta padaku.” Celetuk Kans.

“Coba saja kalau bisa.” Soraya mencemooh sambil berbalik.

Masih terasa tangan Daniel yang mengacak-ngacak rambutnya. Senyumnya merekah, wajahnya semerah buah storberi.

***

BAB 36

"Menikah?" Ken menatap Rey dan Emma secara bergantian.

Rey tersenyum sinis. "Aku rasa aku dan Emma sudah sepakat soal itu."

Mamah Ken menyesap tehnya. "Ya, kamu memang sudah seharusnya menikah, Rey."

Ken termenung sejenak.

"Tapi..." Mamah menatap Rey. "Bagaimana kalian bisa saling jatuh cinta? Bukannya Emma mantan kekasih Ken. Benar kan Ken?" Mamah menoleh pada Ken.

"Tidak masalah. Selama Emma bisa membahagiakan Rey kenapa tidak." Ken berkata dengan ekspresi tidak keberatan. *Toh*, apa pun rencana mereka pada akhirnya Ken memang menyukai Relisha dan kemungkinan dia akan mengatakan yang sebenarnya pada Mamah.

Emma sendiri agak kecewa dengan apa yang ditampilkan Ken. Dia ingin Ken tidak mengizinkan Rey menikahinya. Dia ingin Ken menemuinya secara pribadi dan membicarakan kalau Ken tidak ingin Emma menjadi istri omnya.

"Oh ya, kalau sudah selesai aku pergi dulu. Ada banyak urusan di kantor." Ken melesat pergi meninggalkan Mamah, Rey dan Emma.

"Siapkan saja tanggal pernikahan kalian." Kemudian Mamah menyusul Ken.

"Ken," panggilnya.

Ken berbalik. "Ya, Mah."

Mamah mendekati Ken. "Mamah bingung kenapa Rey dan Emma bisa-bisanya..." mamah tidak bisa meneruskan kalimatnya.

"Ya, tidak masalah. Ken punya kehidupan sendiri dengan Poppy dan Relisha. Dan Emma juga seharusnya seperti itu. Kalau pilihannya jatuh pada Rey, ya, tidak masalah."

“Kamu benar tidak apa-apa? Mamah bisa meminta Ken mencari wanita yang lain.”

“Emma bukan urusan aku lagi Ken lagi, Mah. Jangan terlalu khawatir.” Ken memeluk mamahnya sebentar sebelum pergi.

***

“Dia ingin bertemu denganmu?” kata Soraya di telepon.

Relisha terdiam. “Aku tidak sanggup menatap matanya.”

“Iya, tapi Daniel memintaku untuk membawamu bertemu dengannya.”

“Ah, sudahlah ini sudah sangat rumit. Ken bisa marah nanti. Dan aku dalam masalah besar.” Relisha mematikan ponselnya.

“Siapa dalam masalah besar?” tiba-tiba Poppy muncul membawa boneka beruang kecil.

“Tidak.” Relisha menggeleng.

“Minggu depan ada acara untuk anak-anak dan orang tuanya. Apa kamu dan Dad bisa hadir?”

“Oh ya, acara apa? Aku pasti hadir tapi aku tidak tahu ayahmu bisa tidak. Dia sibuk dengan pekerjaannya.”

“Aku akan bernyanyi bersama pemandu suara lainnya di atas panggung minggu depan.”

Relisha membelalak. Kagum dan takjub. Dia tampak antusias.

Poppy tersenyum kecil. “Aku ingin Dad hadir.”

Relisha menganggguk. Dia memeluk Poppy. “Aku akan menyuruhnya datang. Tenang saja, bisa kupastikan Ken datang melihatmu bernyanyi di atas panggung.”

Poppy mematung. Merasakan kehangatan pelukan Relisha di tubuhnya. Sudah lama rasanya dia tidak merasakan kehangatan pelukan seorang ibu setelah Olivia dan Ken bercerai. Pelukan Olivia bahkan tak semenangkan pelukan Relisha. Poppy tahu Olivia seperti sudah tak peduli lagi dengannya. Sejak pertengkaran Olivia dengan suaminya sampai sekarang ibunya tidak

pernah menghubunginya. Entahlah. Poppy hanya membutuhkan kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya.

Relisha melepaskan pelukannya. “Apa Nenek juga boleh hadir?” tanyanya menatap mata belok Poppy.

“Tidak boleh. Kursi yang disediakan hanya untuk kedua orang tua.”

Dengan wajah sedikit kecewa Relisha berkata, “Coba kalau Nenek juga boleh ikut. Dia pasti bangga melihatmu bernyanyi di atas panggung.”

Poppy memilih duduk di sebelah Relisha. “Aku merasa bingung. Katanya dengan wajah terheran-heran.

Dahi Relisha mengernyit. “Bingung kenapa?”

“Nenek bilang kamu sudah menikah dengan Dad. Tapi, aku rasa Dad berbohong.”

Relisha menelan ludah. Otaknya berpikir keras bagaimana bisa dia menjelaskan pada Poppy.

“Dad akan menikah setelah meminta persetujuanku.”

Hening.

Mereka hanya saling bersitatap.

“Seperti Dad saat bersama Emma.” Bibir mungil Poppy akhirnya berkata.

Relisha tahu dia tidak bisa membodohi Poppy. Anak secerdas ini akan sulit dibohongi. “Kamu bisa menanyakan ini pada ayahmu.” Relisha tidak ingin perkataannya salah. Ken bisa memarahinya. Alangkah lebih baiknya Poppy menanyakan hal ini langsung pada ayahnya.

“Kenapa kalian membohongi Nenek?”

Deg!

Pertanyaan Poppy seperti batu yang dilempar tepat di dada Relisha.

"Kenapa harus berbohong pada Nenek?" tanya anak itu lagi. Pertanyaan yang tadi saja belum dijawab sudah menanyakan hal lain.

"Tidak. Kami tidak membohongi Nenek."

"Kebohongan tetaplah kebohongan." Kata Poppy kemudian melesat pergi menuju kamarnya.

Relisha tidak tega melihat wajah Poppy yang tampak melankolis. Dia memilih menelpon Ken.

"Halo," sahut Ken di sana.

"Ken," lirih Relisha.

Namun entah kenapa lirihan Relisha malah terdengar di telinga Ken seperti seorang wanita yang minta dicium kekasihnya. "Ya, kamu mau apa?" tanya Ken spontan.

"Mau apa?" dahi Relisha mengernyit.

"Ya, mau apa? ciuman, belaian atau—"

"*Cih*!" pekik Relisha sebal.

Terdengar tawa Ken di sana.

Lalu Relisha memilih mematikan ponselnya. Kalau Ken meresponsnya dengan seperti itu lebih baik ponselnya dimatikan saja. bukannya respons yang diingin Relisha dari Ken malah pria itu bakalan menggodanya.

***

BAB 37

Malam saat Poppy sudah tidur di kamarnya, Ken menutup pintu kamar Poppy. Dia sudah membuat kebohongan besar dengan mengakui Relisha sebagai istrinya di hadapan mamahnya dan keluarga besarnya. Anehnya, mamahnya percaya begitu saja tanpa perlu menyelidiki kebenaran pernikahan Ken dan Relisha. Dan Poppy, pasti dia merasa aneh karena tahu tidak ada pernikahan antara Ken dan Relisha. Seharusnya anak sekecil itu tidak perlu mempertanyakan hal yang macam-macam tapi Poppy berbeda dari anak-anak seumuran lainnya.

Ken ingat bagaimana putrinya tak memiliki teman di sekolahnya yang dulu. Setiap kali putrinya berjalan sendirian dan Ken hanya bisa memperhatikan di depan pagar sekolahnya, anak-anak lain menatap Poppy dengan sinis. Ken menyadari akhir-akhir ini Poppy memang tidak berulah. Wali kelasnya bilang Poppy aktif dan berbaur dengan anak-anak lainnya. Dia juga tidak

insomnia lagi—sejak perceraiannya dengan Olivia, Poppy sering tidak bisa tidur. Apakah ini karena kehadiran Relisha? Atau memang perubahan Poppy itu terjadi karena sekolah barunya? Tapi apakah Poppy akan berubah kalau dia masih di sekolah lama kalau saja Relisha tidak marah-marah di depan kepala sekolahnya?

Ken tersenyum membayangkan video pendek berisi kemarahan Relisha pada kepala sekolah. Mungkin kalau penjelasan kepala sekolah tidak membuat Relisha jengkel, wanita itu tidak akan marah-marah.

Ken berjalan melewati ruang televisi. Relisha di sana sambil menatapnya. Ken mendekatinya dan duduk di sampingnya.

"Aku merasa bersalah karena membohongi Poppy." Dia melirik sendu ke arah Ken.

"Berhentilah merasa bersalah."

"Poppy mungkin tahu kebenarannya."

“Tapi dia tidak akan membongkar rahasia kita kalaupun dia tahu.” Ken menenangkan Relisha. “Begini saja, bagaimana kalau kita menikah?”

Relisha menoleh tajam pada Ken. Matanya membelalak. Mengerjap beberapa kali. “Apa? Menikah beneran?”

Dengan santai Ken mengangguk.

“Setidaknya dengan benar-benar menikah kamu tidak perlu merasa bersalah terus menerus begitu.”

“Ken, tolonglah, kita menikah dengan ketidakpastian. Aku tidak mau. Kamu bisa meninggalkan aku kapan saja nanti. Lagian, bagaimana ceritanya dari pengasuh anak menjadi seorang istri ayah anak yang diasuhnya.” Wajah Relisha menegang.

“Tidak ada masalah.” Ken tersenyum miring. “Rey akan menikah dengan Emma.”

Mimik wajah Relisha kembali terkejut. “Rey menikah dengan Emma.” Ulangnya seakan meyakinkan

diri. “Ba-bagaimana bisa Ommu menikah dengan mantan kekasihmu?”

Ken mengangkat bahu. “Semua bisa terjadi kalau ada tujuan yang sama.”

Dahi Relisha mengernyit heran. “Tujuan yang sama? Apa yang kamu bicarakan sih?”

“Aku yakin mereka melakukannya untuk tujuan yang sama, Relisha. Sama-sama berniat buruk pada kita.”

“Maksudmu? Niat buruk bagaimana?”

“Ya, intinya mereka punya rencana tapi aku tidak tahu apa.” Ken agak sebal karena Relisha tidak mengerti terus-terusan. Rasanya dia ingin membuat Relisha kembali menegang seperti yang kemarin dilakukannya. Menjatuhkan Relisha di pangkuannya dan membisikkan kalimat yang membuat Relisha tampak pasrah.

Seketika mata Relisha menyala cerah “Oh ya, Poppy akan tampil bernyanyi di atas panggung bersama teman-temannya.” Ceritanya antusias.

“Aku sudah tahu.” jawaban Ken membuat keantusiasan Relisha lenyap.

“Tahu darimana?”

“Wali kelasnya memberitahuku.”

“Oh,” Relisha tampak kecewa.

“Aku memantau perkembangan Poppy di sekolah. Wali kelasnya selalu mengabariku. Aku yakin aku lebih dulu tahu dibandingkan Poppy sendiri soal ini.”

“Kamu sungguh ayah yang berbakat menjadi seorang ayah.” Cemooh Relisha. Ekspekstasinya runtuh. Dia pikir Ken akan meloncat-loncat kegirangan karena kabar besar mengenai Poppy yang akan tampil menyanyi di atas panggung. Kalau dilihat dari kepribadian Poppy tidak ada kemungkinan Poppy mau bernyanyi di atas panggung. Makanya Relisha terharu sekaligus bangga akan keberhasilannya sebagai pengasuh Poppy.

Relisha bangkit berdiri, namun Ken menarik pergelangan tangannya hingga Relisha terduduk kembali ke sofa. Relisha menatap Ken protes.

“Mau kemana?” tanya Ken dengan anda suara yang berbeda. Agak nakal tetapi juga hangat.

“Tidur.” Relisha tahu sekarang dia kembali menegang.

“Aku tidak mengizinkanmu tidur sekarang.” Kata Ken tanpa berkedip. Tangannya masih menggenggam pergelangan Relisha erat.

“Siapa kamu melarangku untuk tidur?” Agaknya Relisha amnesia kalau Ken adalah bosnya yang memberikan gaji jauh lebih besar dari standar gaji pengasuh anak.

“Aku atasanmu sekaligus suamimu.” Ken menjawab santai. Wajahnya mendekati wajah Relisha.

“Apa yang kamu katakan Ken?”

Ken sedikit membenci Relisha yang tidak pernah menyadari ketertarikan Ken padanya. Padahal Ken sudah berusaha memberikan kode ketertarikan itu pada Relisha. Meskipun dia sendiri bingung apakah dia memang

mencintai Relisha atau ketertarikan ini hanya sebatas menginginkan wanita cantik ini.

Ken tidak menjawab pertanyaan Relisha. Wajahnya semakin dekat dengan Relisha hingga dia bisa merasakan aroma pappermint wanita itu.

***

BAB 38

Ken berhasil meraih bibir Relisha. Relisha yang terbawa suasana seakan lupa kalau dia dan Ken bukanlah sepasang kekasih. Dia bahkan berani meraih lidah Ken dengan bibirnya. Ciuman yang lembut itu kemudian berubah menjadi lebih rakus. Ken menarik tubuh Relisha ke atas pangkuannya tanpa menghentikan ciumannya yang memikat. Relisha melingkarkan pergelengan tangannya di leher Ken, mempermainkan rambut Ken dan dia merasakan tangan Ken yang menyentuh punggungnya.

Relisha menyadari keinginannya pada Ken begitupun sebaliknya. Suara-suara napas yang memburu itu makin menjadi-jadi saat bibir Ken mencapai leher Relisha. Relisha bergerak perlahan di atas pangkuan Ken.

Terakhir kali Ken berciuman adalah dengan Emma. Tapi, ciumannya dengan Emma jauh berbeda dengan ciumannya dengan Relisha. Agak sedikit hambar. Entahlah. Mungkin karena ketertarikannya pada Emma

tak sebesar ketertarikannya pada Relisha. Ketertarikan Ken ke Relisha dari ujung rambut hingga ujung kaki Relisha. Semua yang ada pada Relisha membuat Ken tertarik. Semuanya. Bahkan hanya suara embusan napas Relisha.

Lalu dengan agak keplin-planannya Relisha berhasil sadar. Dia terbelalak menyadari statusnya sebagai pengasuh Poppy. Tapi, Ken belum menyadari perubahan Relisha, dia terus melakukan aksinya hingga dia mendongak dan menatap wajah Relisha.

"Kenapa?" tanyanya menatap fokus wajah Relisha.

Relisha melepaskan pergelangan tangannya dari leher Ken.

"Kamu takut kalau Poppy melihat kita?" tanya Ken yang terlalu yakin kediaman Relisha berkaitan dengan Poppy.

Relisha masih terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya dia berkata, “Seharusnya kita tidak melakukannya.”

Dia belum beranjak dari atas pangkuan Ken.

“Kenapa?”

“Kamu bukan kekasihku dan aku bukan kekasihmu.”

Bukannya membalas perkataan Relisha tapi Ken malah melanjutkan aksinya dia kembali memagut bibir Relisha.

“Ken,” Relisha berusaha melepaskan diri dari Ken.

“Kamu tidak berhak melakukannya!” sewot Relisha. Dia merasa Ken meremehkannya dengan mencium bibirnya tanpa kejelasan dari hubungan mereka.

“Kenapa tidak berhak?” Ken bertanya seolah tak mengerti dengan apa yang Relisha katakan.

“Karena aku bukan kekasihmu.”

“Apa kamu tidak menyadari bahwa kamu juga menginginkannya?” Ken menyipitnya mata. Tangannya masing berada di punggung Relisha.

“Aku pengasuh putrimu.” Relisha berkata dengan nada serius.

“Terus masalahnya apa? Apa kamu pikir aku tidak punya perasaan apa-apa dan menginginkanmu hanya karena ‘ingin’ saja? Harusnya kamu sadar kalau aku pernah memukul Rey karena dia menuduhmu yang tidak-tidak. Aku tidak akan melakukan itu kalau aku tidak tersinggung dengan perkataannya tentangmu.”

“Tapi, tetap saja aku bukan kekasihmu.”

“Kekasihku atau bukan, orang-orang tahu kamu adalah ibu sambung putriku. Kamu mau aku menikahimu?”

Relisha tidak yakin dengan ucapan Ken. Dia belum bisa meyakini cinta Ken padanya. Sejak kapan Ken jatuh cinta padanya? Kalau keinginan Ken

menikahinya karena perasaan sepi dan alasan Poppy, Relisha tentu tidak mau. Karena bagi Relisha rumah tangga haruslah dilandasi atas nama cinta bukan karena hal lain.

Ken mencium lembut sebelah bahu Relisha.

"Kamu menginginkan pria lain? Daniel?" tanya Ken. "Atau kamu sudah memiliki kekasih?"

Relisha menggeleng. Malam ini semuanya terasa jelas bagi Relisha. Ken memang menginginkannya tapi dia tidak mengatakan soal cinta pada Relisha.

"*Daddy*!!" panggil Poppy dari dalam kamarnya.

Relisha segera melepaskan diri dari atas pangkuan Ken. Kemudian mereka berdua meluncur ke kamar Poppy.

Sekarang bukan saat dia mempedulikan perasaannya pada Ken. Tapi, dia ingin menyelesaikannya biar kejadian seperti ini tidak terulang lagi untuk ke sekian kalinya.

***

BAB 39

Poppy memeluk ayahnya erat. Dia bermimpi buruk tentang ibunya. Mimpi yang membuat Poppy berteriak memanggil ayahnya. Mimpi itu sangat mengerikan hingga Poppy tidak bisa menjelaskannya pada Ken.

"Dad, bolehkah aku menelpon *Mommy*?" tanyanya setelah ketakutannya reda.

"Ini sudah malam, Sayang. Ibumu pasti sedang tidur." Jawab Ken sembari membelai kepala Poppy.

"Aku takut terjadi sesuatu pada Mom."

"Itu hanya mimpi tidak akan terjadi apa-apa pada Mommymu." Ken masih dengan tenang menenangkan Poppy.

Relisha teringat akan kejadian saat Poppy terpaksa pulang dari rumah Olivia. Ya, pertengkaran Olivia dan suaminya. Rasa-rasanya itu suatu pertanda kalau rumah tangga mereka bermasalah. Kerinduan

Poppy pada ibunya yang lenyap entah kemana sekarang karena sejak kejadian mengerikan itu dia tidak menghubungi Poppy. Bahkan beberapa kali pada hari jumat pun Olivia tidak datang menjemput Poppy. Dan Ken masih sendiri. Bukankah akan lebih baik untuk kehidupan Poppy kalau Ken dan Olivia kembali.

“Dad, akan tidur di sini kan.”

Ken menatap Relisha. Mata mereka saling berpandangan. Ken merasa bingung di satu sisi putrinya membutuhkannya, tapi di sisi lain dia ingin membicarakan permasalahannya dengan Relisha.

“Ya, Sayang.” Ken mencium kepala Poppy. “Tapi, Dad, perlu bicara dulu dengan Relisha.”

Poppy mendongak menatap ayahnya.

“Tunggu sebentar ya, Sayang.” Kata Ken bangkit dari tepi ranjang Poppy.

“Tidak, Ken.” Relisha mengangkat kedua tangannya untuk memberhentikan Ken yang berniat

keluar dari kamar Poppy. “Kamu di sini saja. Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi.”

Tapi Ken mengabaikan perkataan Relisha. Dia menarik tangan Relisha menjauh dari Poppy. Sesampainya mereka di kamar Ken—Ken merasa lebih aman di dalam kamarnya dibandingkan di ruang televisi. Ken menatap Relisha tajam.

“Poppy sedang membutuhkanmu, Ken. Dia sedang merindukan ibunya. Seharusnya kamu menghubungi ibunya. Bagaimana kalau maksud mimpi Poppy adalah terjadi apa-apa pada—“ Ken menempelkan jari telunjuknya di tengah bibir Relisha.

“Diam.” Pintanya.

“Jawab pertanyaanku,” dia melepaskan jarinya dari bibir Relisha. “Apa kamu sudah memiliki kekasih?”

“Kamu membahas masalah ini saat putrimu tidak bisa tidur karena mimpi buruk.” Relisha berkata tajam.

“Apa susahnya menjawab pertanyaan yang begitu mudah?”

"Oke, aku tidak memiliki kekasih. Kalau aku memiliki seorang kekasih aku tidak akan mau berada dipangkuanmu, Ken. Aku tidak akan mau memberikan ciuman padamu dan menerima ciuman darimu."

"Tapi, kamu menolakku."

Relisha menghela napas perlahan. "Aku pengasuh putrimu."

"Tidak ada masalah dengan hal itu."

"Aku yang bermasalah, Ken."

"Aku tidak mengerti denganmu, Relisha."

"Kamu hanya sekadar menginginkanku dan aku tidak mau. Kita menginginkan satu sama lain tapi apakah kamu pernah bertanya padaku tentang cinta?"

Hening.

Ken memikirkan pertanyaan Relisha. *Cinta?* Apakah keinginanya pada Relisha adalah bagian dari kata cinta.

"Kamu bahkan tidak bisa bertanya tentang cinta."

“Apaka perlu cinta dalam sebuah hubungan yang salah?” Ken tampak skeptis.

“Maksudmu?”

“Aku menginginkanmu tapi aku sendiri tidak yakin dengan cinta.” Perkataan Ken seakan meruntuhkan Relisha begitu saja.

“Kamu tidak mencintaiku? Kamu hanya menginginkan tubuhku?”

Ken menggeleng. “Bukan seperti itu. Aku hanya belum yakin tentang cinta itu sendiri.” Perkataan Ken makin membuat Relisha runtuh.

Apa yang dia harapkan dari pria yang bahkan meragukan cinta itu sendiri?

***

BAB 40

Relisha melihat perubahan sikap Ken dari pagi. Pria itu bersikap dingin padanya. Dia—Relisha tidak mengerti kenapa. Apa karena dia menolak permintaan Ken semalam. Relisha tidak suka diabaikan Ken tapi pria itu dari tadi berusaha menghindari tatapan mata Relisha. Setiap kali Relisha berkata atau bertanya, Ken menjawab sembari berpura-pura sibuk entah dengan ponselnya atau dengan putrinya.

"Poppy biar aku yang antar. Kamu di rumah saja. Nanti kalau Poppy pulang aku juga yang akan jemput." Kata Ken yang akhirnya menatap mata Relisha.

"Itu tugasku, Ken."

"Aku ayahnya."

Poppy hanya menatap ayahnya dan Relisha secara bergantian sembari menebak-nebak karena jelas ada keanehan di antara dua orang itu sejak semalam.

“Dad, bolehkah aku menelpon Mommy?” tanya Poppy.

“Ya, Sayang.” Ken mencari kontak Olivia dan menelponnya.

“Halo,” sahutan di sana membuat Poppy bernapas lega.

“Mom,” Poppy meraih ponsel Ken.

Relisha mendengar suara Olivia karena Ken memencet tombol *speaker*. Entah disengaja atau tidak tapi Relisha merasa kurang suka mendengar suara Olivia. Ya, dia dan Olivia tidak memiliki hubungan yang baik tersebab mulut Olivia yang pedas dan meremehkan Relisha.

“Sayang, oh, tumben sekali kamu menelpon Mommy.”

“Mom, apakah Mom baik-baik saja?” suara anak itu seakan memendam kerinduan pada ibunya.

“Ya, Mommy baik, Sayang. Apa kamu mau bertemu Mommy?”

Poppy melirik ke arah Ken. “Ya, aku rasa sepulang sekolah aku akan ke rumah Mommy. Apa Mommy ada di rumah?”

“Tentu, Mommy di rumah. Datang ya, Mommy tunggu.”

Lalu telepon terputus.

Poppy menatap layar ponselnya. Kenapa ibunya begitu terburu-buru mematikan telepon?

“Mungkin dia sedang agak sibuk, Sayang.” Kata Ken sembari mengambil ponselnya dari Poppy.

“Aku akan mengantar Poppy ke rumah Olivia.” Kata Relisha yang menarik perhatian Ken dan Poppy.

“Aku saja. Kamu hanya perlu di rumah.”

Relisha tidak bisa berkomentar lagi. Ken menolaknya. Entah kenapa pria itu seakan ingin menyingkirkan Relisha dari kehidupan Poppy.

Sebelum berangkat sekolah, Poppy memberikan sesuatu pada Relisha saat Ken mendahuluinya ke garasi mobil.

“Apa ini?” tanya Relisha meraih buku gambar dari Poppy.

“Jangan dibuka!” kata Poppy. “Bukalah saat aku ada di sekolah.”

Relisha menganggguk. “Oke,” dengan penasaran dia menahan diri untuk tidak membuka buku gambar yang diberikan Poppy. Tidak mengerti dan tidak tahu apa maksud Poppy tapi Relisha enggan bertanya. Dia akan tahu jawabannya setelah Poppy dan Ken pergi.

Beberapa saat setelah Ken dan Poppy meninggalkan rumah, Relisha membuka buku gambar yang diberikan Poppy. Gambar pertama yang dilihat Relisha di halaman pertama adalah seorang anak kecil yang tersenyum lebar. Relisha berpikir kalau ini adalah Poppy. Dia menggambar dirinya sendiri sebagai anak kecil yang bahagia. Gambar kedua adalah gambar anak

kecil yang digandeng ayahnya tanpa ibu. Oke, ini gambar yang mudah ditebak; Ken dan Poppy.

Gambar ketiga, Poppy digandeng Ken dan seorang wanita yang digambarkan persis dirinya dengan rambut panjang lurus. Olivia berambut pendek sebahu. Relisha tersenyum melihat gambar itu. gambar itu seakan emndeskripsikan kehidupan Poppy. Lalu selanjutnya, gambar dirinya dan Poppy di sekolah baru. Ya, Relisha ingat pagar yang digambar Poppy sama persis dengan sekolah barunya. Dan Relisha tahu kalau Poppy memang memiliki bakat menggambar yang bagus. Bahkan di dinding kamar Poppy ada banyak gambar yang dibuat Poppy yang berjejer rapih.

Gambar selanjutnya, Relisha melihat Ken, dirinya dan Poppy berdiri dan ada seorang wanita di sana yang tersenyum di samping Ken. Itu mamah Ken. Cepolan rambut neneknya digambar begitu rapih. Tapi yang membuat Relisha bingung, mamah Ken menggendong anak kecil. Siapa anak kecil ini? Mungkinkah anaknya

bersama Ken? Apakah Poppy berharap memiliki seorang adik?

Senyum Relisha lenyap kala membayangkan sesuatu yang mengerikan terjadi. Apakah mungkin dan Ken bersatu sedang dia adalah pembohong besar yang tega membohongi mamah Ken dan keluarga besar Ken dan dia juga membohongi Poppy.

Relisha kembali melihat gambar selanjutnya. Di sana wanita berkaki jenjang dengan rambut bergelombang—Emma. Dan di sebelahnya, Olivia dengan suami dan kedua anak tirinya. Relisha membuka lembaran baru lagi dan di sana ada Soraya yang tersenyum lebar dengan sebelah tangan melambai dan tangan lainnya bergandengan dengan seorang pria tampan yang memiliki poni rambut dengan mata sipit—mirip Daniel.

Dahi Relisha mengernyit heran. Apakah Poppy tahu Daniel? Lalu kenapa Soraya di sini bergandengan tangan dengan Daniel?

***

BAB 41

Sebuah pesan dari Emma.

Temui aku di kafe X sekarang aku menunggumu.

Ken membaca pesannya dengan perasaan bimbang. Satu sisi dia tidak ingin berhubungan dengan Emma lagi tapi di sisi lain dia tahu Emma masih menginginkannya. Ken menatap dinding ruang kerjanya dengan hampa. Relisha meminta hatinya. Bukannya Ken tidak ingin memberikan sepenuh hatinya pada Relisha tapi kejadian yang menimpanya saat bersama Olivia dulu meninggalkan jejak di dadanya yang masih belum hilang sampai sekarang.

Jadi, untuk saat ini Ken merasa lebih aman untuk menahan perasaannya terlebih dahulu. Atau setidaknya membuat ketertarikannya pada Relisha lenyap. Ken mengakui Relisha membuatnya nyaris gila dengan hanya memeluk tubuh wanita itu. Ken mengakui betapa Relisha

begitu cantik bahkan saat wanita itu bangun tidur ketika dia membangunkan Relisha di kamar Poppy.

Emma menyesap teh hangatnya. Dia paling anti dengan yang namanya kopi dan memilih teh sebagai minumannya saat Ken sudah ada di depannya. Dia menatap Ken seakan sedang menghakimi Ken kalau pernikahannya dengan Rey adalah kesalahan Ken.

“Kenapa kamu menyuruhku ke sini?” tanya Ken dingin.

“Untuk apa? Untuk mengatakan bahwa sampai sekarang aku belum bisa melupakanmu.”

“Kamu bilang tidak bisa melupakanku tapi kamu sendiri akan menikah dengan Rey.” Pernyataan Ken menohok Emma.

“Itu karena... aku ingin melupakanmu.” Emma agak gugup membalas pernyataan Ken. Dia kembali menyesap tehnya.

“Dengan menikahi Omku?” Ken menyilangkan tangannya di atas perut. Menatap Emma dengan sebelah alis terangkat.

“Dia ingin menikahiku dan aku rasa itu cara terbaik untuk melupakanmu.”

“Itu cara terbaik untuk tetap mengingatku, Emma. Kamu gila dengan menikahi Rey. Kamu pikir aku tidak tahu kalau kalian pasti merencanakan sesuatu.”

“Kamu menuduhku memiliki rencana?” Emma tampak tersinggung.

“Kalau tidak apakah kamu mau menikah dengan Rey? Tidak mungkin kan kamu mau menikah dengannya. Apalagi dia Rey—adik mamahku.”

“Apa kamu tidak bisa mencegah kegilaan Rey untuk tidak menikahiku?”

Ken menggeleng. “Untuk apa aku mencegahnya. Yang mau menikah itu kamu dan Rey dengan kesepakatan kalian berdua. Kalau kamu tidak mau

seharusnya tidak mengiyakan ajakan menikah itu kan. Dan tidak akan bertemu mamahku dan aku."

"Aku hanya ingin tetap bisa melihatmu, Ken."

"Ucapanmu itu tidak ada yang konsisten. Pertama, kamu bilang ingin melupakanku dengan menikahi Rey dan sekarang kamu bilang ingin tetap bisa melihatku. Apa tujuanmu sebenarnya, Emma. Kamu ingin aku berpisah dengan Relisha?"

Emma terdiam sesaat. "Aku tidak terima dengan apa yang kamu lakukan padaku, Ken. Kamu menikahinya sedangkan aku dibuang begitu saja!" mata Emma berkilat mengerikan.

Ken tidak tahu lagi bagaimana acara menjelaskan hal sebenarnya pada Emma. Dia bahkan tidak bermaksud menjadikan Relisha istri sungguhan atau istri pura-puranya. Anggap saja apa yang dikatakannya pertama kali pada Poppy dengan mengakui Relisha calon istrinya hanyalah iseng belaka tapi dia tidak pernah menduga kalau dia akan tertarik pada Relisha. Kalau dia akan

mengakui Relisha sebagai istrinya, kalau Poppy menyukai Relisha. Dia tidak menduga apa pun selain Relisha akan tetap menjadi pengasuh Poppy.

"Emma, percayalah padaku kalau aku—" Ken menelan ludah seakan apa yang dikatakannya adalah kejujurannya yang paling terdalam yang tak bisa dia katakan pada siapa pun termasuk Relisha sendiri.

"Apa?" Emma menanti dengan penasaran.

"Aku sangat mencintai Relisha dan aku tidak mungkin berpisah dengannya." Kalimat itu keluar dari dalam hatinya yang terdalam.

Emma tercengang. Dia masih tidak percaya akan Ken yang mencintai Relisha. Dia akan mencari tahu tentang pernikahan antara Ken dan Relisha. Dia harus memisahkan mereka berdua demi keinginanya untuk bisa memiliki Ken sepenuhnya.

***

BAB 42

Sepulang sekolah Ken mengantar Poppy ke rumah Olivia. Sesampainya di rumah yang tampak angker itu Ken dan Poppy keluar dari mobil. Ken tidak tega meninggalkan Poppy bersama Olivia di rumah ini karena hal-hal mengerikan pernah terjadi seperti kekerasan yang dilakukan suami Olivia.

Olivia membuka pintu dan memeluk Poppy erat seakan sudah seratus tahun lamanya dia tidak menjumpai Poppy. “Oh, Sayang, Mommy sangat merindukanmu.” Ucapnya.

Poppy hanya membalas pelukan ibunya tanpa berniat mengucapkan sesuatu.

Olivia menatap Ken yang berdiri di sampingnya. Dia melepaskan pelukan Poppy. “Terima kasih, Ken, kamu sudah mengantarkannya ke sini. Hari ini bolehkah aku main ke rumahmu?” kata Olivia yang membuat Ken

terdiam, cukup terkejut melihat dan mendengar Olivia dengan sikapnya yang berbeda dari biasanya.

Poppy menatap Ken dengan tatapan seakan kedatangan Olivia nanti akan membuat Relisha kerepotan atau cemburu atau hal-hal semacam itu, tapi Ken mengiyakan dan akhirnya mereka bertiga masuk ke dalam mobil. Poppy duduk di belakang sedangkan Olivia di samping Ken.

Olivia menyuruh Poppy mendengarkan musik melalui *earphone* di ponselnya. Ya, dia ingin berbicara dengan Ken tanpa didengar Poppy. Karena perbicangannya dengan Ken termasuk pembicaraan orang dewasa dan Olivia tidak ingin Poppy tahu.

“Ken,” panggil Olivia dengan mimik wajah seakan penuh dengan penderitaan sekaligus penyesalan.

“Ya,” sahut Ken tanpa menatap wajah mantan istrinya.

“Aku akan bercerai dengan Revan.”

Ken memandang sekilas pada Olivia.

"Aku sudah tidak sanggup lagi dengannya." Olivia terus menatap Ken dengan harapan Ken mengasiani dirinya. Tapi Ken tidak berkomentar apa pun. Ken hanya bisa menduga inilah penyebab perubahan sikap Olivia.

"Apakah kita ada kemungkinan bersama lagi, Ken?"

Pertanyaan yang diluncurkan Olivia membuat Ken terkejut dan berhenti mendadak. Kepala Poppy nyaris terkena belakang jok yang diduduki Olivia.

Poppy melepas *earphonenya*. "Ada apa, Dad?" tanya Poppy.

"Tidak, Sayang. Tadi ada kucing menyebrang."

Olivia menioleh ke belakang dan menyuruh Poppy kembali memakai *earphonnya*. "Pakai *earphonmu* lagi."

Poppy tahu ada yang tidak beres dengan ibu dan ayahnya. Dia memakai *earphonennya* lagi tapi tanpa musik. Dia hanya berpura-pura mendengarkan musik.

Ken kembali menyalakan mesin mobilnya. Dia belum berkomentar apa-apa terntang permintaan Olivia untuk kembali dengannya. Ini agak sinting mengingat ada dia menginginkan Relisha sedangkan Olivia dan Emma berniat kembali bersamanya.

"Aku rasa kita lebih baik rujuk, Ken. Demi Poppy."

Demi Poppy.

Ya, benar. Baiknya memang mereka rujuk kembali tapi apakah Olivia masih pantas bersanding dengan Ken setelah apa yang dilakukan mantan istrinya itu? Ken menghargai Olivia sebagai ibu putrinya lebih dari itu rasanya Ken tidak bisa. Apalagi permasalahannya dengan Relisha belum kelar.

"Ken, kenapa kamu diam saja? Relisha itu hanya seorang wanita yang mencoba memanfaatkanmu saja. Dia tidak mungkin tulus pada Poppy. Apalagi desas-desus di keluargamu tentang Relisha—"

"Desas-desus apa?" Ken menatap Olivia tajam.

“Kalau dia sedang hamil anakmu dan mencoba memanfaatkan kehamilannya untuk menikah denganmu. Dia pasti wanita licik, Ken. Dia ingin hartamu.”

“Pasti Rey yang bilang padamu kan. Pasti dia mengolok-olok Relisha kan.” Ken tampak serius dan mengerikan. “Pasti dia menghasutmu untuk kembali padaku.” Jeda sejenak. “Aku heran ada masalah apa sih sebenarnya Rey itu?!” kalimat terakhir ini lebih kepada berbicara pada dirinya sendiri.

“Ken, aku tidak ingin terjadi apa-apa pada Poppy, putriku.”

Ken muak mendengar nada suara yang dibuat-buat oleh Olivia. *Toh*, buktinya, Poppy sampai sekarang baik-baik saja kan. tidak ada masalah apa pun bahkan Poppy menjadi anak yang lebih baik setelah kehadiran Relisha.

“Apakah kamu juga pernah berpikir tentang Poppy saat memilih berpisah denganku demi karir dan

suami barumu itu?” Ken menoleh tajam pada Olivia sekilas hanya untuk melihat ekspresi Olivia.

“Ken, itu dulu. Aku hanya melakukan kesalahan—“

“Dan tidak ada jaminan kalau kamu melakukan kesalahan lagi saat kita kembali!” kata Ken pedas. “Pilihanmu hanya ada dua, turun dari mobil kalau masih bicara atau tetap di mobil tapi diam sampai di rumah?”

***

BAB 43

Semacam pertanda.

Pikir Relisha tentang mimpi buruk Poppy.

Ya, mimpi itu sekarang mewujud dalam kedatangan Olivia ke rumahnya. Olivia menatap Relisha. “Bisakah kamu buatkan aku makanan, aku tamu di sini.” Kata Olivia dengan mimik wajah paling menyebalkan yang pernah dilihat Relisha.

“Kamu bisa membuat sendiri kan.” kata Ken terlihat sebal dengan perintah seenaknya dari Olivia. “Dia istriku bukan asisten rumah tangga. Dan lagi, Relisha sedang hamil.”

Olivia ternganga.

Bukan hanya Olivia, Relisha juga ternganga dengan pernyataan Ken. Menjadi istri Ken lalu hamil. Astaga! Bagaimana kalau semua keluarga Ken tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Ken.

“Jadi, benar kalau kamu menikahinya karena dia hamil?” Olivia setengah tak percaya melihat apa yang dikatakan Ken. *Relisha hamil?*

“Masalahnya apa? Kami tidak merugikan siapa-siapa.” Jawab Ken enteng.

Olivia menelan ludah. Tatapannya berubah angker pada Relisha.

Poppy yang sedari tadi melihat perseteruan itu hanya terdiam sambil menganalisa kalau ibunya ingin kembali pada ayahnya tapi ayahnya jelas memilih Relisha.

“Aku suka kalau membantunya memasak. Mommy, aku dan istri Dad akan masak mie saja. Mom mau?” Poppy menawarkan.

“Terima kasih, Sayang, kamu baik sekali.” Olivia tersenyum manis pada putrinya.

“Tapi, kalau Mommy mau makan Mommy juga harus memasak karena istri Dad memasak hanya untuk Dad, aku dan dirinya.”

Olivia salah sangka pada tawaran Poppy. Wajahnya berubah cemberut.

Relisha hanya tersenyum sembari berbalik pergi menuju kamarnya. Dia lebih tenang berada di dalam kamar saat tamu yang tidak diinginkan datang ke rumah. Ken melihat Relisha pergi, dia ingin mencegahnya tapi urung. Lebih baik Relisha tidak di sini dengan Olivia.

Sejak kedatangannya, Olivia berusaha menarik perhatian Ken dengan memasak untuk makan Ken dan Poppy. Dia tersenyum senang karena masakannya di makan Ken. “Bagaimana, Ken, dengan masakanku?” tanyanya menatap mata pria itu.

“Biasa saja.” ujar Ken yang kemudian memilih meninggalkan Olivia dan Poppy. Namun dia berbalik sesaat, “Kalau mau pulang suruh Poppy membangunkanku, aku mau tidur.”

Olivia jelas kecewa pada sikap Ken padanya yang sedingin es. Tapi, dia pantang menyerah. Ada Poppy

yang bisa dijadikan alibinya. *Toh,* Relisha itu bukan wanita yang setara dengan Ken, Pikirnya.

Poppy merasa *quality timenya* dengan ibunya hanya buang-buang waktu. Olivia memang berada di samping Poppy tapi dia sibuk memainkan ponselnya. Bahkan sibuk membalas *chat* yang entah dari siapa. Poppy berinisiatif pergi ke kamar Ken dan menyuruh ayahnya mengantar pulang ibunya karena Relisha pun hanya mengurung diri sejak kedatangan Olivia.

"Dad," dia mengetuk pintu kamar ayahnya.

Ken membukanya. "Iya, Sayang." Jawabnya lemah lembut.

"Antarkan Mommy pulang." Pintanya.

"Dia mau pulang?"

Poppy menggeleng. "Dia sibuk dengan ponselnya. Aku tidak suka, Dad."

"Ya, seperti itulah ibumu. Oke, Dad akan mengantarkannya pulang.

Olivia menatap Ken dan Poppy. Kemudian tatapannya fokus pada Ken, “Kamu sudah bangun, Ken.” Tanyanya sembari meletakkan ponselnya di samping sofanya.

“Ayo, pulang.” Kata Ken tanpa berminat menjawab pertanyaan Olivia.

Dahi Olivia mengernyit heran. “Pulang? Belum juga satu jam aku di rumahmu, Ken.”

“Mom, pulanglah. Aku sudah melihat Mom dan Mom baik-baik saja. Sekarang saatnya Mom pulang ke rumah, Mom.”

“Aku tidak mau.” Nada suara Olivia seperti anak kecil.

“Kenapa tidak mau ini rumahku, Olivia.” Ken tampak jengkel.

“Aku masih ingin menghabiskan waktu dengan putriku.”

“Sejak Dad ke kamar, Mom hanya bermain ponsel saja!” pekik Poppy yang menumpahkan kekesalannya.

Olivia tak bergeming.

“Kamu mau aku antar atau pulang sendiri?”

Akhirnya, Olivia meraih tas dan ponselnya. Dia menatap Poppy kecewa. “Mommy pikir kamu ingin Mommy tetap di sini.”

Poppy menggeleng.

“Baiklah, Mommy akan pulang.” Dia sempat mengecup kening Poppy sekilas. Matanya menyapu keseluruhan ruangan. “Dimana istrimu?”

“Masih di kamar.”

“Ada tamu malah ke kamar sampai tamunya pulang pun dia tetap di kamar.” Gerutu Olivia.

“Dia sedang hamil dan ingin beristirahat.” Dusta Ken.

Beberapa saat kemudian Olivia melambaikan tanga pada Poppy yang dibalas hanya dengan anggukan singkat.

Sesampainya di depan rumah Olivia, dia berkata, “Mampirlah ke rumahku, Ken.”

“Tidak aku sibuk.” Tolak Ken tanpa menatap Olivia.

“Revan sudah pergi sejak beberapa hari yang lalu. Aku ingin Poppy tinggal denganku sehari saja.”

“Kenapa tidak bilang pada Poppy tadi?”

“Kamu lihat sendiri kan bagaimana dia menyuruh ibunya pergi.”

Ken heran kenapa mantan istrinya ini seperti kehilangan kecerdasan atau memang berpura-pura tidak mengerti. “Turunlah.” Kata Ken.

“Oke, teirma kasih, Ken.” Kata Olivia sembari memegang dada Ken.

Ken mengernyit kemudian menyingkirkan tangan Olivia. “Kita sudah selesai dan jangan pernah macam-macam denganku.” Katanya tajam.

Bukannya takut Olivia malah menyeringai. “Tapi, faktanya kamu masih belum bisa melupakan aku, Ken.”

***

BAB 44

Ken tidak ambil pusing perkataan Olivia yang ngawur. Kalau dia belum bisa melupakan Olivia dia tidak mungkin menjalin hubungan dengan Emma. Sikap narsis Olivia memang tidak bisa berubah. Dulu, sikap itu dianggap lucu oleh Ken tapi sekarang sikap narsistik Olivia menjijikan. Setiap kali dia mengumpati Olivia setiap kali itu pula dia merasa bersalah pada Poppy. Mau bagaimanapun anak itu lahir dari rahim Olivia.

Sesampainya di rumah, Ken melihat buku gambar tergeletak di atas nakas ruang tamu. Dia mengambilnya dan membuka halaman demi halaman. Ken tahu kalau ini adalah gambar Poppy tapi dia tidak tahu kalau Poppy menggambar Relisha sebagai ibu sambungnya. Poppy sudah menganggap Relisha istri Ken meskipun Poppy tahu tidak ada pernikahan antara ayahnya dan Relisha.

Relisha muncul, matanya menatap buku gambar di tangan Ken. Kemudian mereka saling bersitatap.

“Olivia sudah pulang?” tanya Relisha memecah keheningan di antara mereka.

Ken mengangguk. “Kita harus bicara serius, Relisha.” Kata Ken berdiri, meraih tangan Relisha dan membawanya masuk ke kamarnya agar Poppy tidak mendengar pembicaraan mereka.

“Poppy sudah menganggapmu sebagai ibu sambungnya.” Kata Ken tanpa membahas kejadian malam itu, kejadian yang membuat Relisha merasa galau.

“Ya,” sahut Relisha. “Itu karena kamu sendiri, Ken.”

“Aku tidak tahu kalau Poppy akan menerimamu. Kupikir dia akan bersikap seperti sikapnya pada Emma.” Ken membayangkan sikap dingin Poppy pada Emma. “Apa Poppy sendiri yang memberikan buku ini padamu?” tanya Ken mengangkat sebelah tangannya yang menggenggam buku gambar Poppy.

Relisha mengangguk. “Sebelum kamu melihatnya aku sudah melihatnya.” Relisha menarik napas perlahan. “Bagaimana rencanamu selanjutnya?”

“Tidak ada.” Jawab Ken enteng yang menuai tatapan sinis dari Relisha.

“Apa?!” ada kegusaran di wajah Relisha.

“Tidak ada rencana sama sekali. Aku tidak memikirkan apa-apa selain menjalaninya saja.”

“Sampai kapan kamu akan membohongi ibumu, Ken?”

Ken mengangkat bahu.

Ken ingin membahas permasalahan antara dirinya dan Relisha yang terpotong karena Poppy. Tapi, dia tidak ingin memperbanyak masalah. Cukuplah bahwa dia dan Relisha hanyalah atasan dan pengasuh putrinya tanpa ada perasaan apa-apa di antara keduanya.

Mereka saling bersitatap lama sebelum Poppy mengetuk pintu dan mengatakan kalau di luar sana ada seseorang yang ingin bertemu ibu sambungnya.

“Siapa?” tanya Ken.

Poppy mengangkat bahu. “Aku tidak kenal.”

Tanpa menunggu perintah Ken, Relisha keluar dari dalam kamar Ken, berjalan cepat menuju pintu. Ken mengejarnya dan meraih pergelangan tangannya. “Kamu tidak boleh menemui sembarang orang.” Perintah Ken yang membuat dahi Poppy mengernyit melihat tingkah posesif ayahnya yang aneh.

“Tapi, dia ingin bertemu denganku, Ken.”

“Aku yang akan menemuinya.” Kata Ken melepaskan pergelangan tangan Relisha. “Tunggu di sini.”

Ken meninggalkan Relisha dan Poppy tapi istri palsu dan putrinya malah berlari ke atas tangga melihat Ken menemui tamu itu dari atas balkon.

Ken membuka pintu. Dia memperlihatkan wajah dinginnya pada pria muda yang memiliki mata sipit itu. “Kamu?” Ken mengernyit.

"Ya," sahut Daniel santai. "Aku ke sini mau bertemu dengan Relisha."

"Kamu tahu kalau apa yang kamu lakukan termasuk dalam tindakan kriminal mengganggu ketentraman orang."

"Tidak ada yang salah dari bertamu kan." sahut Daniel ngeyel.

"Ya, memang tidak salah kalau kamu tidak mengganggu istriku." Ken melipat kedua tangannya dengan angkuh. "Pulanglah, cari wanita lain yang sepadan dengan usiamu."

"Aku dan Relisha hanya berbeda beberapa tahun." Daniel mendongak ke atas balkon melihat Relisha dan Poppy menatapnya dari sana. Ken ikut menatap ke arah atas. Dia kesal karena melihat Relisha melambaikan tangan pada Daniel.

"Oke, tapi nanti kapan-kapan aku akan ke sini lagi." Kata Daniel melambaikan tangan pada Relisha dan Poppy.

“Kurang ajar!” umpat Ken.

Ken merasa kehadiran Daniel mengusik ketenangannya. Dia merasa takut kalau pria ini berhasil meraih hati Relisha.

***

BAB 45

Relisha, Ken dan Poppy menghadiri acara pertunangan Rey dan Emma. Awalnya Ken tidak berniat menghadiri acara yang hanya dihadiri dua keluarga itu, tapi Relisha bilang Ken harus datang demi menghargai mamahnya. Omong-omong pertunangan Rey dan Emma ini dibiayai oleh mamah Ken. Dan sebab itulah Ken semakin tidak menyukai Rey.

"Kamu siap, Emma?" tanya Rey misterius.

"Tentu saja." Emma menyeringai.

"Ekhemm," Rey berdeham sebelum bertukar cincin dengan Emma menarik semua mata yang menghadiri pertunangannya. "Pertama-tama saya ucapkan terima kasih pada kakakku tercinta," Mamah Ken tersenyum. "Karena berkat dukungannya hari ini aku bertunangan dengan kekasihku yang tak lain adalah mantan Ken."

Relisha menoleh pada Ken untuk melihat ekspresi Ken.

Hening.

Senyum mamah Ken lenyap seketika.

Semua terdiam dalam atmosfer kengerian saat Rey mengatakan 'mantan Ken'.

"Tapi itu sudah lalu. Kini Emma adalah tunanganku." Dia merangkul bahu Emma seperti merangkul *partner* bisnisnya. Rangkulan yang tidak layak disebut sebagai pasangan kekasih.

"Aku sangat menyayangi kakakku." Wajah Rey berubah serius. "Aku tidak ingin ada orang yang menyakiti kakakku apalagi berbohong."

Relisha merasa detak jantungnya berdegup kencang.

Mata Rey tertuju pada Ken kemudian Relisha. "Ada orang yang meremehkan sebuah pernikahan dengan berpura-pura menikah." Sontak semua mata tertuju pada

Ken dan Relisha. Relisha melihat pelipis Ken berkedut marah.

"Awalnya aku percaya kalau ada kemungkinan seorang wanita hamil sehingga dia harus dinikahi tapi—" Rey memberi jeda, dia menyeringai lebar. "Mereka membuat kebohongan soal pernikahan. Dan sayangnya, orang yang kumaksud adalah keponakanku sendiri."

Relisha menelan ludah. Ken menatap Rey tajam. Poppy membungkam mulutnya dengan tangan. Mamah Ken memegangi dadanya.

Hening.

Hening lama sampai suara Rey kembali bergema. "Aku tidak tahu tujuan mereka dengan mengaku-ngaku sudah menikah untuk apa. Tapi, aku sangat menyesali apa yang mereka lakukan karena itu artinya kakakku harus terluka atas kebohongan mereka. Kakakku memang orang yang polos tanpa mau menyelidiki kebenaran pernikahan putranya. Pernikahan macam apa yang kalian tunjukkan?"

Wajah Relisha memerah semerah tomat. Soraya mendekat ke arah Relisha seakan ingin berkata bahwa dia ada di belakang Relisha untuk mendukungnya apa pun yang terjadi.

"Dan," kali ini Emma yang berkata. Dia menatap dan menyeringai pada Rey. Lalu tatapannya beralih ke arah orang-orang yang di sana. "Pertunanganku dan Rey juga bukan dilandaskan cinta."

Semua kembali tercengang.

Ekspresi Rey berubah marah. "Apa maksudmu, Sayang?" dia tampak gugup, keringat mulai membasahi pelipisnya.

"*Well*, Rey mengajakku bekerja sama untuk menjadi sepasang kekasih. Tapi, sampai sekarang aku masih mencintai Ken." Pengakuan Emma membuat Relisha semakin tidak menyukainya.

"Emma!" mata Rey menatap tajam Emma seakan ingin membungkam mulut wanita itu.

“Dan aku tidak bisa menikah denganmu, Rey. Aku masih mencintai Ken.”

Hening.

Mamah Ken merasa pusing sesaat sebelum dengan mantap dia maju ke depan ke hadapan Rey. Menatap adiknya dengan tatapan tajam kemudian menamparnya keras. “Adik macam apa kamu, Rey?!” katanya dengan suara bergetar penuh amarah. Dia tahu kalau Rey sengaja mempermalukan Ken di hadapan semua keluarga mereka sayangnya, Emma malah membongkar keburukan Rey.

Mamah menjambak rambut Rey, Ken dan beberapa saudara lainnya memisahkan Mamah. Mamah menatap Ken dan di sana terlihat jelas kekecewaan Mamah pada Ken. Tentang pernikahan pura-puranya dengan Relisah.

***

BAB 46

Relisha merasa bersalah setelah kebohongannya dibongkar Rey. Ya, dia tahu cepat atau lambat kebohongannya akan terkuak. Dan ya, sangat mudah untuk menebak kalau pernikahannya dengan Ken adalah perikahan palsu. Rey mungkin sudah menyelidikinya jauh-jauh hari. Tapi dia juga bersyukur karena Tante Fani akhirnya sadar kalau adiknya tidak layak mendapatkan hak waris apa pun darinya.

Seperti yang seharusnya semua orang lakukan saat kebohongannya diketahui, Relisha memilih untuk pergi meninggalkan Poppy dan Ken. Saat Ken dan Poppy bersama dengan neneknya. Reslisha mengemasi pakaiannya dan segera pergi dari rumah Ken. Kapan-kapan dia akan ke sini lagi saat hatinya tenang nanti untuk mengucapkan perpisahan pada Ken, Poppy dan Tante Fani.

Relisha tersenyum. Senyum yang dipaksakan saat dia melihat gambar Poppy untuk yang terakhir kalinya.

“Terima kasih, Ken. Terima kasih, Poppy. Kalian ayah dan anak yang luar biasa. Aku sayang kalian.”

***

“Mamah kecewa padamu, Ken.” Kata mamah tanpa menatap sang putra. “Kenapa kamu harus melakukan ini pada Mamah?” suara Mamah bergetar kecewa pada Ken.

“Ken minta ma’af, Mah.” Kata Ken dengan ekspresi datar.

“Suruh wanita itu pergi dari rumahmu.”

Ken menatap Mamah terkejut. “Tapi, Ken—“

“Ken! Suruh dia pergi dari rumahmu. Mamah tidak ingin melihat dia ada di rumah bersama kamu dan Poppy.”

Mau tidak mau Ken harus berkata yang sejujurnya pada mamahnya agar Relisha tidak disalahkan dalam masalah ini. “Mah, Relisha sebenarnya pengasuh Poppy.”

Mamah menoleh tajam pada putranya. “Pengasuh?”

Ken mengangguk. “Ken tidak punya niatan apa pun. Dia pengasuh Poppy. Saat itu Ken berpura-pura kalau Relisha istri Ken. Ken hanya ingin Poppy merasa punya seseorang yang bisa dianggap sebagai ibu sambungnya.”

“Apa kamu tidak waras, Ken? Poppy sangat menyukai Relisha, Ken. Dia menceritakan bagaimana Relisha membelanya saat dia membela Poppy di depan kepala sekolahnya. Lalu, sekarang bagaimana dengan perasaan Poppy saat kamu menghancurkan perasaannya setelah tahu kalau Relisha bukan ibu sambungnya?” wajah Mamah mulai memerah karena marah sekaligus sedih.

“Kalau begitu, Mamah mau mengizinkan aku menikah dengan Relisha kan?”

Mamah menoleh tanpa ekspresi.

"Ma'af, mengganggu," Emma datang dan dengan entengnya dia melangkah mendekati Mamah Ken. Dia sudah menyusun rencana yang membuat dirinya seolah pahlawan dengan membongkar kebusukan Rey. Sialnya, Rey tidak mencurigai Emma kalau Emma akan mengkhianatinya dengan cara paling memalukan seperti ini demi ambisi Emma untuk menjadi istri Ken.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Ken galak pada Emma yang datang dengan wajah ceria.

"Bertemu dengan Ibumu." Jawabnya santai.

"Apa kamu tidak tahu kalau aku dan ibuku sedang berbicara serius dan kami tidak ingin digganggu siapa pun." Ken menatap tajam Emma. Tapi Emma bersikap seolah Ken tidak berkata apa-apa.

"Tante, Relisha itu sudah membohongi Tante. Itu membuktikan kalau dia tidak baik untuk Poppy. Terkadang orang yang licik memiliki seribu cara untuk bisa membuat orang-orang menyukainya."

“Diam kamu, Emma!” Ken marah pada sosok yang dengan sengaja ingin menyingkirkan Relisha dari kehidupan Poppy.

“Aku hanya ingin mengatakan apa yang seharusnya aku katakan pada ibumu, Ken.”

“Relisha tidak seperti yang kamu katakan. Poppy tidak mungkin bisa menyukai orang-orang licik. Seperti ketidaksukaan Poppy padamu.” Ucapan Ken menohok Emma.

“*Well*, Tante menurutku tidak baik membiarkan seorang pembohong tetap berada bersama Poppy.”

“Maksudmu aku harus memisahkan Poppy dan ayahnya?” tanya Mamah Ken dengan ekspresi mengejek pada Emma.

Senyum Emma lenyap seketika.

“Yang berbohong dalam masalah ini adalah putraku, Emma. Wanita itu hanya menuruti kemauan ayah Poppy karena dia bekerja sebagai pengasuh Poppy.”

Emma terdiam. Kehilangan semua kosa kata yang sudah dihapal dalam catatan di ponselnya.

***

BAB 47

Ken mencari-cari Relisha di kamar dan di dapur tapi sayangnya wanita itu sudah pergi. Dia menelpon Relisha tapi nomor yang dituju tidak aktif. Ken tampak kelimpungan mencari Relisha. Dia mengusap-usap wajahnya dengan frustrasi.

"Dad, kemana dia pergi?" tanya Poppy mata dan hidungnya merah seakan menahan sesuatu yang ingin ditumpahkannya.

"Dad, tidak tahu, Sayang."

"Apa Relisha tidak akan kembali?"

Ken menggeleng. "Kita akan mencarinya."

Lalu pada akhirnya tangis Poppy tumpah. Dia menangis tersedu-sedu karena takut kehilangan Relisha. Wanita asing yang kini dirindukannya sebagai ibu pengganti yang menyayanginya dengan tulus.

Ken memeluk Poppy. Sejak perpisahannya dengan Olivia baru kali ini Poppy menangis

semengerikan ini. Antara takjub dan heran. Sebesar itukah arti Relisha dalam hidup Poppy?

"Tenang, Sayang, kita akan mencarinya."

Ken memeluk putrinya lebih erat lagi. Tiba-tiba dia teringat Soraya. Dia segera mengambil ponselnya dan menelpon Soraya. Tapi... nomor Soraya juga tidak aktif.

"Dad, lebih baik kita ke rumah Tante Aya saja." saran Poppy.

Ken mengangguk. Dan beberapa saat kemudian dia dan Poppy berada di dalam mobil menuju rumah Soraya.

***

Soraya menatap Poppy yang masih sesenggukan menahan air matanya yang berusaha mendobrak ingin keluar. Poppy tidak mengerti apa-apa selain keinginannya untuk tidak kehilangan Relisha dan Rey membuat Relisha pergi dari rumahnya. Saat bersama Relisha, Poppy merasa nyaman dan bahagia seakan Relisha adalah pelindungnya saat ayahnya tidak ada. Satu

hal yang tak pernah dia lupakan dari diri Relisha adalah saat amarah wanita muda itu membuncah di depan kepala sekolah. Membela Poppy habis-habisan.

"Kamu benar-benar tidak tahu di mana rumahnya?" tanya Ken berharap Soraya berbohong.

"Aku benar-benar tidak tahu."

Ken menatap mata Soraya dengan tatapan menelisik seakan tahu kalau Soraya sebenarnya berbohong tapi dia tidak ingin membuat masalah ini semakin rumit dengan menuntut Soraya untuk memberitahu di mana rumah Relisha.

"Kenapa kamu tidak menelponnya saja?"

"Nomornya tidak aktif."

Soraya kembali menatap Poppy dengan tatapan kasihan. Dia ingin sekali membantu tapi Soraya tidak bisa. Relisha memintanya untuk tidak memberikan alamat rumahnya pada Ken. Relisha butuh ketenangan setelah semua orang menuduhnya sebagai seorang pembohong.

“Tante,” rengek Poppy. “Cari Relisha dong!” pintanya dengan bahu bergetar. Dia akhirnya kembali menangis. “Dia sangat baik sama Poppy.” Poppy mengucek-ngucek matanya. “Poppy ingin Relisha tetap tinggal di rumah.”

Ken kembali memeluknya erat. “Relisha akan kembali pada kita, Sayang. Dad janji akan menemukannya kembali.”

“Iya, Poppy, Relisha pasti nanti kita temuin kok.” Soraya mencoba menenangkan Poppy.

“Ken,” Soraya berbisik pada Ken, dia ingin membicarakan sesuatu dengan serius mengenai Relisha.

“Apa?”

“Kita harus bertemu tanpa Poppy nanti malam kamu bisa?” tanya Soraya.

“Ya,” sahut Ken masih memeluk Poppy yang menangis di pelukannya.

***

Ken kembali ke rumah mamahnya. Poppy memeluk neneknya erat. “Nek, Relisha di mana?” tanya Poppy pada Neneknya.

Nenek hanya menatap Ken tanpa bisa menjawab pertanyaan Poppy. “Sayang, kamu masuk ke dalam kamar Nenek ya.”

Poppy mengangguk patuh dan melesat pergi, tapi dia tidak benar-benar pergi. Poppy menguping dari balik lemari hias yang djadikan pembatas ruang tamu dan ruang televisi.

“Mamah tidak setuju kamu menikah dengan Relisha.”

Pernyataan Mamah membuat Ken merasa kehidupannya mati seketika.

“Kalau dia wanita yang baik-baik dia tidak akan mau menjadi istri palsumu, Ken. Pasti kamu menjanjikan dia uang kan?”

“Kalau dia bukan wanita baik tidak mungkin Poppy bisa sesayang itu padanya.”

“Wanita licik punya seribu cara untuk membuat orang-orang menyayanginya.”

“Mamah setuju dengan perkataan Emma kalau Relisha licik. Yang licik itu Emma, Mah. Rey dan Emma pasti memiliki tujuan yang sama. Tapi, Emma malah membongkar kebusukan Rey. Itu artinya, Emma jauh lebih licik daripada Rey.”

“Hidup Mamah penuh dengan orang-orang palsu.”

“Oke, terserah Mamah. Tapi Ken akan tetap mencari Relisha dan menikahinya. Tidak ada yang bisa menyayangi Poppy setulus Relisha meskipun dia hanya pengasuh Poppy, Mah.” Ken berbalik meninggalkan mamahnya.

Poppy segera berlari ke kamar neneknya.

***

BAB 48

“Kamu tahu rumah Relisha kan?” tanya Ken saat dia kembali ke rumah Soraya.

Soraya mengangguk.

“Dimana?” desak Ken.

“Kalau aku beritahu kamu mau apa?”

“Menemuinya dan menikahinya.” Jawab Ken lugas. Yakin akan keinginanya untuk menikahi Relisha. Dan soal cinta... Ken tahu kalau dia mencintai Relisha. Dia sangat mencintai Relisha. Bahkan hatinya sebenarnya lebih kalut dibandingkan hati Poppy saat Relisha tidak ada di dalam rumahnya. Tapi, dia seorang pria. Pantang baginya terlihat lemah apalagi di depan putri kesayangannya.

Soraya yang masih ternganga akan pernyataan Ken tidak bisa mengatakan apa-apa.

“Aku benar-benar ingin menikahinya. Poppy membutuhkannya.”

“Alasannya bukan hanya karena Poppy saja kan, Ken” Soraya menatap penasaran Ken berharap kalau Ken juga membutuhkan Relisha sebagai istrinya nanti.

“Ya, tentu saja.”

“Hahaha,” Soraya terbahak. “Ternyata pengasuh putrimu itu bisa menggodamu juga ya.” Dia kembali cekikikan.

“Tapi Mamah tidak setuju.”

Seketika tawa Soraya lenyap. “Kamu harus memperjuangkan Relisha sampai Tante Fani setuju, Ken.”

“Tidak semudah itu.”

“Ya, aku tahu. tidak mudah membuat Tante Fani menyukai orang yang membohonginya. Om Rey saja dicoret dari daftar hak waris. Biarkan amarah Tante Fani reda dulu.”

“Dimana alamat rumah Relisha, aku harus bertemu dengannya.” Tuntut Ken ingin segera menemui Relisha.

“Ah, Relisha memintaku untuk tutup mulut, Ken.”

“Kalau kamu tidak mau memberitahunya coba pikirkan perasaan Poppy saat ini. Kamu tahu Poppy dulu anak yang sangat manis setelah mamahnya pergi dia berubah menjadi dingin dan *arrogant*. Apa kamu ingin melihat dia menjadi anak yang cengeng setelah kehilangan Relisha?”

“Beri aku waktu dua hari, Ken. Setelah dua hari aku rasa keadaan hati Relisha lebih baik dan saat itulah aku akan memberitahu alamat rumah Relisha padamu.”

“Oke,” Ken berdiri dan keluar dari rumah Soraya namun tepat di pelataran rumah Soraya ada Daniel yang menatapnya dengan melipat kedua tangan di atas perut sambil bersandar di depan pintu mobilnya.

Daniel melangkah mendekati Ken yang menatapnya tajam. “Mau apa kamu ke sini?” tanya Ken dengan wajah angker.

"Apa yang diawali dengan kebohongan akan berakhir mengenaskan." Daniel berkata dengan ekspresi santai yang lembut.

"Apa yang kamu tahu sebenarnya tentang aku dan Relisha? Apa Relisha cerita padamu?"

Daniel menggeleng. "Tidak. Aku hanya menebak saja."

"Darimana kamu tahu semua ini?" tanya Ken yang dipahami Daniel.

"Yang jelas bukan dari Relisha."

"Soraya?"

Soraya yang berada di belakang Ken memperagakan tangannya yang mencekik lehernya sendiri kemudian melambaikan tangan pada Daniel.

Ken menoleh ke belakang dan refleks Soraya melepaskan tangannya dari lehernya.

"Oke, sekarang aku tahu siapa yang memberitahumu. Sayangnya, aku tidak bisa marah saat

ini karena dia adalah pemegang kunci." Soraya tersenyum mendengar perkataan Ken. "Ingat, jangan pernah mendekati Relisha. Aku dan dia akan menikah. Dia akan tetap menjadi ibu dari putriku."

Daniel mengangkat bahu dengan senyum tipis. "*Well*, kalau itu yang diinginkan Relisha oke saja. Tapi, kalau yang menginginkannya hanya kamu, maka kita masih bisa bersaing kan?"

"Aku bisa membunuhmu kalau Relisha sampai memilihmu." Ancam Ken sebelum meninggalkan Daniel dan Soraya.

Soraya bernapas lega. Kalau Ken marah karena Daniel tahu pernikahan palsunya dengan Relisha pada Soraya maka Soraya tidak akan pernah memberitahu alamat rumah Relisha lagi.

"Apa kamu ke sini mau meminta alamat rumah Relisha juga?" tanya Soraya sembari melipat kedua tangannya di atas perut.

"Tidak." Daniel menggeleng.

“Lalu?”

“Kita ke rumah Relisha bersama besok.” Ajak Daniel.

“Kita?” kata ‘kita’ yang meluncur dari kedua daun bibir Daniel membuat hati Soraya menghangat.

“Ya, aku ingin mengatakan sesuatu padamu dan juga pada Relisha.”

“Tentang apa?”

Bukannya menjawab Daniel hanya tersenyum kecil.

***

BAB 49

Relisha baru saja membuat kue untuk kedua orang tuanya dan Sheila—adiknya yang masih berusia 17 tahun. Sheila dan Relisha hampir memiliki sifat yang sama. Ceplas-ceplos dan bar-bar tapi Sheila lebih centil dan berani dari Relisha. Dia masih duduk di bangku SMA. Ibu Relisha adalah ibu rumah tangga biasa sedangkan ayahnya hanyalah pegawai di sebuah bank swasta.

"Terima kasih, Sayang." Kata ibu saat Relisha menghidangkan kue di hadapan mereka. Ibu, ayah dan Sheila duduk di depan televisi beralaskan karpet beledu. Di luar rumah Sheila dan Relisha bebas menggunakan ponselnya tapi di dalam rumah saat mereka sedang berkumpul seperti ini, mereka tidak boleh memainkan ponsel. Ritual kumpul keluarga ini terjadi setiap malam sebagai bentuk kasih sayang. Biasanya ibu membuat makanan ringan yang dihidangkan tapi kali ini Relisha menawarkan diri membuat kue.

Relisha nyaris melupakan kebersamaan seperti ini karena kesibukannya kuliah. Dan lagi, Relisha tinggal di kosan karena jarak antara rumah dan kampus lumayan jauh. Ini semacam pengobatan bagi lukanya karena merasa dianggap pembohong padahal Ken sendirilah yang memulai semua ini.

"Kak Relisha kenapa sih?" tanya Sheila sambil menggigit kuenya.

Ibu dan ayah menatap Relisha dan menyadari ada sesuatu yang hilang dari kedua bola mata putri sulungnya itu.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa mata kakak cekung? Kakak sakit? Kalau sakit ngomong jangan diam saja nanti kalau parah ibu sama aku yang repot." Cerocos Sheila.

"Heh!" tegur ayah.

"Kakak tidak apa-apa. Emang belakangan ini kakak insomnia."

"Besok kamu kuliah tidak, Rel?" tanya ayah.

“Emmm—tidak, Yah.”

“Kalau begitu main ke kantor ayah, ya. Ayah mau kenalin kamu sama pegawai baru anaknya baik, sopan dan ganteng lagi.” Ayah mengangkat ibu jarinya.

“Ustt!” Ibu menyenggol lengan ayah. “Jangan suka ngenalin anak sama orang-orang sembarangan.”

“Bu, anaknya baik, sopan—“

“Ayah!” Ibu melotot pada ayah. “Relisha itu cantik tanpa dikenal-kenalin juga pasti banyak yang naksir.”

“Lagian Kak Relisha masih muda begitu. Kaya Kak Relish sudah tua saja.” celetuk Sheila.

“Aduh, berisik.” Gerutu Relisha.

Bel rumah berbunyi.

“Buka pintu sana, lihat siapa yang datang.” Perintah ayah pada Sheila. Sambil menggerutu Sheila membuka pintu.

Sheila tidak berkedip saat melihat sesosok pria tampan dengan mata sipit dan hidung mancung. "*Oppa*— " ucapnya terkesima.

Soraya mengusap wajah Sheila agar tersadar dari khayalan gilanya. "Panggil Relisha sana!" perintah Soraya.

Sheila memberengut menatap Soraya. Tanpa mau pergi Sheila berteriak memanggil kakaknya. "Kak Relishaaaaa ada Kak Sorayaa—" teriakannya menggema hingga Soraya membungkam mulut Sheila.

Daniel hanya tertawa melihat Sheila dan Soraya yang akhirnya adu argumen.

***

Mereka duduk di teras belakang rumah Relisha. Daniel beberapa kali tertangkap menatap Relisha saat Relisha sibuk mengobrol dengan Soraya.

"Kamu memang sialan, Soraya!" Relisha kesal pada Soraya karena membongkar rahasianya dengan Ken pada Daniel.

“Dia memaksaku.” Kata Soraya membela diri menatap Daniel sekilas dan mata mereka bersitemu beberapa detik.

Daniel hanya tersenyum menatap dua orang sahabat dengan usia terpaut tiga tahun itu.

“Apa kabar Poppy? Aku hanya mengkhawatirkan anak itu?”

“Kamu tidak mengkhawatirkan ayahnya?” tanya Soraya menggoda.

“Apaan sih kamu...”

Sheila datang membawa nampan berisi tiga cangkir teh hangat dan kue buatan Relisha. “Itu kue buatan Kak Relisha, lho.” Sheila menatap Daniel. “*Oppa*...”

“*Huuushhh*! Sana!” usir Soraya.

Sheila melempar wajah cemberut pada Soraya. “Aku akan pergi setelah *Oppa*—“

“*Oppa—oppa*, apaan sih kamu, Sheil?!”

Sheila akhirnya memilih pergi setelah Relisha menatapnya tajam.

“Tadi kita ngobrol sampai mana sih?” tanya Soraya mendadak amnesia.

“Relisha tidak mengkhawatirkan Ken.” Celetuk Daniel.

Soraya dan Relisha menoleh ke arah Ken secara bersamaan.

“Sebenarnya, aku hanya ingin bilang kalau aku akan pindah kuliah.” Pernyataan Daniel membuat Soraya dan Relisha tercengang.

“Kenapa?” tanya Soraya yang tidak bisa memendam kekecewaannya.

Daniel menatap Soraya dan seketika dia tahu kalau Soraya memiliki perasaan lain padanya. Perasaan yang tidak bisa Daniel balas karena dia mencintai Relisha sepenuhnya. “Orang tuaku menyuruhku pindah.”

“Kamu mau pindah kemana?” tanya Relisha.

“Amerika.”

“Amerika...” Soraya ternganga.

Daniel mengangguk. “Iya, jadi kemungkinan ini pertemuan terakhir kita.”

Wajah Soraya memerah seketika. “Aku ke toilet dulu.” Dia berlari masuk ke dalam rumah.

Relisha dan Daniel akhirnya sadar kalau sebenarnya Soraya menyukai Daniel. Wajah Soraya memerah dan dia berlari menuju toilet. Relisha yakin anak itu akan menangis di dalam toilet.

Daniel mengeluarkan sebuah amplop berwarna merah dari tasnya. “Untukmu.” Dia menyerahkan amplop itu pada Relisha.

“Apa ini?” tanya Relisha meraih amplop merah itu.

“Surat. Baca setelah aku pulang, Rel.” Daniel tersenyum. “Aku tidak bisa berlama-lama di sini. Aku harus pergi sekarang. Bilang pada Soraya kalau aku

pulang lebih dulu. Aku titip anak itu ya. Kamu tahu kan kalau dia benci sama semua orang."

Relisha tersenyum lebar. Dia menganggguk pada Daniel.

"Aku mengharapkan kebahagiaan untukmu." Kalimat terakhir yang diucapkan Daniel menyentuh sampai ke relung hati Relisha.

Aku mengharapkan kebahagiaan untukmu.

Relisha membuka amplop dari Daniel dan membacanya.

Relisha... aku tidak tahu kenapa aku bisa langsung jatuh cinta padamu sejak pertama kali aku melihatmu seperti ada magnet yang terus menarikku untuk mendekatimu. Tapi, aku harus pergi darimu. Aku berharap kamu menyadari perasaan pria itu padamu. Ya, si Ken. Aku melihat ada ketulusan di matanya tapi dia memang tampak sangat arrogant. Aku ingin kamu dan dia bisa berbahagia. Aku menyukaimu, Rel.

***

BAB 50

“Aku mencintai Relisha, Mah.” Ujar Ken pada mamahnya.

Mamah menoleh pada Ken. “Kamu yakin?”

Ken mengangguk. “Aku sangat mencintai Relisha.”

“Apa dia baik untuk Poppy, Ken?”

Ken kembali mengangguk. “Poppy sangat menyayangi Relisha, Mah. Bahkan bisa dibilang lebih dari rasa sayangnya pada Olivia.”

Mamah terdiam.

“Ken ingin menikahinya, Mah.”

Mamah menyesap tehnya yang mulai mendingin. “Kita ke rumah Relisha nanti malam.”

Ken merasakan ada balon meletus di dadanya saat mendengar perkataan Mamah. “Ken tidak tahu dimana

rumahnya. Soraya yang tahu, tapi anak itu tidak mau memberitahu sampai dua hari ke depan."

"Mamah yang akan minta alamat Relisha ke Soraya."

Poppy muncul dengan wajah berbinar cerah. "Poppy ikut, Nek!" serunya seraya duduk di pangkuan Neneknya.

"Iya, Sayang. Kita semua akan ke rumah Relisha ya."

Poppy melempar senyuman pada ayahnya.

***

Relisha sedang menonton film *horor* dari laptopnya saat Sheila membuka pintu kamarnya dengan wajah seperti seorang pelari yang baru saja berlari sejauh satu kilometer. "Kak!" dia berseru dengan napas tersengal-sengal.

"Apa sih?" tanya Relisha kesal karena merasa diganggu.

“Ada tahu, tuh!” Sheila cukup sering keselip lidah saat berbicara dengan nada cepat.

“Tahu?” dahi Relisha mengernyit heran.

“Tamu.”

“Tadi kamu bilang tahu?”

“Tamu woiii! Gila! Tamunya ganteng, Kak.” Mata Sheila berbinar seperti baru saja melihat idolanya secara langsung.

Entah kenapa kata ‘ganteng’ yang meluncur dari kedua daun bibir Sheila membuat Relisha teringat Ken.

“Bilang Kakak tidak ada.”

“Tidak bisa! Cepat sana keluar!” kebar-baran Sheila akhirnya terlampiaskan dia menarik tangan Relisha hingga Relish keluar dari kamarnya.

Dia melihat Ken, Poppy dan mamah Ken duduk di sofa dengan kedua orang tuanya. Matanya tertuju beberapa saat pada Ken kemudian pada Poppy. Poppy

yang sedari tadi menunggu untuk bisa melihat Relisha akhirnya berlari memeluk Relisha.

Dia memeluk Relisha lama.

Setelah melepas pelukannya, Poppy menatap Relisha. “Maukah Tante menikah dengan Dad?” tanya Poppy yang seketika membuat suasana menjadi haru.

Relisha menatap Ken. Ken tersenyum padanya. Relisha mengangguk pada Poppy. “Ya.” Ujarnya. Dia dan Poppy kembali berpelukan.

***

Bonus Part

Relisha dan Ken merencanakan pernikahan bulan depan. Kabar itu disambut suka cita oleh kedua keluarga apalagi Poppy semakin terbuka menyayangi Relisha. Rey, dia akhirnya mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan sekarang, Mamah Ken tidak memberikannya modal apa pun, dicoret dari daftar hak waris dan sekarang dia bekerja sebagai staf biasa di perusahaan temannya.

"Aku senang Rey kalah." Ken tersenyum menang pada Relisha.

"Kamu keterlaluan, Ken. Bagaimanapun juga dia Ommu."

"Om yang tidak perlu dianggap."

"*Ishh*!"

Ken merangkul Relisha, "Sudahlah jangan membicarakan tentang Rey lagi. Mari kita bicara tentang

kita." Ken dan Relisha saling bersitatap. Wajah Relish bersemu merah.

"Tentang kita?"

Ken mengangguk. "Aku sadar kalau aku mencintaimu lebih dari yang aku perkirakan, Rel."

Ken menempelkan hidung mancungnya pada hidung Relisha. Bergerak perlahan dengan mata terpejam.

"Aku hanya takut kehilangan untuk kesekian kali. Perpisahan dengan Olivia dulu sempat membuatku depresi."

"Tapi, kamu juga berniat menikahi Emma kan?"

Ken tersenyum tipis. "Aku belum berpikir sejauh itu."

"Sebenarnya apa alasan kamu menyuruhku untuk menjadi istri pura-puramu, Ken?"

Ken melepas pelukannya dan wajahnya sedikit menjauh dari wajah Relisha. “Apa kamu percaya kalau aku bilang yang sejujurnya?”

“Hahaha!” Relisha terbahak.

Ken memencet hidung Relisha hingga Relisha meronta.

“Aku tidak menyuruhmu tertawa, bodoh!” kata Ken marah lalu dia mengecup bibir Relisha singkat. “Kamu mau tahu kan alasan sejujurnya yang tidak pernah aku katakan pada siapa pun.”

Relisha menganggguk. “Katakan.”

“Sejak pertama aku melihatmu di kantor aku sudah merasa ada yang aneh, Rel.”

“Apanya yang aneh? *Make upku*?”

“Bukan, bukan itu, bodoh!”

“Kamu mengatai aku bodoh berkali-kali!”

“Ya, karena kamu memang bodoh!” Ken memeluk Relisha. “Meskipun bodoh, aku tetap dan akan selalu mencintaimu.”

“Ken,” Relisha melepaskan pelukan Ken. “Tolong lanjutkan pembicaraan yang tadi.”

“Oke,” jeda sejenak. “Aku merasa aku—“

“Apa?” sela Relisha.

“Aku jatuh cinta padamu.”

“Kamu berbohong, Ken! Kamu bersikap dingin padaku.”

“Itu semacam pertahananku untuk tidak jatuh cinta karena ya, Poppy mungkin akan membencimu juga. Tapi, setelah aku coba mengakuimu sebagai calon istriku dan tinggal bersamaku, perlahan Poppy mulai menyayangimu kan.”

“Aku juga menyayangi Poppy, Ken. Yang aku pikirkan sejak kepergianku itu ya, Poppy.”

“Kamu tidak memikirkanku?” tanya Ken dengan dahi mengernyit.

“Tentu, Sayang. Aku memikirkanmu, tapi aku lebih khawatir pada Poppy.”

Ken mendekatkan bibirnya pada bibir Relisha dan memagutnya dengan cara Ken memagut bibir Relisha.

Poppy yang sedari tadi menguping memotret poto ciuman Ken dan Relisha dari ponsel baru yang dibelikan neneknya. Dia mengirimkan gambar pada nenek dan Soraya.

Ponsel Ken berdering. Pesan dari Mamah Ken.

Tolong, kalau mau berciuman jangan di depan anak kecil.

Ken mengernyit. kemudian pesan mamah kembali masuk. Poto ciuman mereka berdua disertai penjelasan dari mamah.

Poppy yang mengirimkannya.

***

Relisha mengenakan gaun berwarna putih sebahu yang membuatnya terlihat cantik dan elegan. Rambutnya dicepol menyerupai kelopak bunga mawar. Dia tersenyum ke arah tamu yang datang. Poppy dengan setia berada di atas pelaminan tanpa mau sedetik pun beranjak dari sana.

"Aku tidak sabar menunggu." Ken berbisik di telinga Relish.

"Tidak sabar menunggu apa?"

"Menunggumu di dalam kamar." Ken menyeringai nakal.

"Heh!" Relisha nyaris lupa kalau dia sekarang sudah menjadi istri Ken.

Ken tertawa.

Seperti yang diinginkan Ken, Relisha kini berada dalam kamar masih mengenakan gaun pengantin.

"Cepat buka gaunnya!" desak Ken.

"Sebentar aku cari piyama dulu."

“Eh, tidak usah pakai piyama. Tidak usah pakai apa-apa.”

Ken sudah bertelanjang dada saat pintu kamarnya diketuk seseorang. “Ah, siapa lagi sih ini?” dia membuka pintu dan terkejut melihat wajah mungil Poppy yang mendongak menatapnya.

“Dad, aku ingin tidur di sini.” Kata Poppy dengan senyum paling menyebalkan yang dilihat ayahnya. Di belakang Relisha tertawa.

Dan pada akhirnya, Poppy tidur di antara Relisha dan Ken. Dengan sengaja dia tidur di kamar ayahnya dan ibu sambungnya. Poppy masih ingin merasakan kasih sayang kedua orang tuanya dan belum rela kalau harus membagi kasih sayangnya pada adik kecilnya nanti.

“Dad,” bisik Poppy.

“Ya,” sahut Ken menoleh pada Poppy.

“Aku ingin punya adik.” Bayangan memiliki adik kecil yang juga ikut tidur di kamar orang tuanya

membuat keinginan Poppy berubah dari menunda punya adik menjadi ingin segera memiliki adik.

"Ya, tentu." Ken tersenyum lebar.

"Apa besok Mamah langsung hamil?" tanya Poppy polos.

"Pasti!" jawab Ken yakin.

Relisha menatap tajam suaminya.

"Sekarang ayo kita tidur dan lihat keajaiban besok pagi." Ken menarik selimut mereka bertiga sampai di dada.

Relisha pasrah dan memilih tidur namun setelah Poppy tertidur pulas, Ken mengajak Relisha ke kamar mandi dan mengunci pintu kamar mandi dari dalam.

***

Chapter Premium

Relisha tidak pernah menyangka kalau malam itu dia dan Ken melakukannya di kamar mandi saat Poppy terlelap di ranjang mereka. Dia menatap Ken yang masih antusias untuk kembali melakukan aksinya di dalam kamar mandi. Relisha menggeleng, mencoba mengenyahkan bayangan yang masih mengganggunya itu.

"Konsen, Relish! Konsen!" pekiknya pada diri sendiri saat sedang memasak untuk sarapan suami dan putrinya.

"Konsen apa?" tanya Ken yang tiba-tiba muncul. Dia memeluk Relisha dari belakang membuat Relisha kembali merasakan kehangatan tubuh Ken yang mendekapnya.

"Aku sedang masak, Ken."

“Lalu?” tanya Ken tanpa peduli pada apa pun selain keinginannya untuk memeluk Relisha di pagi hari saat dirinya terbangun.

“Ya, aku merasa—“

“Merasa apa?” Ken memeluk Relish semakin erat dan semakin sensual.

Relisha membelalak. “Lebih baik kamu mandi dan bergegas ke kantor, Ken.”

“Hei, semalam aku baru saja menikah dan paginya aku harus ke kantor? Apa kamu gila, Sayang?” Ken tertawa kecil.

“Oh ya, aku lupa.”

“Kamu lupa kalau aku sudah menjadi suamimu?”

“Terkadang.”

“Masih ingat saat kamu bangun tidur tadi kamu menendangku waktu Poppy ke kamar kecil?”

Relisha ingat dia menendang Ken hingga Ken terjatuh kesakitan karena terkejut melihat Ken yang

bertelanjang dada. “Hahaha,” Relisha terbahak. “Ma’afkan, aku. Aku lupa kalau aku sudah menjadi istrimu, Ken.” Katanya mulai menikmati pelukan hangat Ken di pagi ini.

“Sudah kuma’afkan. Aku punya rencana untuk bulan madu ke sebuah *resort* mewah di Sumbawa, Rel. Poppy kita titipkan pada Mamah.”

“Kalau Poppy mau ikut?” tanya Relisha.

“Ini waktu kita. Sepulang dari bulan madu Poppy aka mendapat hadiah luar biasa.”

“Hadiah apa, Dad?” Poppy muncul sembari melipat kedua tangannya di atas perut.

Ken melepas pelukannya pada Relisha dan mereka berdua menatap Poppy.

“Hadiah apa, Dad?” Poppy mendekati ayahnya.

“Adik.” Jawab Ken dengan senyum merekah.

“Adik, apa dia akan menjadi adik Poppy?”

“Ya,” Ken mengangguk.

"Apa adikku secantik aku nanti, Dad?"

"Pasti cantik. Kalau dia pria dia akan setampan Dad."

Poppy memeluk ayahnya. "Aku sayang, Dad. Tolong segera berikan aku adik, Dad." Bisiknya di telinga ayahnya. Ken menatap Relisha dan tersenyum misterius.

***

[TAMAT]

Tentang Penulis

Beberapa karya Finisah lainnya, Secret Wedding, After Wedding, Married By Contract, Billionare's Wife, Trapped By The Devil, The Perfect Boss!, Crazy Marriage dan cerita lainnya.

Informasi mengenai cerita-cerita Finisah:

Wattpad : @Finisah

Instagram : @Finisah dan @Finisahbooks.id